PERPUSTAKAAN
PROGRAM PASCASARJANA
IAIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

PEMBAHARUAN ISLAM DI INDONESIA AWAL ABAD XX:

Studi Terhadap Pemikiran Dr. H. Abdul Karim Amrullah

Oleh :

Zulmuqim

NIM : 933009

DISERTASI

297.492 598
ZUL
P
c.1

Diajukan kepada Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar Doktor dalam Ilmu Agama Islam

YOGYAKARTA

2001

00000042 H/01
AUG 2001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa **DISERTASI** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yanag dirujuk sumbernya

Padang, 9 April 2001

Saya yang menyatakan

Drs. Zulmuqim, M.A.
NIM. 933009

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa **DISERTASI** ini secara keseluruha adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagia yang dirujuk sumbernya.

Jambi, 18 Februari 2000

a yang menyatakan

Drs. Zulmuqim, M.A.
NIM. 933009

DEPARTEMEN AGAMA
IAIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PENGESAHAN

DISERTASI berjudul : PEMBAHARUAN ISLAM DI INDONESIA AWAL ABAD XX : Studi terhadap Pemikiran Dr. H. Abdul Karim Amrullah

Ditulis oleh : Drs. Zulmuqim, M.A.

NIM : 933003 / S3

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar

Doktor dalam Ilmu Agama Islam

Yogyakarta, 30 Juli 2001

Rektor/Ketua Senat

Prof. Dr. H.M. Atho Mudzhar

NIP. 150077526

DEPARTEMEN AGAMA
IAIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DEWAN PENGUJI
UJIAN TERBUKA/PROMOSI

Nama : Drs. Zulmuqim, M.A.

NIM : 933003 / S3

Judul : PEMBAHARUAN ISLAM DI INDONESIA AWAL ABAD XX : Studi terhadap Pemikiran Dr. H. Abdul Karim Amrullah

Ketua : Prof. Dr. H.M. Atho Mudzhar ( )

Sekretaris : Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah ( )

Anggota :
1. Prof. Dr. H. Deliar Noer (Promotor I/Anggota Penguji I) ( )
2. Prof. Dr. H. Faisal Ismail, M.A. (Promotor II/Anggota Penguji II) ( )
3. Prof. Dr. T.H. Ibrahim Alfian,M.A (Anggota Penguji III) ( )
4. Prof. Dr. H. Djoko Suryo (Anggota Penguji IV) ( )
5. Prof. Dr. H. Azyumardi Azra, M.A. (Anggota Penguji V) ( )
6. Prof. Dr. H. Burhanuddin Daya (Anggota Penguji VI) ( )
7. Dr. M. Thoha Hamim, M.A. (Anggota Penguji VII) ( )
8. - ( )
9. - ( )

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 30 Juli 2001

Pukul 13.00 sd 15.00 WIB.

Hasil/Nilai .....

Predikat : Memuaskan/Sangat memuaskan/Dengan pujian *

DEPARTEMEN AGAMA
IAIN SUNAN KALIJAGA
PROGRAM PASCASARJANA
YOGYAKARTA

PROMOTOR I : Prof Dr. Deliar Noer (Deliar Noer

PROMOTOR II : Prof. Dr. Faisal Ismail MA ([illegible]

PROMOTOR III : ( )

NOTA DINAS

Kepada Yth.,

Direktur Program Pascasarjana IAIN
Sunan Kalijaga
di
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap penulisan disertasi berjudul :

PEMBAHARUAN ISLAM DI INDONESIA AWAL ABAD XX :

Studi Terhadap Pemikiran Dr. H. Abdul Karim Amrullah

Yang ditulis oleh :

Nama : Drs. Zulmuqim, M.A

NIM : 933009

Jenjang : Doktor

Sebagaimana yang disarankan pada Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 4 November 2000, saya berpendapat bahwa Disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Promosi (Terbuka) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam Bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 2/3/ 2001

Ketua / Ketua Senat

Prof. Dr. H.M. Atho Mudzhar

NIP. 150077526

NOTA DINAS

Kepada Yth.,

Direktur Program Pascasarjana IAIN
Sunan Kalijaga
di
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap penulisan disertasi berjudul :

PEMBAHARUAN ISLAM DI INDONESIA AWAL ABAD XX :
Studi Terhadap Pemikiran Dr. H. Abdul Karim Amrullah

Yang ditulis oleh :

Nama : Drs. Zulmuqim, M.A
NIM : 933009
Jenjang : Doktor

Sebagaimana yang disarankan pada Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 4 November 2000, saya berpendapat bahwa Disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Promosi (Terbuka) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam Bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 19/2/ 2001
Sekretaris / Sekretaris Senat

Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah
NIP. 150216071

NOTA DINAS

Kepada Yth.,

Direktur Program Pascasarjana IAIN
Sunan Kalijaga
di
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap penulisan disertasi berjudul :

PEMBAHARUAN ISLAM DI INDONESIA AWAL ABAD XX :
Studi Terhadap Pemikiran Dr. H. Abdul Karim Amrullah

Yang ditulis oleh :

Nama : Drs. Zulmuqim, M.A

NIM : 933009

Jenjang : Doktor

Sebagaimana yang disarankan pada Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 4 November 2000, saya berpendapat bahwa Disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Promosi (Terbuka) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam Bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Jakarta, 14 Feb. 2001

Promotor I / Anggota Penilai

Prof. Dr. Deliar Noer

NIP.

NOTA DINAS

Kepada Yth.,

Direktur Program Pascasarjana IAIN
Sunan Kalijaga
di
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap penulisan disertasi berjudul :

PEMBAHARUAN ISLAM DI INDONESIA AWAL ABAD XX :
Studi Terhadap Pemikiran Dr. H. Abdul Karim Amrullah

Yang ditulis oleh :

Nama : Drs. Zulmuqim, M.A
NIM : 933009
Jenjang : Doktor

Sebagaimana yang disarankan pada Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 4 November 2000, saya berpendapat bahwa Disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Promosi (Terbuka) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam Bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Jakarta, 15 Februari 2001
Promotor II / Anggota Penilai

Prof. Dr. Faisal Ismail, M.A
NIP. 150102060

NOTA DINAS

Kepada Yth.,

Direktur Program Pascasarjana IAIN
Sunan Kalijaga
di
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap penulisan disertasi berjudul :

PEMBAHARUAN ISLAM DI INDONESIA AWAL ABAD XX :
Studi Terhadap Pemikiran Dr. H. Abdul Karim Amrullah

Yang ditulis oleh :

Nama : Drs. Zulmuqim, M.A

NIM : 933009

Jenjang : Doktor

Sebagaimana yang disarankan pada Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 4 November 2000, saya berpendapat bahwa Disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Promosi (Terbuka) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam Bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 18-02-2001
Anggota Penilai

Prof. Dr. T.H. Ibrahim Alfian
NIP. 130109440.

NOTA DINAS

Kepada Yth.,

Direktur Program Pascasarjana IAIN
Sunan Kalijaga
di
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap penulisan disertasi berjudul :

PEMBAHARUAN ISLAM DI INDONESIA AWAL ABAD XX :
Studi Terhadap Pemikiran Dr. H. Abdul Karim Amrullah

Yang ditulis oleh :

Nama : Drs. Zulmuqim, M.A

NIM : 933009

Jenjang : Doktor

Sebagaimana yang disarankan pada Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 4 November 2000, saya berpendapat bahwa Disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Promosi (Terbuka) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam Bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 17 Feb 2001
Anggota Penilai

Prof. Dr. H. Djoko Suryo
NIP. 130177212.

NOTA DINAS

Kepada Yth.,

Direktur Program Pascasarjana IAIN
Sunan Kalijaga
di
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap penulisan disertasi berjudul :

PEMBAHARUAN ISLAM DI INDONESIA AWAL ABAD XX :
Studi Terhadap Pemikiran Dr. H. Abdul Karim Amrullah

Yang ditulis oleh :

Nama : Drs. Zulmuqim, M.A

NIM : 933009

Jenjang : Doktor

Sebagaimana yang disarankan pada Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 4 November 2000, saya berpendapat bahwa Disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Promosi (Terbuka) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam Bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Jakarta, 14/12/01 2001
Anggota Penilai

Prof. Dr. H.Azyumardi Azra
NIP.

NOTA DINAS

Kepada Yth.,

Direktur Program Pascasarjana IAIN
Sunan Kalijaga
di
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap penulisan disertasi berjudul :

PEMBAHARUAN ISLAM DI INDONESIA AWAL ABAD XX :
Studi Terhadap Pemikiran Dr. H. Abdul Karim Amrullah

Yang ditulis oleh :

Nama : Drs. Zulmuqim, M.A

NIM : 933009

Jenjang : Doktor

Sebagaimana yang disarankan pada Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 4 November 2000, saya berpendapat bahwa Disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Promosi (Terbuka) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam Bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 19 2 2001

Anggota Penilai

Prof. Dr. H. Burhanuddin Daya

NIP.

PERPUSTAKAAN
PROGRAM PASCASARJANA
IAIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

ABSTRAK

Studi ini berkisar pada pemikiran Abdul Karim Amrullah dalam usaha pembaharuan Islam di Minangkabau abad ke-20. Untuk itu, ada tiga permasalahan pokok yang perlu dijawab dan dijelaskan. *Pertama*, bagaimana latar belakang timbulnya pemikiran Abdul Karim amrullah dan mengapa ia melakukan pembaharuan di Minangkabau? *Kedua*, bagaimana pemikirannya dalam aspek teologi, syari'ah, tasawuf, dan pendidikan? *Ketiga*, bagaimana reaksi masyarakat terhadapnya?

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode *historis* dan *deskriptif* dengan menggunakan analisis *kualitatif*. Metode historis digunakan untuk menjaring data yang berhubungan dengan latar belakang pemikiran Abdul Karim Amrullah dan reaksi masyarakat terhadapnya. Metode deskriptif digunakan untuk mengumpulkan data yang berhubungan dengan pemikirannya. Selanjutnya, data yang terkumpul diklasifikasi dan diinterpretasi dengan menggunakan analisis kualitatif.

Pemikiran pembaharuan yang disampaikan Abdul Karim Amrullah tidak dapat dilepaskan dari beberapa hal yang melatarbelakanginya. *Pertama*, pengaruh pendidikan yang dilaluinya. *Kedua*, berkembangnya ajaran taqlid, bid'ah dan khurafat bagi umat Islam di Minangkabau. *Ketiga*, semboyan adat yang mengatakan: *Adat bersendi Syarak dan Syarak bersendi Kitabullah* tidak lagi dilaksanakan secara konsekuen oleh pemimpin adat dalam mengurus anak dan kemenakan, kampung dan *nagari* (masyarakat). *Keempat*, sistem pemerintahan kolonial Belanda sangat merugikan umat Islam dalam mengembangkan ajaran agama.

Pemikirannya dalam aspek teologi, paling tidak dapat dilihat dari tiga aspek pemikiran, yakni tentang akal dan wahyu, iman dan kafir, serta perbuatan manusia dan kekuasaan mutlak Tuhan. Ketiga aspek pemikirannya itu diperbandingkan dengan tiga aliran teologi klasik, yakni aliran Mu'tazilah, Asy'ariyah, dan Maturidiyah.

Dalam masalah kemampuan akal untuk mengetahui empat persoalan teologi (mengetahui adanya Tuhan, mengetahui baik dan buruk, mengetahui kewajiban terhadap Tuhan, dan mengetahui kewajiban melaksanakan yang baik dan menjauhi yang buruk), Abdul Karim Amrullah, kelihatannya, lebih dekat kepada aliran Maturidiyah Bukhara, yakni sama-sama berpendapat bahwa akal hanya dapat mengetahui dua persoalan teologi yang pertama. Dua persoalan lainnya hanya dapat diketahuinya melalui wahyu.

Mengenai iman, Abdul Karim Amrullah, terlihat lebih cenderung kepada aliran Mu'tazilah. Menurutnya, iman bukanlah hanya sekedar percaya dalam hati saja, tetapi membenarkan dengan sesungguhnya akan keesaan Allah dan kerasulan Nabi Muhammad. Sebaliknya, bila seseorang mengingkari adanya Allah dan kerasulan Nabi Muhammad, maka bagi orang tersebut tidak ada iman di dalam dirinya, atau ia dapat dikatakan kafir.

Mengenai perbuatan manusia dan kekuasaan mutlak Tuhan, Abdul Karim Amrullah, telihat lebih dekat kepada aliran Maturidiyah. Keduanya, sama-sama berpendapat bahwa perbuatan manusia akan dapat terwujud bila terdapat dua syarat, yakni adanya ikhtiar (usaha) dari manusia dan adanya keputusan dari Tuhan (Allah).

Dalam persoalan syari'ah, Abdul Karim Amrullah sangat menghargai berbagai pendapat atau fatwa para imam mazhab dan ulama terdahulu, karena mereka telah mencurahkan pemikiran cerdasnya untuk memahami ajaran yang terdapat dalam al-Qur`an dan Hadis. Meskipun demikian, ia tetap berpendapat bahwa kewajiban untuk berijtihad tidak hanya teruntuk bagi para ulama terdahulu saja, tetapi juga kepada seluruh umat Islam yang mampu memahami al-Qur`an dan Hadis, serta dapat menggali hikmah yang terkandung di dalam dua sumber pokok tersebut.

Tasawuf menurut Abdul Karim Amrullah adalah salah satu aspek dari tiga aspek ajaran Islam (ilmu ushuluddin, ilmu fiqh, dan ilmu tasawuf). Dengan mengetahui dan mengamalkan ilmu tasawuf jiwa seseorang akan bersih, terjauh dari sifat-sifat yang jelek, dan akan terwujud sifat-sifat terpuji. Meskipun demikian, Abdul Karim Amrullah tetap tidak sependapat dengan praktek-praktek tasawuf/tarekat yang tidak sejalan dengan ajaran al-Qur'an dan Hadis. Perbuatan demikian dihukumkannya kepada perbuatan bid'ah. Pemikiran Tasawuf Abdul Karim Amrullah dapat dikategorikan kepada *neo-Sufisme*, sebagaimana yang dikemukakan Fazlur Rahman, karena dengannya hubungan manusia dengan Tuhan, dengan sesama manusia, dan dengan alam raya akan terbina dengan baik.

Untuk membina kemampuan umat Islam agar dapat memahami berbagai ajaran yang terkandung dalam ayat-ayat Allah (ayat *qauliyah* dan ayat *kauniyah*) diperlukan suatu lembaga pendidikan Islam modern. Oleh karena itu, pendidikan menurutnya adalah suatu proses untuk membina kemampuan jasmaniah dan ruhaniah, kemampuan akal dan hati (jiwa), intelektual dan moral bagi setiap manausia agar dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat.

Pembaharuan yang dilakukan Abdul Karim Amrullah dapat dilihat dari dua sisi, yakni pembaharuan dari sisi *akidah* dan *ibadah* dan pembaharuan dari sisi *muamalah*. Pembaharuan dari sisi *akidah* dapat dikategorikan kepada usaha pemurnian (*pusifikasi*) ajaran Islam dari praktek-praktek taklid, bid'ah, dan khurafat. Pembaharuan dari sisi *mu'amalah* dapat diketegorikan kepada apa yang dinamakan *modernisasi* (menciptakan sesuatu yang baru). Kedua bentuk pembaharuan tersebut tercakup kedalam pengertian *tajdid* dan *islah*, sebagaimana yang dikemukakan Voll dan Esposito.

Berbagai usaha pembaharuan yang dilakukannya itu, pada dasarnya, diwarnai oleh beberapa pemikirannya. Dari beberapa pemikiran di atas, paling tidak, ada empat pemikiran kunci yang dapat dijadikan dasar atau sumber inspirasi atas berbagai usaha dan aktivitas yang dilakukannya dalam pembaharuan Islam di Minangkabau awal abad ke-20. Keempat pemikiran kunci tersebut adalah berpikir secara rasional, kritis, optimis, dan adanya lembaga pendidikan Islam sebagai pusat pembinaan umat Islam.

Berbagai ide, gagasan, dan pemikiran beserta berbagai aktivitas Abdul Karim Amrullah dalam usaha pembaharuan Islam tersebut, ternyata, mendapat

reaksi dari masyarakat. Reaksi positif datang dari Kaum Muda, kalangan Muhammadiyah, dan orang yang mengerti dan simpatik dengan pembaharuan yang dilakukannya. Sementara itu, reaksi negatif datang dari Kaum Tua, Kaum Adat, dan pemerintah Belanda.

Dari beberapa pemikiran dan pendapat yang dilakukan Abdul Karim Amrullah, untuk saat ini, ada yang masih relevan, ada yang perlu disempurnakan, dan ada pula yang perlu ditinggalkan. Yang masih relevan dan perlu disempurnakan adalah empat pemikiran kuci tersebut di atas. Sementara itu, yang perlu ditinggalkan adalah pendapatnya yang merendahkan kaum perempuan dari kaum laki-laki.

PERPUSTAKAAN
PROGRAM PASCASARJANA
IAIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi Arab Latin dalam disertasi ini berpedoman kepada transliterasi yang terdapat dalam *Al-Qur`an dan Terjemahannya* oleh Departemen Agama RI, 1982/1983.

A. Penulisan Huruf

ا	:	tidak dilambangkan	ز	:	z	ق	:	q
ب	:	b	س	:	s	ك	:	k
ت	:	t	ش	:	sy	ل	:	l
ث	:	ts	ص	:	sh	م	:	m
ج	:	j	ض	:	dh	ن	:	n
ح	:	hh	ط	:	th	و	:	w
خ	:	kh	ظ	:	zh	ه	:	h
د	:	d	ع	:	‘	ء	:	`
ر	:	r	غ	:	gh	ي	:	y
ذ	:	dz	ف	:	f			

B. Vokal / Vokal Panjang

Pendek	Penjang
a	aa
i	ii
u	uu

C. Ta Marbuthah

1. Yang hidup transliterasinya : t
2. Yang mati transliterasinya : h

D. Tasydiid

Tasydiid ditulis dengan menggandakan huruf yang bertasydiid.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan ke Hadhirat Allah Swt., karena berkat limpahan Rahmat dan Karunia-Nya juga penelitian dan penulisan disertasi ini telah dapat diselesaikan. Selanjutnya, Shalawat dan Salam semoga senantiasa dilimpahkan-Nya kepada Junjungan kita, Nabi Muhammad Saw.

Disertasi ini dibuat untuk memenuhi salah satu syarat dalam merampungkan studi pada program Pascasarjana (Program Doktor/S.3) IAIN Sunan Kalijaga. Penulis menyadari, bahwa selesainya disertasi ini tidak terlepas dari bantuan dan partisipasi semua pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak:

1. Bapak Rektor dan Bapak Dekan Fak. Tarbiyah IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi yang telah memberi izin dan motivasi selama mengikuti Program Doktor (S.3) di Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Rektor dan Bapak Direktur Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk mengikuti kuliah di Proram Doktor (S.3) dan menyelesaikannya.
3. Bapak Rektor dan Bapak Dekan Fak. Tarbiyah IAIN Imam Bonjol Padang yang telah menerima kepindahan penulis dari IAIN STS Jambi dan memberi izin penulis untuk menyelesaikan disertasi ini.
4. Bapak-Bapak dan Ibu-Ibu dosen yang telah memberikan berbagai ilmu pengetahuan selama penulis mengikuti kuliah pada Program Doktor (S.3) Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

5. Bapak Prof. Deliar Noer, Bapak Prof. Nourouzzaman Shiddiqi, M.A (alm.), Bapak Prof. Dr. Faisal Ismail, sebagai promotor dan penguji. Selanjutnya, Bapak Prof. Dr. T. H. Ibrahim Alfian, Bapak. Dr. Djoko Suryo, Bapak Prof. Azyumardi Azra, Bapak Prof. Dr. Burhanuddin Daya, Bapak Dr. Thoha Hamim, M.A, Bapak Prof. Dr. Atho Muzhar, dan Bapak Prof. Dr. M. Amin Abdullah, sebagai penguji, yang telah memberikan masukan bagi penulis dalam menyelesaikan disertasi ini
6. Bapak Kepala Perpustakaan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Kepala Perpustakaan IAIN STS Jambi, Kepala Perpustakaan IAIN Imam Bonjol Padang, Kepala Perpustakaan Islam Yogyakarta, Kepala Perpustakaan Nasional Jakarta, Kepala Perpustakaan Pusat Dokumentasi dan Informasi Kebudayaan Minangkabau di Padang Panjang, Kepala Kutub Khanah Abdul Karim Amrullah di Maninjau, beserta jajarannya, dan Bapak Rusdi Hamka yang telah memudahkan bagi penulis dalam meminjamkan buku-buku.
7. Rekan-rekan mahasiswa Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga yang banyak memberikan input selama mengikuti kuliah di Program Doktor Pascasarjana IAIN Sunan kalijaga Yogyakarta.
8. Seluruh keluarga, terutama kedua orang tua, istri tercinta Dra. Hj. Armini Arbain, M. Hum., anak-anak tersayang **Hanifa Ihsani** dan **Fahma Furqani** yang telah memberikan dorongan moril dan materil beserta berbagai pengorbanannya kepada penulis dalam menyelesaikan disertasi ini.

9. Kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, dorongan, dan motivasi dalam penyelesaian disertasi ini yang tidak disebutkan satu persatu namanya pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih.

Semoga Allah mencatat semua kebaikan dan bantuan di atas sebagai amal salih dan dibalasi-Nya dengan balasan yang berlipat ganda. Amiin...

Wassalam.

Padang, Februari 2001

Penulis,

Drs. Zulmuqim, M.A

PERPUSTAKAAN
PROGRAM PASCASARJANA
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN ii
HALAMAN PENGESAHAN REKTOR iii
HALAMAN DEWAN PENGUJI iv
HALAMAN PENGESAHAN PROMOTOR v
HALAMAN NOTA DINAS PARA PENGUJI vi
ABSTRAK xiv
PEDOMAN TRANSLITERASI xvii
KATA PENGANTAR xviii
DAFTAR ISI xxi

BAB I PENDAHULUAN 1
1.1. Latar Belakang Masalah 1
1.2. Perumusan Masalah 11
1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 12
1.4. Kajian Kepustakaan 13
1.5. Kerangka Teori 16
1.6. Metode Penelitian 25
1.6.1. Sumber Data 25
1.6.2. Metode Pengumpulan Data dan Analisis 27
1.7. Sistematika Penulisan 29

BAB II LATAR BELAKANG PEMIKIRAN ABDUL KARIM ARULLAH 31
2.1. Minangkabau: Sistem Kemasyarakatan dan Kehidupan Beragama 31
2.1.1. Topografis 31
2.1.2. Sistem Kemasyarakatan 36
2.1.3. Kehidupan Beragama 57
2.2. Riwayat Hidup Abdul Karim Amrullah 93

BAB III KARYA-KARYA ABDUL KARIM AMRULLAH 107
3.1. Izh-haaru Asaathiir al-Mudhalliin fi Tasyabbuhihim bi al-Muhtadiin 108
3.2. Aiqaazhu al-Niyaam fi ma Ibtida`i min Amri al-Qiyaam 113
3.3. Qaathi'u Riqaab al- Mulihidiin fi 'Aqa`id al-Mufsidiin 117
3.4. Al-Fawaa`idu al-'Aliyah fi Ikhtilaafi al-Ulama fi Hukmi al-Talaffuzh bi al-Niyaa 122
3.5. Sullam al-Wushuul 126
3.6. Sendi Aman Tiang Selamat, I 129
3.7. Sendi Aman Tiang Selamat, II 133
3.8. Diin Allah 134

3.9. Pembuka Mata..... 136
3.10. Al-Qaulu al-Shahiih..... 138
3.11. Tafsir al-Burhaan..... 142
3.12. Cermin Terus..... 145
3.13. Pedoman Guru Pembatalkan Kiblat Faham Keliru..... 149
3.14. Pelita Penerangan Kegelapan Saudara Kita, II..... 152
3.15. Al-Faraa'id..... 156
3.16. Al-Syir'ah..... 158
3.17. Al-Kawaakibu al-Durriyyah..... 162
3.18. Hanya Allah..... 164

BAB IV PEMIKIRAN KEAGAMAAN ABDUL KARIM AMRULLAH.. 169
4.1. Corak Pemikiran Teologi..... 171
4.1.1. Kekuatan akal dan Fungsi Wahyu..... 172
4.1.1.1. Aliran Mu'tazilah..... 173
4.1.1.2. Aliran Asy'ariyah..... 178
4.1.1.3. Aliran Maturidiyah..... 180
4.1.1.4. Abdul Karim Amrullah..... 183
4.1.2. Konsep Iman dan Kafir..... 190
4.1.2.1. Aliran Mu'tazilah..... 191
4.1.2 2. Aliran Asy'ariyah..... 195
4.1.2.3. Aliran Maturidiyah..... 198
4.1.2.4. Abdul Karim Amrullah..... 202
4.1.3. Perbuatan Manusia dan Kekuasaan Mutlak Tuhan..... 209
4.1.3.1. Aliran Mu'tazilah..... 210
4.1.3 2. Aliran Asy'ariyah..... 217
4.1.3.3. Aliran Maturidiyah..... 224
4.1.3.4. Abdul Karim Amrullah..... 236
4.2. Pemikiran Syari'ah..... 245
4.2.1. Pandangannya Tentang Ijtihad dan Mazhab Fiqh..... 246
4.2.2. Beberapa Ijtihad Abdul Karim Amrullah..... 263
4.3. Pemikiran Tasawuf..... 271
4.4. Pemikiran Pendidikan..... 280

BAB V REAKSI MASYARAKAT DAN PEMERINTAH BELANDA... 301
5.1. Reaksi Positif..... 302
5.2. Reaksi Negatif..... 321
5.2.1. Reaksi Golongan Tradisi (Kaum Tua dan Kaum Adat)..... 306
5.2.2. Reaksi Pemerintah Belanda..... 331

BAB VI PENUTUP..... 345
6.1. Catatan Terhadap Pemikiran dan pendapat Abdul Karim Amrullah..... 345
6.2. Kesimpulan..... 349

KEPUSTAKAAN..... 358

PERPUSTAKAAN
PROGRAM PASCASARJANA
IAIN SUNAN KALIJAGA

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Abdul Karim Amrullah, yang juga dikenal dengan Haji Rasul, merupakan salah seorang dari tiga serangkai pembaharu Islam di Minangkabau pada awal abad ke-20.[1] Pada dasarnya, munculnya gagasan, ide, dan pemikiran pembaharuan yang ditawarkan oleh Abdul Karim Amrullah merupakan reaksi dan jawaban dari berbagai permasalahan umat yang muncul pada waktu itu.

Kekalahan kaum Padri 1838 mengakibatkan kemunduran umat Islam di Minangkabau. Dari segi akidah, terlihat bercampurnya antara ajaran keimanan dan kemusyrikan yang berakibat kepada berkembangnya paham takhayul dan khurafat. Dari segi ibadah dan mu'amalah, semakin berkembang ajaran bid'ah dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Suasana keagamaan hanya terlihat sangat menonjol pada upacara kematian, kenduri pengantin, maulud nabi, israk mikraj, dan lainnya yang bersifat seremonial.[2] Di sisi lain, berkembangnya rasa fanatik yang berlebihan kepada guru (syekh) dan imam mazhab (dalam hal ini

---

[1] Tiga serangkai yang dimaksud adalah Syekh Muhammad Jamil Jambek, Syekh Abdullah Ahmad, dan Syekh Abdul Karim Amrullah. Lihat, Hamka, *Pengaruh Muhammad Abduh di Indonesia* (Djakarta : Tintamas, 1961), h. 19.

[2] Edwar (ed.), *Riwayat Hidup dan Perjuangan 20 Ulama Besar Sumatra Barat* (Padang : Islamic Centre, 1981), h. 126.

mazhab Syafi'i), ternyata menimbulkan sikap *taqlid.*[3] Kondisi yang demikian, merupakan salah satu faktor pemicu bagi para pembaharu untuk mengadakan pembersihan Islam dari daki-daki yang mengotorinya, serta menjadikan al-Qur`an dan Hadis sebagai tempat rujukannya.

Setelah gerakan Padri dikalahkan Belanda tahun 1832, gerakan pembaharuan Islam seakan-akan terhenti di Minangkabau. Namun demikian, menurut Hamka bahwa kefakuman gerakan Islam itu hanya berlangsung beberapa waktu saja. Selang beberapa tahun setelah berakhirnya gerakan Padri, timbullah periode ketekunan belajar bagi putra-putra Minangkabau untuk menyauk ilmu agama Islam ke sumbernya sendiri, yakni ke negeri Mekkah. Diantara mereka adalah Syekh Ahmad Khatib dengan beberapa orang muridnya yang berasal dari Minangkabau, seperti Syekh Taher Jalaluddin, Syekh M. Thaib Umar, Syekh M Jamil Jambek, Syekh Abdullah Ahmad, Syekh Abdul Karim Amrullah, dan lain-lainnya.[4] Mereka inilah yang pada gilirannya menjadi tokoh-tokoh pembaharu di Minangkabau. Dalam istilah Azyumardi Azra, mereka berperan menjadi

---

[3] *Taqlid* adalah mengamalkan pendapat orang lain tanpa mengetahui dan mempermasalahkan dalil yang dikemukakan sebagai dasar dalam suatu pendapat yang berhubungan dengan ketetapan agama. Taqlid ini berkembang secara berantai dari murid ke guru. Sikap taqlid muncul dalam kalangan Islam sekitar abad ke 4 H. Lihat Muhammad Abu Zahrah, *Tarikh al-Madzaahib al-Islamiyah,* II (Cairo : Dar al-Fikri al-Arabi, t.th), h. 80-81.

[4] Hamka, *Muhammadiyah di Minangkabau* (Jakarta : Yayasan Nurul Islam, 1974), h. 8.

transmitter utama tradisi intelektual keagamaan Islam dari pusat-pusat keilmuan Islam di Timur Tengah ke Nusantara.[5]

Gerakan pembaharuan yang dilakukan Abdul Karim Amrullah awal abad ke-20 di Minangkabau juga merupakan respons dari gelombang kebangkitan dunia Islam yang sedang didengungkan secara global (sebagai faktor eksternal). Umpamanya, gerakkan purifikasi (pemurnian) Muhammad ibn Abd al-Wahab (1703-1792), gerakkan modernis (pembaharuan) oleh Jamaluddin al-Afghani (1839-1897), dan Muhammad Abduh (1849-1905), beserta kawan-kawan.

Media efektif yang membantu penyebaran gagasan pembaharuan itu masuk ke Indonesia adalah melalui jalur pelaksanaan ibadah haji. Umat Islam yang pergi ke tanah suci Mekkah, di samping menunaikan ibadah haji, juga sebagian mereka ada yang bermukim di sana untuk beberapa lama guna mendalami pengetahuan agama. Bahkan, diantara mereka ada yang melanjutkan petualangan sampai ke Mesir. Pada waktu itu, Mesir merupakan pusat gerakan pembaharuan pemikiran Islam yang dikampayekan oleh Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, dan kawan-kawan. Demikian pula, telah tersebarnya buku-buku dan majalah-majalah yang berwawasan pembaharuan di Indonesia, seperti *Al-Urwat al-Wutsqa*,[6] *Al-Manar*,[7] dan *Al-Imam*.[8]

---

[5] Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur: Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad ke-17 dan ke-18* (Bandung : Mizan, 1995), h. 17.

[6] Majalah *Al-Urwah al-Wusqa* adalah majalah yang diterbitkan Jamaluddin al-Afghani bersama-sama dengan Muhammad Abduh di Paris tahun

Pada dasarnya, pembaharuan yang dilakukan Abdul Karim Amrullah tidak terlepas dari jaringan ulama Timur Tengah dengan kepulauan Nusantara. Dalam hal ini Azyumardi Azra mengatakan, gejolak dan dinamika pemikiran yang muncul dari hubungan dan kontak yang begitu intens melalui jaringan ulama memunculkan efek revitalisasi Islam dalam kehidupan pribadi dan kemasyarakatan kebanyakan kaum Muslimin Melayu-Indonesia.[9]

Dengan demikian, ternyata pembaharuan yang dilakukan Abdul Karim Amrullah tidak terlepas dari keadaan yang mengitarinya dan suasana yang berkembang pada waktu itu. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh T. Ibrahim Alfian, bahwa pemikiran seseorang selalu merefleksikan jiwa zamannya, walaupun formulasinya dapat berupa refleksi yang akomodatif, progresif, dan

---

1884, Lihat Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta : Bulan Bintang, 1975), h. 62.

[7] *Al-Manar* adalah majalah yang diterbitkan oleh Muhammad Abduh dengan muridnya Muhammad Rasyid Ridha di Mesir tahun 1898, Lihat *Ibid.*, h. 70.

[8] Majalah *Al-Imam* adalah majalah yang dirikan oleh Syekh Muhammad Taher Jalaluddin di Singapura tahun 1906- 1909. Lihat Hamka, *Ayahku: Riwayat Hidup Dr. H. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatra* (Jakarta : Umindа, 1982), h. 96

[9] Uraian lebih lengkap mengenai peranan Jaringan ulama antara Timur Tengan dengan kepulauan Nusantara, lihat Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama* . h. 18

PERPUSTAKAAN
PROGRAM PASCASARJANA
IAIN SU-KA YOGYAKARTA

bahkan reaktif.[10] Di samping itu, H.A.R. Gibb, menjelaskan bahwa tidak ada gerakan pemikiran yang terjadi tanpa adanya tantangan dan pengaruh, baik yang muncul dari dalam (internal) maupun dari luar (eksternal). Besar dan kecil atau kuat dan lemahnya keterpengaruhannya itu tergantung pada kualitas dialektik yang terjadi padanya.[11]

Abdul Karim Amrullah juga dikenal sebagai tokoh pelopor dari gerakan Kaum Muda,[12] yang senantiasa berkonsentrasi mengadakan berbagai perubahan untuk perbaikan, terutama dalam bidang pemikiran keagamaan. Dalam perjuangannya, ia mencoba memberikan jawaban dan jalan keluar terhadap berbagai krisis dan keprihatinan kehidupan beragama di Minangkabau saat itu. Ia adalah anak seorang tokoh tarekat Naqsyabandiyah, Syekh Muhammad Amrullah

---

[10] T. Ibrahim Alfian, "Pemikiran Ahmad Syafii Maarif tentang sejarah san Islam dalam Konteks Kenegaraan", *Makalah* disampaikan pada Universitas muhammadiyah Yogyakarta, 31 Mei 1997, h. 1.

[11] H.A.R. Gibb, *Modern Trends in Islam* (New York : Octagon Books, 1978), h 1.

[12] *Kaum Muda*, yang juga dikenal dengan kaum pembaharu, adalah suatu gerakan yang dilancarkan oleh ulama-ulama yang usianya masih tergolong muda, yakni masih dibawah 40 tahun. Mereka menyuarakan bahwa para ulama (ilmuwan) Islam harus kembali kepada sumber orisinil (al-Qur`an dan Hadis), berjuang dalam mencapai kebenaran dengan menggunakan akal, yakni suatu proses menuju ijtihad, dan memberantas sikap taqlid. Mereka menyerang ajaran tarekat dan menentang ajaran bid'ah. Sebagian besar dari mereka adalah murid-murid dari Syekh Ahmad Khatib di Mekkah, seperti Syekh Muhammad Jamil Jambek di Bukittinggi, Haji Abdullah Ahmad di Padang, Haji Rasul (Syekh Abdul Karim Amrullah di Maninjau dan Padang Panjang, dan Syekh Thayib Umar di Sungayang Batu Sangkar. Lihat Taufik Abdullah, *Schools and Politics: The*

atau Tuanku Kisai, di Sungai Batang Maninjau. Kepergiannya ke Mekkah selama tujuh tahun (1894-1901) untuk mempelajari ilmu agama, telah mengantarkannya kepada puncak kematangan. Salah seorang guru yang sangat berjasa dalam membentuk kepribadiannya adalah Syekh Ahmad Khatib.[13] Kemudian, ketika kepergiannya yang kedua kalinya ke Mekkah tahun 1904-1906, Abdul Karim Amrullah membuka *halaqah* sendiri atas rekomendasi gurunya itu.[14]

Sekembalinya dari Mekkah, Abdul Karim Amrullah aktif memberikan pengajian dan ceramah agama di berbagai pelosok Minangkabau. Dalam setiap ceramah dan pengajian yang dipimpinnya, ia senantiasa melontarkan kritik pedas terhadap berbagai praktek-praktek agama yang telah bercampur-baur antara keimanan dan kemusyrikan dan antara ajaran Sunnah dan bid'ah. Ia sangat menentang praktek-praktek keagamaan yang berbau taqlid, bid'ah, dan khurafat. Di samping itu, ia menyerukan agar umat Islam kembali kepada al-Qur`an dan

---

Kaum Muda Movement in West Sumatra (1927-1933) (Ithaca, New York : Cornell University, 1971), h. 13. Lihat pula Hamka, *Ayahku*, h. 79.

[13] Syekh Ahmad Khatib dilahirkan di Bukittinggi tahun 1855. Keluarganya termasuk orang yang kuat dalam beragama, baik dari pihak ibu maupun dari pihak ayahnya. Pada usianya yang masih muda, yakni pada tahun 1876, ia pergi ke Mekkah dan menetap di sana sampai ia meninggal dunia tahun 1916. Ia adalah salah seorang guru di Masjidil Haram dan sekali gus menjadi imam dari mazhab Syafi'i. Meskipun ia tinggal jauh dari kampung halamannya, ia tetap mencintai dan memperhatikannya. Hal ini dilakukannya dengan cara membina murid-muridnya yang datang dari kampung halamannya dan kemudian setelah mereka kembali Ahmad Khatib juga menjelaskan berbagai permasalahan yang ditanyakan kepadanya melalui surat. Lihat Hamka, *Ayahku*, h. 271-274. Lihat juga Deliar Noer, *Grakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta : LP3ES, 1994), h. 38-40.

Hadis serta dapat menggunakan pemikiran cerdasnya untuk berijtihad. Untuk itu, ia berusaha mengadakan berbagai perbaikan dalam kehidupan beragama, baik dari segi akidah dan ibadah, maupun dari segi mu'amalah, dengan berpedoman kepada ajaran al-Qur`an dan Hadis.[15] Menurut Nourouzzaman Shiddiqi, Abdul Karim Amrullah, sebagaimana juga para pembaharu Islam Indonesia lainnya, berkeyakinan dan berpendirian bahwa pemurnian akidah, memiliki kebebasan untuk berijtihad, dan menghidupkan kembali nilai-nilai Islam akan membuat Islam mampu menjawab tantangan zaman dan memenuhi kebutuhan masa kini. Bagi mereka, slogan "kembali kepada al-Qur`an dan Sunnah" bukan karena nostalgia masa lalu, yakni hendak kembali mundur ke masa kejayaan pada zaman awal Islam, melainkan merupakan satu pantulan sikap untuk menemukan kembali nilai-nilai Islam.[16]

Deliar Noer mengatakan, Abdul Karim Amrullah atau Haji Rasul adalah orang yang berjasa dalam menegakkan fondasi pembaharuan Islam di Minangkabau melalui surau Jembatan Besi, yang kemudian berkembang menjadi Sumatra Thawalib tahun 1918. Selanjutnya, lembaga pendidikan itu melahirkan

---

[14] Hamka, *Ayahku,* h. 59.

[15] Edwar (ed.), *Riwayat Hidup,* h. 126.

[16] Nourouzzaman Shiddiqi, *Jeram-Jeram Peradaban Islam* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996), h. 198.

Persatuan Muslimin Indonesia (Permi), sebuah partai politik pada permulaan tahun 1930.[17]

Senada dengan itu, Taufik Abdullah mengungkapkan bahwa Abdul Karim Amrullah, bersama-sama dengan Haji Abdullah Ahmad dan Syekh Jamil Jambek, adalah penggagas pertama dan sekaligus pemuka Kaum Muda dalam menyebarkan pembaharuan Islam.[18] Ia juga orang yang berjasa dalam membawa ajaran Muhammadiyah, sebuah organisasi pembaharu yang lahir di Yogyakarta tahun 1912, ke Minangkabau tahun 1925.[19]

Sementara itu, menurut Van Ronkel, sebagaimana dikutip Karel A. Steenbrink, Abdul Karim Amrullah adalah seorang guru agama yang fanatik memperjuangkan pemurnian agama.[20] Untuk menyebarluaskan gagasan, ide, dan pemikiran, pembaharuan yang dilakukannya, menurut Hamka, Abdul Karim Amrullah bersama-sama Abdullah Ahmad dan kawan-kawan mendirikan majalah Al-Munir tahun 1911 di Padang. Majalah ini tersebar luas ke berbagai pelosok Sumatra, Jawa, Sulawesi, Kalimantan, dan Malaya.[21]

---

[17] Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam*, h. 46.

[18] Taufik Abdullah, *Scools and Politics*, h. 52-53.

[19] *Ibid.*, h. 71.

[20] Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen* (Jakarta : LP3ES, 1994), h. 50.

[21] Hamka, *Ayahku*, h. 99-101.

Murni Djamal menyimpulkan bahwa pembaharuan yang dilakukan Abdul Karim Amrullah tercakup dalam tiga permasalahan, yakni pembersihan agama dari noda yang mengotorinya (taqlid bid'ah, dan khurafat), pembaharuan pendidikan Islam dengan membangun Sumatra Thawalib, dan pembawa ajaran Muhammadiyah ke Minangkabau.[22]

Dalam berda'wah, Abdul Karim Amrullah senantiasa bersuara keras dan gigih dalam menegakkan agama, amar makruf nahyi mungkar. Kebiasaannya menurut Hamka adalah pantang dibantah dan lekas marah.[23] Sikapnya yang demikianlah, barangkali, yang dikatakan oleh James L. Peacock sebagai seorang yang bersifat keras dan punya kepribadian yang agresif serta emosional bila dibandingkannya dengan K.H.A. Dahlan, pencetus organisasi Muhammadiyah, yang orang Jawa dan lebih memiliki sifat suka kepada ketertiban dan tidak mudah tersinggung.[24] Namun demikian, pembaharuan yang dilakukan Abdul Karim Amrullah tidak seagressif dan sekeras sifat gerakan Padri sebelumnya.[25]

---

[22] Murni Djamal, "Dr. H. Abdul Karim Amrullah: His Influence in the Islamic Reform Movement in Minangkabau in the Early Twentieth Century", Tesis M.A. (Montreal : Institute of Islamic Studies McGill University), h. 217.

[23] Hamka, *Ayahku*, h. 186.

[24] James L. Peacock, *Pembaharuan dan Pembaharuan Agama, disunting oleh Muhadjir Darwin* (Yogyakarta : Hanindita, 1983), h. 45

[25] Tamrin Kamal, "Pemikiran Dr. Abdul Karim Amrullah Tentang Purifikasi Ajaran Islam pada Masyarakat Minangkabau", Disertasi Doktor (Jakarta : IAIN Syaruf Hidayatullah, 2000). H. 7.

PERPUSTAKAAN
PROGRAM PASCASARJANA
IAIN SU-KA YOGYAKARTA

Semangat dan sepak terjang pemikiran pembaharuannya tidak pernah padam. Hal ini dilakukannya, bukan saja melalui media tabligh (ceramah) di berbagai daerah Minangkabau serta mengelola pendidikan agama bagi murid-muridnya di Surau Jembatan Besi dan Sumatra Thawalib, melainkan juga melalui karya-karya tulisnya yang tersebar luas di tengah masyarakat. Tulisannya, ada yang berbentuk buku dan ada juga berbentuk artikel yang termuat dalam majalah *al-Munir*.[26] Melalui karya tulisnya itu, berbagai ide, pemikiran, nasihat, maupun fatwanya dapat dijumpai. Hal ini dapat dijadikan pedoman dan bahan rujukan bagi masyarakat Minangkabau dan bahkan bagi umat Islam di kepulauan Nusantara (Indonesia) pada saat itu, dalam berbagai persoalan keagamaan. Dengan demikian, karya-karyanya tersebut tidak saja tersebar di pelosok Sumatra, tetapi juga di berbagai daerah di pulau Jawa, Kalimantan, Sulawesi, dan lain-lain. Hal ini, ternyata memberikan warna tersendiri bagi perkembangan kehidupan beragama Islam di Minangkabau dan juga Indonesia pada umumnya. Namun demikian, saat ini, karya-karyanya tersebut, sulit dijumpai di tengah-tengah masyarakat, kecuali di beberapa perpustakaan dalam dan luar negeri saja.

---

[26] *Al-Munir* adalah nama majalah yang diterbitkan di Padang tahun 1911-1915 di bawah pimpinan Abdullah Ahmad. Majalah ini bertujuan untuk memimpin dan memajukan anak-anak Melayu dan anak-anak Islam kepada agama yang lurus dan iktikat yang betul. Al-Munir merupakan penerangan dari kabut kejahilan kepada pengetahuan ilmu yakin yang sebenar-benarnya dan dari sangkaan waham (meragukan) kepada hakikat yang benar. Lihat Hamka, *Ayahku*, h. 99.

Meskipun pemikirannya banyak mewarnai kehidupan umat beragama waktu itu, namun banyak juga pemikiran, pendapat, dan fatwanya yang dianggap kontroversial oleh masyarakat pada waktu itu, seperti mengenai masalah gender (pendapatnya tentang perempuan).

Bila dicermati ide, gagasan, dan pemikiran Abdul Karim Amrullah yang tersebar dalam karya-karyanya tersebut, paling tidak, secara garis besarnya ada empat aspek pemikiran yang tercakup di dalamnya. Pemikiran tersebut, sekaligus telah mendasari dan mewarnai berbagai tindakan dan aktivitas yang dilakukannya dalam menjalankan gerakan pembaharuan Islam di Minangkabau awal abad ke-20. Keempat aspek pemimikirannya itu ialah pemikiran *teologi,* pemikiran *syari'ah* (hukum), pemikiran tasawuf, dan pemikiran *ndidikan.* K empatga aspek tersebuta, tidak berdiri sendiri, tetapi saling terkait satu sama lain. Corak teologi yang dianut seseorang akan mempengaruhi berbagai keputusan (syari'ah) yang diambilnya. Kedua aspek (teologi dan syari'ah) tersebut akan dapat menggiring seseorang kepada mendekatkan diri kepada Allah, sebagai inti dari pemikiran tasawufU untuk pembinaan ketiga aspek tersebut (teolo, syari'ah, dan tasawuf) diperlukan pemikiran pendidikan.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang perlu untuk diteliti. Permasalahan tersebut adalah:

1. Bagaimana latar belakang timbulnya pemikiran keagamaan Abdul Karim Amrullah dan mengapa ia mengadakan pembaharuan Islam di Minangkabau ?

2. Bagaimana pemikiran keagamaan Abdul Karim Amrullah dalam aspek teologi, syari'ah, tasawuf, dan pendidikan ?
3. Bagaimana reaksi masyarakat terhadap pembaharuan yang dilakukan Abdul Karim Amrullah ?

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Merujuk kepada latar belakang masalah yang telah diuraikan di muka, penulis ingin meneliti secara jelas dan sistematis tentang beberapa permasalahan yang diajukan dalam perumusan masalah di atas. Untuk itu, ada beberapa tujuan penelitian yang hendak dicapai, yakni:

1. Ingin mengungkap latar belakang pemikiran Abdul Karim Amrullah dan sebab dilakukanya pembaharuan Islam di Minangkabau.
2. Ingin mengetahui pemikiran keagamaan Abdul Karim Amrullah dalam aspek teologi, syari'ah, tasawuf, dan pendidikan.
3. Ingin mengetahui reaksi masyarakat terhadap pembaharuan yang dilakukan Abdul Karim Amrullah..

Selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi:

1. Pengembangan pengetahuan tentang pembaharuan pemikiran Islam di Indonesia, khususnya di Minangkabau.
2. Pengadaan sumber (bahan acuan) yang diperlukan sebagai dasar berpijak dalam penelitian mendatang.
3. Memperkaya khazanah kepustakaan, terutama dalam masalah perkembangan pemikiran di Indonesia.

4. Menambah wawasan peneliti dalam pembaharuan pemikiran ke-Islam-an, khususnya mengenai pemikiran keagamaan Abdul Karim Amrullah.

1.4. Kajian Kepustakaan

Penelitian mengenai Abdul Karim Amrullah sudah banyak dilakukan orang. Namun bila dicermati dari beberapa penelitian tersebut, terlihat, lebih terfokus kepada peranan Abdul Karim Amrullah serta pengaruhnya terhadap gerakan pembaharuan Islam di Minangkabau khususnya, dan di Indonesia umumnya, di samping juga mengungkapkan riwayat hidup dan liku-liku perjuangannya. Sejauh ini, tidak telihat pembahasan khusus yang berhubungan dengan pemikiran teologi, syari'ah, tasawuf, dan pendidikan, sebagaimana yang dimaksud dalam penelitian disertasi ini..

Umpamanya, tulisan Hamka (Haji Abdul Malik Karim Amrullah, anaknya sendiri), *Ayahku: Riwayat Hidup Dr. H. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatra* (Jakarta : Uminda, 1982), yang diterbitkan pertama kali pada tahun 1950. Dalam tulisan ini, Hamka lebih menfokuskan kepada riwayat hidup Abdul Karim Amrullah, mulai dari asal-usulnya, masa kecilnya, pendidikannya, perjuangannya, dan pengaruhnya di Minangkabau. Dalam tulisan tersebut juga dijelaskan riwayat hidup beberapa tokoh-tokoh pembaharu di Minangkabau, seperti Syekh Ahmad Khatib, Syekh Abdullah Ahmad, Syekh Jamil Jambek, Syekh Thayib Umar, Syekh Ibrahim Musa, dan lain-lainnya. Namun demikian uraian secara khusus mengnai pemikiran Abdul Karim Amrullah tidak dijumpai, kecuali hanya kilasan sambil lalu saja.

Studi Taufik Abdullah yang berjudul *Shcools and Politics: The Kaum Muda Movement in West Sumatra (1927-1933)* (Ithaca, New York : Cornell University, 1971) lebih menfokuskan kepada gerakan Kaum Muda di Sumatra Barat. Pembicaraan di dalamnya tidak terfokus hanya kepada Abdul Karim Amrullah saja, sebagai penggagas Kaum Muda, tetapi juga kepada seluruh tokoh yang terkait pada gerakan Kaum Muda, baik dalam gerakan keagamaan, maupun dalam gerakan politik. Taufik Abdullah menjelaskan bahwa gerakan Kaum Muda itu berawal dari pengajian Surau Jembatan Besi, Padang Panjang, yang pada waktu itu dipimpin oleh Abdul Karim Amrullah. Selanjutnya, pusat gerakan Kaum Muda semakin meluas setelah Surau Jembatan Besi berubah menjadi Sumatra Thawalib, sebuah lembaga pendidikan Islam modern. Dalam uraiannya Taufik Abdullah juga menguraikan perkembangan Muhammadiyah di Sumatra Barat. Organisasi ini dibawa, pertama kali, ke daerah ini oleh Abdul Karim Amrullah.

Deliar Noer dalam bukunya yang berjudul *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta : LP3ES, 1994) membahas mengenai pembaharuan Islam di Indonesia, termasuk di dalamnya gerakan yang ada di Minangkabau. Namun demikian, uraian mengenai Abdul Karim Amrullah ini hanya terbatas kepada peranan Abdul Karim Amrullah dan pengaruhnya dalam pembaharuan Islam di Minangkabau, bersama-sama dengan pembaharu lainnya. Deliar Noer tidak menguraikan bentuk pemikiran keagamaan Abdul Karim Amrullah, baik dalam aspek teologi, syari'ah, tasawuf, maupun pendidikan.

PERPUSTAKAAN
PROGRAM PASCASARJANA
IAIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Hampir searah dengan dua penelitian di atas, penelitian Murni Djamal yang berjudul "Dr. H. Abdul Karim Amrullah: His Influence on the Islamic Reform Movement in Minangkabau in the Early Twentieth Century", Tesis M.A. (Montreal : Institute of Islamic Studies McGill University, 1975) juga menekankan tulisannya kepada sekitar pengaruh Abdul Karim Amrullah dalam gerakan reformasi Islam di Minangkabau pada awal abad ke-20. Dalam uraiannya, Murni Djamal menjelaskan sekitar peranan Abdul Karim Amrullah dalam mendirikan Sumatra Thawalib dan memperkenalkan Muhammadiyah di Minangkabau serta pengaruh lembaga dan organisasi tersebut terhadap pembaharuan Islam di Minangkabau. Memang, dalam tulisannya itu, Murni Djamal ada menyinggung tentang ide-ide pemikiran Abdul Karim Amrullah, tetapi uraian tersebut hanya secara sekilas saja dan belum memberikan gambaran mengenai pemikiran teologi, syariah, tasawuf, dan pendidikan, secara totalitas dan sistematis. Penekanan dari tulisannya itu bukanlah kepada pemikiran tersebut, tetapi kepada pengaruhnya terhadap pergerakan pembaharuan Islam di Minangkabau awal abad ke-20

Demikian juga, tulisan Burhanuddin Daya, *Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam: Kasus Sumatra Thawalib* (Yogyakarta : Tiara Wacana, 1990), yang hanya menekankan kepada gerakan yang dilakukan Sumatra Thawalib, sebagai perguruan, sebagai gerakan sosial politik, dan sebagai markas Permi (Persatuan Muslim Indonesia). Dalam uraian tersebut, dikatakan bahwa Abdul Karim Amrullah merupakan tokoh sentral dalam pendirian Sumatra Thawalib,

Selanjutnya, Tamrin Kamal dalam Disertasinya yang berjudul "Pemikiran Dr. Abdul Karim Amrullah tentang Purifikasi Ajaran Islam pada Masyarakat Minangkabau", (Jakarta : IAIN Syarif Hidayatullah, 2000) menekankan pembahasannya kepada sekitar peranan Abdul Karim Amrullah dalam usaha pembersihan agama dalam bidang aqidah, syari'ah, mu'amalah, dan tasawuf/tarekat. Di samping itu, ia juga menguraikan tentang pembaharuan yang dilakukan Abdul Karim Amrullah dalam bidang kehidupan sosial, yang di dalamnya juga terdapat sekilas mengenai uraian tentang pendidikan. Dalam beberapa uraian tersebut tidak terlihat pembahasan yang sistematis dan utuh mengenai pemikiran teologi, syari'ah, tasawuf, dan pendidikan, sebagaimana yang dimaksud dalam disertasi ini.

Memang, dari beberapa pemikiran Abdul Karim Amrullah yang dijelaskan dalam disertasi ini, kelihatannya secara sepintas lalu, telah dibahas oleh Tamrin Kamal. Namun demikian, fokus dari tulisan Tamrin Kamal tersebut berlainan (tidak sama) dengan fokus yang dimaksud dalam disertasi ini. Masalah akidah yang diuraikan Tamrin Kamal tidak sama dengan masalah teologi yang dimaksud dalam disertasi ini. Tamrin Kamal lebih menfokuskan kepada pembersihan akidah tauhid dari praktek syirik, sedangkan disertasi ini menjelaskan posisi pemikiran Abdul Karim Amrullah dilihat dalam teologi klasik (Mu'tazilah, Asy'ariyah, Maturidiyah) tentang kekuatan akal dan fungsi wahyu, konsep iman dan kafir, serta perbuatan manusia dan kekuasaan mutlak Tuhan.

Dalam masalah syari'ah, Tamrin kamal lebih menfokuskan kepada usaha Abdul Karim Amrullah dalam pembersihan perbuatan yang berbau bid'ah secara

umum, sedangkan dalam disertasi ini lebih menfokuskan kepada pandangan Abdul Karim Amrullah tentang ijtihad dan mazhab fiqhi, serta mengungkapkan beberapa ijtihad yang pernah dilakukan Abdul Karim Amrullah.

Dalam masalah tasawuf/tarekat, Tamrin Kamal lebih menfokuskan kepada pandangan Abdul Karim Amrullah terhadap paham tarekat dan tidak menjelaskan bagaimana pandangan Abdul Karim Amrullah terhadap tasawuf, sedangkan disertasi ini lebih menfokuskan bahasannya kepada pemikiran Abdul Karim Amrullah terhadap apa yang dikatakan dengan ilmu tasawuf, hubungan ilmu tasawuf dengan ilmu tauhid dan ilmu fiqhi, dan bagaimana bentuk (tipe) tasawuf yang dilakukan Abdul Karim Amrullah. Memang, dalam disertasi ini juga dijelaskan mengenai pandangan Abdul Karim Amrullah tentang tarekat, tetapi uraian tersebut diungkapkan dalam cuplikan beberapa karya (buku) Abdul Karim Amrullah, khususnya dalam buku *Izh-haar Asaathir al-Mudalliin fi Tasyabbuhihim bi al-Muhtadiin* (1326/1908) mengenai tarekat Naqsyabandiyah dan buku *Qaathi'u Riqaab al-Mulhidiin fi 'Aqa`id al-Mufsidiin* (1333/1914) mengenai tarekat Syatariyah.

Dalam masalah pendidikan, Tamrin Kamal lebih menfokuskan kepada bentuk institusi pendidikan yang dikembangkan Abdul Karim Amrullah, sedangkan disertasi ini lebih menekankan fokusnya kepada konsep pendidikan Islam dalam pandangan Abdul Karim Amrullah.

Beberapa pemikiran Abdul Karim Amrullah yang diuraikan dalam disertasi ini didasarkan kepada beberapa karya-karya (buku-buku)-nya sendiri. Oleh karena itu, ada satu bab yang menjelaskan sekitar delapan belas karya

(buku) Abdul Karim Amrullah. Hal ini sama sekali tidak terdapat dalam uraian Tamrin Kamal

Dari beberapa buku dan penelitian yang dikemukakan di atas, sepanjang pengamatan penulis, tidak terlihat suatu bahasan yang terfokus kepada pemikiran keagamaan Abdul Karim Amrullah dalam aspek teologi, syari'ah, tasawuf, dan pendidikan secara mendalam dan sistematis, sebagaimana yang dimaksud dalam disertasi ini. Dengan dasar pertimbangan itu, kiranya, cukup menarik dan beralasan untuk mengangkat pemikiran keagamaan Abdul Karim Amrullah dalam keempat aspek tersebut, yakni aspek teologi, syari'ah, tasawuf, dan pendidikan

1.5. Kerangka Teori

Secara etimologis, istilah *pembaharuan* berasal dari kata *baru* atau *baharu*. Kata ini mempunyai padanan arti yang banyak, di antaranya berarti *modern*. Sedang pembaharuan atau pembaruan berarti usaha untuk menjadikan sesuatu menjadi baru atau modern.[27]

Dalam Ensiklopedi Islam Indonesia, *pembaharuan dalam Islam* berarti upaya atau aktivitas untuk mengubah kehidupan umat Islam kepada (menjadi) kehidupan yang baru (yang lebih baik) demi keselamatan hidup mereka yang

---

[27] W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1982), h. 93.

dikehendaki oleh Islam.[28] Artinya, umat Islam dapat mengembangkan diri secara optimal dalam mewujudkan kemaslahatan umat manusia di bumi Allah ini. Untuk itu, perlu dilakukan kaji ulang terhadap pemahaman mereka kepada sumber pokok ajaran Islam, yakni al-Qur`an dan Hadis. Menurut Harun Nasution, berbagai penafsiran dan hasil ijtihad para ulama terdahulu terhadap ayat-ayat al-Qur`an dan Hadis telah dianggap bersifat absolut (tidak bisa diubah) oleh umat Islam. Padahal yang demikian itu adalah bersifat relatif (tidak absolut) dan bisa diubah.[29] Artinya, hasil penafsiran dan ijtihad para ulama terdahulu terhadap ayat-ayat al-Qur`an dan Hadis perlu ditinjau ulang kembali.

Dalam hal ini, menurut Muhammad Arkoun, boleh jadi, pemahaman yang selama ini diikuti dan dilaksanakan umat Islam merupakan pemahaman yang telah ditutupi oleh kabut atau debu sejarah, karena telah berlalu masa yang panjang dari nabi Muhammad. Hal yang demikian, akan dapat menjadikan umat Islam tidak mampu lagi menangkap pesan dan nilai yang terkandung pada kedua

---

[28] Harun Nasution dkk. (ed.), *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta :Jembatan, 1992), h. 760.

[29] Harun Nasution, "Kata Pengantar" dalam Harun Nasution dan Azyumardi Azra (penyunting), *Perkembangan Modern Dalam Islam* (Jakarta : Yayasan Obor, 1985), h. 9.

sumber tersebut.[30] Akibatnya, umat Islam menjadi umat terbelakang dan dilecehkan dunia Barat.

Menurut Harun Nasution, dalam perjalanan sejarah, pembaharuan Islam telah diawali oleh Muhammad Ibn Abd al-Wahab pada abad ke-18 di Arabia dan kemudian mempunyai pengaruh pada perkembangan pemikiran pembaharuan di abad ke-19. Secara garis besarnya, ada tiga pemikiran pembaharuan Muhammad Ibn Abd al-Wahab yaitu: 1) Hanya al-Qur`an dan Hadis-lah yang merupakan sumber asli dari ajaran-ajaran Islam, 2) Pendapat ulama tidak merupakan sumber dan taklid kepada ulama tidak dibenarkan dan 3) Pintu ijtihad terbuka dan tidak tertutup.[31]

Sementara itu, John O. Voll mengatakan, bahwa pembaharuan dalam Islam, pada dasarnya berarti *tajdid* (pembaharuan) dan *islah* (perubahan). Secara bersama-sama kedua istilah tersebut mencerminkan suatu tradisi yang berlanjut, yaitu tentang upaya menghidupkan kembali keimanan Islam beserta praktek-praktenya dalam sejarah komunitas-komunitas kaum Muslimin.[32] Lebih lanjut, ia mengatakan:

---

[30] Muhammad Arkoun, "Metode Kritik Akal Islam", diterjemahkan dan disunting oleh Ulil Abshar Abdallah, *Ulumul Qur`an,* No. 5 dan 6 (edisi khusus), Vol V/1994, h. 157.

[31] Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta : Bulan Bintang, 1975), h. 26.

[32] John O. Voll, "Pembaharuan dan Perubahan Dalam Sejarah Islam: Tajdid dan Islah", dalam John L. Esposito (ed.), *Dinamika Kebangunan Islam:*

> Selama berabad-abad, arti khusus *tajdid* dan *islah* telah berubah-ubah, bergantung pada evolusi pemikiran dan perubahan lingkungan pada masyarakat Islam. Tetapi secara umum terdapat suatu kesinambungan semangat yang mendasar pada perubahan makna yang khusus tersebut. Pada hakikatnya, tradisi besar untuk memperbaharui dan mengubah ini menggambarkan upaya seseorang dan bersama untuk mewujudkan Islam dengan jelas dan tegas, sesuai dengan wahyu Tuhan (sebagai termaktub dalam Qur'an) dan kebiasaan-kebiasaan atau sunnah Nabi Muhammad. Dalam keadaan yang berubah, dan dengan implikasi yang berbeda-beda, *islah* dan *tajdid* selalu mencakup seruan kembali kepada asas-asas pokok Islam, yakni kepada al-Qur`an dan sunnah Nabi.[33]

Berdasarkan pernyataan Voll di atas, ternyata bahwa *tajdid* dan *islah* dalam sejarah perjalanannya telah mengalami perubahan dalam bentuk, namun hakikatnya tetap membawa missi yang sama, yakni usaha untuk mengembalikan ajaran Islam kepada sumber pokoknya (al-Qur`an dan Hadis). Pada bagian lain Voll menekankan bahwa:

> Patokan dasar dari pertimbangan yang mengilhami perubahan dan pembaharuan dalam Islam tidak tergantung pada kondisi-kondisi waktu atau tempat. Tetapi, bentuk-bentuk tertentu yang diambil oleh gerakan *tajdid* dan *islah* tetap mencerminkan sifat masyarakat di mana kegiatan tersebut dilaksanakan. Demikianlah, walaupun usaha untuk menyesuaikan masyarakat dengan norma-norma yang ditetapkan Qur`an dan Sunnah, pada umumnya merupakan unsur tetap dalam tradisi *tajdid* dan *islah*, namun peranan *muslihun* dan *mujaddid* akan berbeda-beda sesuai dengan konteks sosialnya.[34]

Perkataan Voll di atas mencerminkan bahwa gerakan *tajdid* dan *islah* tidak kaku dan tetap memperhatikan sifat masyarakat di mana kegiatan tersebut

---

Watak, Proses, dan Tantangan, diterjemahkan oleh Bakri Siregar (Jakarta : Rajawali, 1987), h. 21-22.

[33] *Ibid.*

[34] *Ibid.*, h. 25-26.

dilaksanakan. Di samping itu, *tajdid* dan *islah* juga tergantung kepada kemampuan *mujaddid* dan *muslihun* dengan mempertimbangkan konteks sosialnya.

John L. Esposito mengatakan, ada dua tema pokok yang perlu dilakukan dalam gerakan *tajdid* dan *islah*, yakni: 1) Seruan untuk kembali kepada al-Qur`an dan Sunnah. 2) Keharusan untuk berijtihad.[35] Sementara itu, Voll menambahkan satu lagi dari dua tema pokok tersebut, yakni 3) Penegasan kembali keunikan dan keaslian amanat al-Qur`an.[36]

Dari ketiga tema pokok *tajdid* dan *islah* tersebut, posisi ijtihad merupakan posisi sentral dalam melakukan pembaharuan Islam berdasarkan ajaran al-Qur`an dan Hadis. Keharusan untuk berijtihad juga sekaligus sebagai usaha menghabisi dan mengikis ajaran taqlid yang telah menjadikan cahaya al-Qur`an dan Hadis tidak bisa ditangkap lagi, karena sikap taqlid sendiri telah menutupi kemampuan seseorang untuk dapat memahami dan menggali ajaran al-Qur`an dan Hadis, sebagaimana yang diharapkan.

---

[35] John L. Esposito, *Islam the Straight Path* (New York Oxford : Oxford University Press, 1988), h. 118.

[36] John O. Voll, "Pembaharuan dan Perubahan" dalam John L. Esposito, *Dinamika*, h. 26-38.

Berbeda dengan beberapa pendapat di atas, Fazlur Rahman membedakan pembaharuan dalam Islam kepada empat kelompok (bentuk), yakni revivalisme pra-modernis, modernisme klasik, neo-revivalisme, dan neo moderniasme[37] :

1. Kelompok Revivalisme pra-modernis abad ke-18 dan abad ke-19 yang dipelopori oleh Muhammad ibn Abdu al-Wahab (1703-1792), tokoh gerakan Wahabiyah. Menurutnya, umat Islam perlu kembali kepada Islam orisinil yang berdasarkan kepada al-Qur`an dan Hadis dengan meninggalkan paham taqlid, menjauhi bid'ah, khurafat, dan syirik, menghilangkan sikap jabariyah (fatalistis), dan perlu melakukan ijtihad dalam berbagai masalah yang tidak jelas ketentuannya dalam al-Qur`an dan Hadis. Menurut Azyumardi Azra, pada intinya, "revivalisme" merupakan paham pembaharuan yang bertujuan membangkitkan kembali Islam yang murni sebagaimana dipraktekkan Nabi Muhammad dan kaum Salaf.[38] Dalam istilah Amin Rais, gerakan ini juga disebut dengan gerakan puritanisme[39] atau purifikasi (pembersihan).

---

[37] Fazlur Rahman, "Gerakan Pembaharuan Dalam Dunia Islam di Tengah-Tengah Tantangan Dewasa Ini", dalam Harun Nasution dan Azyumardi Azra (penyunting), *Perkembangan Modern* h. 20-38. Lihat pula Taufik Adan Amal (penyunting), *Metode dan Alternatif Neo-Modrnisme Islam Fazlur Rahman* (Bandung : Mizan, 1992), h. 17-20.

[38] Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam: Dari Fundamentalisme, Modernisme Hingga Post-Modernisme* (Jakarta : Paramadina, 1996), h. xii.

[39] Amin Rais, "Kata Pengantar", dalam John J. Donohue dan John L. Esposito, *Islam dan Pembaharuan: Ensiklopedi Masalah-Masalah*, diterjemahkan oleh Machnun Husein (Jakarta : Rajawali Pers, 1994), h. x.

2. Kelompok Modernisme klasik, yang muncul pada pertengahan abad ke-19 sampai awal abad ke-20. Di samping mereka melanjutkan pembaharuan yang dicanangkan oleh Muhammad ibn Abdul Wahab (kaum revivalisme pra-modernis), juga mereka sangat menekankan kepada perluasan ijtihad, seperti mengenai hubungan akal dan wahyu, perubahan sosial dalam bidang pendidikan dan wanita, serta perubahan politik dan bentuk-bentuk pemerintahan. Kelompok ini telah mendapat pengaruh dari pemikiran Barat. Di antara tokoh-tokoh yang berperan dalam kelompok ini ialah Jamaluddin al-Afghani (1839-1897), Muhammad Abduh (1849-1903).
3. Kelompok Neo-Revivalisme atau revivalisme pasca-modernisme, yang dipelopori oleh Abu al-A'la Maududi (1903-1953). Paham ini muncul sebagai reaksi terhadap kaum modernis klasik yang menggunakan metode Barat dalam memahami Islam. Untuk itu, Maududi tetap membedakan antara Islam dan Barat. Menurutnya, perubahan Islam dapat dilaksanakan hanya dengan memahami dan menggali ajaran dan nilai yang terkandung dalam al-Qur`an dan Hadis. Umat Islam tidak perlu meminjam kacamata Barat untuk memahami Islam.
4. Kelompok neo-modernisme, dipelopori oleh Fazlur Rahman dan Muhammad Arkoun. Kelompok ini muncul sebagai reaksi terhadap perkembangan umat Islam dewasa ini yang cenderung menjadi kosumsi dan permainan dunia Barat. Menurutnya, untuk kebangkitan umat Islam dari ketertinggalannya perlu dilakukan sikap kritis terhadap warisan kesejarahan Islam masa lampau dan kritis terhadap budaya Barat.

Meskipun Rahman membagi gerakan pembaharuan kepada empat kelompok (tipe) dan Nasution mengatakan bahwa pembaharuan adalah suatu upaya atau aktivitas untuk mengubah kehidupan umat Islam menjadi kehidupan yang lebih baik yang dikehendaki oleh Islam (al-Qur`an dan Hadis) dengan melakukan kaji ulang terhadap berbagai pendapat ulama terdahulu, namun pada dasarnya, pembaharuan yang dikemukakan tersebut tidak terlepas dari kerangka pembaharuan dalam pengertian *tajdid* dan *islah*, sebagaimana yang dikemukakan Voll dan Esposito di atas. Sebab, pelaksanaan *tajdid* dan *islah*, dalam perkembangannya, telah berevolusi sesuai dengan pemikiran dan perubahan lingkungan pada masyarakat Islam.[40]

Dalam pandangan Deliar Noer, pembaharuan Islam di Indonesia dalam bidang sosial-keagamaan bermula dari soal-soal *ubudiyah.* Gerakan pembaharuan itu berusaha memurnikan ajaran tauhid dari pengaruh taqlid, bid'ah, dan khurafat dengan mengajak umat Islam kembali kepada al-Qur`an dan Hadis.[41] Pada awal abad ke-19, gerakan Padri telah mulai merintis usaha pembaharuan Islam di daerah Minangkabau. Gerakan ini melancarkan pembersihan terhadap penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh sebagian umat Islam dengan semboyan kembali kepada al-Qur`an dan Hadis. Menurut Christine Dobbin, gerakan Padri dipelopori oleh tiga orang haji, yakni Haji Muhammad Arif (Haji

---

[40] Lihat kembali catatan kaki no. 33.

[41] Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam,* h. viii.

Sumanik), Haji Abdur Rahman (Haji Piobang), dan Haji Miskin yang baru saja pulang dari Mekkah. Pada dasarnya, mereka telah dipengaruhi oleh gerakan Wahabi di Mekkah..[42] Usaha gerakan Padri ini, ternyata mendapat tantangan dan perlawanan dari kaum agama, kaum adat yang dibantu oleh pemerintahan Belanda.

Setelah kegagalan Padri dalam perjuangannya, maka pada awal abad ke-20, kembali lagi usaha pembaharuan Islam di Minangkabau, yang juga sangat berpengaruh terhadap pembaharuan Islam di Indonesia. Gerakan ini dipelopori oleh Syekh Ahmad Khatib bersama-sama dengan murid-muridnya, seperti Syekh Abdul Karim Amrullah, Syekh Muhammad Jamil Jambek, Syekh Abdullah Ahmad (di Minangkabau), K.H. Ahmad Dahlan (Pendiri Organisasi Muhammadiyah di Yogyakarta).[43] Misi dari pembaharuan yang dilancarkan ini, di samping memurnikan ajaran tauhid dari faham taqlid, bid'ah, dan khurafat, dan menyerukan kembali kepada al-Qur`an dan Hadis, juga mendirikan lembaga-lembaga pendidikan Islam yang bercorak modern, seperti Sumatra Thawalib, Adabiyah School, Diniyah School, Diniyah Putri, sekolah-sekolah yang dikelola Muhammadiyah, dan lain sebagainya.

---

[42] Uraian selengkapnya mengenai hubungan ajaran Padri dan ajaran Wahabi, dapat dilihat pada Christine Dobbin. *Kebangkitan Islam Dalam Ekonomi Petani Yang Sedang Berubah: Sumatra Tengah 1784-1847*, Diterjemahkan oleh Lillian D. Tedjasudhana (Jakarta : INIS, 1992), h. 152-170.

PERPUSTAKAAN
PROGRAM PASCASARJANA
IAIN SU-KA YOGYAKARTA

1.6. Metode Penelitian

1.6.1. Sumber Data

Disertasi ini menitikberatkan kepada telaah mengenai pemikiran keagamaan Abdul Karim Amrullah yang berhubungan dengan aspek teologi, syari'ah, tasawuf, dan pendidikan dalam kapasitasnya sebagai tokoh pembaharuan Islam di Minangkabau pada awal abad ke-20. Untuk mengumpulkan data dari penelitian ini diperlukan sumber data (primer dan sekunder) yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan. Sumber primer adalah berupa tulisan-tulisan Abdul Karim Amrullah yang tersebar melalui buku-buku karangannya. Sumber sekunder adalah tulisan para penulis lain tentang dirinya dalam berbagai bentuk penelitian dan buku, sebagaimana yang terdapat dalam kepustakaan.

Untuk mengetahui latar belakang pemikiran keagamaan Abdul Karim Amrullah yang berhubungan dengan riwayat hidup dan perjuangannya digunakan buku *Ayahku, Riwayat Hidup Dr. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatra* oleh Hamka (Haji Abdul Malik Karim Amrullah), *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942* oleh Deliar Noer, *Schools and Politics: The Kaum Muda Movement in West Sumatra 1927-1933* oleh Taufik Abdullah, *Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam: Kasus Sumatra Thawalib* oleh Burhanuddin Daya, *Riwayat Hidup dan Perjuangan 20 Ulama Besar Sumatra Barat* oleh Edwar (ed.).

---

[43] Uraian selengkapnya mengenai pertumbuhan gerakan pembaharuan Islam di Minangkabau dapat dilihat pada Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam,* h.

Untuk mengungkap pemikiran keagamaan Abdul Karim Amrullah dalam aspek teologi, syariah, tasawuf, dan pendidikan digunakan buku-buku karangannya sendiri, yakni *Izh-haaru Asaathiir al-Mudhalliin fi Tasyabbuhihim bi al-Muhtadiin* (1326/1908), *Aiqaazhu al-Niyaam fi maa Ibtidaa`i min Amrin al-Qiyaam* (1331/1912 ), *Qathii'u Riqaab al-Mulhidiin fi 'Aqaa`id al-Mufsidiin* (1332/1914), *al-Fawaa`idu al-'Aliyah fi Ikhtilaafi al-'Ulamaa` fi Hukmi al-Talaffuzh bi al-Niyah* (1332/1914), *Sullam al-Wushuul* (1334/1915), *Pertimbangan Adat Lembaga Orang Minangkabau* (1339/1921), *Sendi Aman Tiang Selamat,* I dan II (1340/1922), *Din Allah* (1341/1923), *Pembuka Mata* (1342/1923), *al-Qaulu al-Shahiih* (1344/1926), *Tafsir al-Burhan* (1346/1927), *Cemin Terus* (1349/1930), *Pedoman Guru Pembatalkan Kiblat Faham Keliru* (1349/1931), *Pelita Penerangi Kegelapan Saudara Kita,* II, (1353/1944) *al-Faraa`id* (1353/1934), *al-Syi'rah* (1355/1937), *al-Kawaakib al-Durriyyah* (1359/1940), dan *Hanya Allah.* (1362/1943).

Buku-buku tersebut ada yang ditulis dalam bahasa Arab, Arab Melayu, dan tulisan Latin. Dalam buku-buku tersebut, pemikiran keagamaan Abdul Karim Amrullah tersebar dalam berbagai uraian seperti, nasihat, fatwa, pembelaan, dan pernyataan-pernyataan. Meskipun demikian, dari uraian tersebut dapat ditarik benang merah dari pemikiran keagamaannya dalam keempat aspek itu, yakni aspek teologi, syari'ah, tasawuf, dan pendidikan.

37-65.

Data sekunder diambil dari berbagai tulisan lainnya yang terkait dengan penelitian ini, sebagaimana tercantum dalam kepustakaan.

1.6.2. Metode Pengumpulan Data dan Analisis

Disertasi ini, pada dasarnya, merupakan penelitian kualitatif yang berdimensi historis. Artinya, penelitian ini mencoba mengungkapkan fenomena yang telah berlalu pada masa lampau berupa ide-ide dan pemikiran seseorang. Dengan demikian, penulis berusaha mengungkapkan kejadian-kejadian, ide-ide dan pemikiran kegamaan Abdul Karim Amrullah dalam empat aspek pembahasan, yakni aspek teologi, syariah, tasawuf, dan pendidikan yang dikaitkan dengan gerakan pembaharan Islam yang dilakukannya di Minangkabau pada awal abad ke-20. Untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan penelitian ini, penulis menggunakan metode *historis* dan *deskriptif*.

Metode *historis*[44] digunakan untuk menjaring data-data yang berhubungan dengan situasi yang melatarbelakangi pemikiran Abdul Karim Amrullah, baik

---

[44] Metode *historis* atau metode sejarah adalah suatu penyelidikan yang kritis terhadap keadaan, perkembangan dan pengalaman di masa lampau serta menimbang dengan cukup teliti dan hati-hati tentang bukti validitas dari sumber sejarah dan interpretasi dari sumber keterangan. Lihat A. Nevins dalam Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta :Ghalia Indonesia, 1985), h. 55. Lihat pula Mattulada, "Studi Islam Kontemporer, Sintesis Pendekatan Sejarah, sosiologi dan Antropologi dalam Mengkaji fenomena Keagamaan", A. Mukti Ali, "Metodologi Ilmu Agama Islam", dan Nourouzzaman Shiddiqi, "Sejarah Pisau Bedah Ilmu Ke-Islam-an", dalam Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim (ed.), *Motodologi Penelitian Agama: Sebuah Pengantar* (Yogyakarta : Tiara Wacana, 1991), h. 7, 47, dan 60-61.

situasi sosial-budaya, sosial-politik, maupun sosial-agama. Melalui metode ini dapat diketahui suasana kehidupan masyarakat Minangkabau menjelang dan awal abad ke-20. Di samping itu, metode historis juga digunakan untuk mengungkap riwayat hidup dan perjuangan yang dilakukan Abdul Karim Amrullah.

Metode *deskriptif*[45] digunakan untuk mendapatkan data-data yang berhubungan dengan konsep, ide, dan pemikiran Abdul Karim Amrullah yang berkenaan dengan aspek teologi, syariah, tasawuf, dan pendidikan. Karena tujuan dari metode ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki.[46]

Semua data yang terkumpul, diklasifikasikan sesuai dengan sifatnya masing-masing, kemudian diinterpretasikan, dan dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif dengan kerangka pikir deduktif, induktif dan komparatif. Hal ini dilakukan dalam rangka memformulasikan pemikiran Abdul Karim Amrullah secara proporsional dan melihat sejauh mana relevansinya untuk saat ini.

---

[45] Metode *deskriptif* adalah penyelidikan yang mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tatacara yang berlaku dalam masyarakat, serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses yang sedang berlangsung dan pengaruh dari suatu fenomena. Lihat Moh. Nazir, *Metode Penelitian,* h. 63. Lihat pula Masri Singarimbun, "Tipe, Metode, dan Proses Penelitian", dalam Masri Singarimbun dan Sofyan Efendi (penyunting), *Metode Penelitian Survai* (Jakarta : LP3ES, 1986), h. 4.

1.7. Sistematika Penulisan

Disertasi ini terdiri dari enam bab. Bab I merupakan bab pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian kepustakaan, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Pada bab II menjelaskan latar belakang pemikiran Abdul Karim Amrullah, yang memuat bahasan mengenai daerah Minangkabau: Sistem kemasyarakatan dan kehidupan beragama, serta biografi Abdul Karim Amrullah. Bab III menguraikan tentang beberapa buku yang ditulis oleh Abdul Karim Amrullah.

Bab IV menjelaskan bentuk-bentuk pemikiran keagamaan Abdul Karim Amrullah dalam aspek teologi, syariah, tasawuf, dan pendidikan. Dalam aspek teologi diketengahkan pandangannya mengenai kekuatan akal dan fungsi wahyu, konsep iman dan kafir, serta perbuatan manusia dan kekuasaan mutlak Tuhan. Dalam aspek syari'ah diketengahkan pandangannya tentang ijtihad dan mazhab fiqh, serta beberapa ijtihad yang dilakukannya. Dalam aspek tasawuf dikemukakan sikapnya tentang tasawuf. Kemudian, dalam aspek pendidikan diketengahkan pandangannya tentang pendidikan Islam serta langkah-langkah yang dilakukannya dalam usaha perbaikan sistem pendidikan Islam di Minangkabau.

Bab V berisi pembahasan tentang reaksi masyarakat terhadap pemikiran dan gerakan pembaharuan yang dilakukan Abdul Karim Amrullah, baik reaksi

---

[46] Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, h. 63.

yang bersifat positif maupun reaksi yang bersifat negatif. Bab VI adalah bab penutup, yang terdiri dari dua bagian, yakni mengenai catatan terhadap pemikiran dan pendapat Abdul Karim Amrullah dan kesimpulan.

BAB V

REAKSI MASYARAKAT DAN PEMERINTAH BELANDA

Pada bab IV telah dijelaskan bahwa penelitian ini mengetengahkan empat aspek pemikiran Abdul Karim Amrullah, yakni pemikiran dalam bidang teologi, pemikiran dalam bidang syari'ah, pemikiran dalam bidang tasawuf, dan pemikiran dalam bidang pendidikan. Keempat aspek ini merupakan mata rantai yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain dalam membentuk watak dan sikap perjuangan yang dilakukannya untuk usaha pembaharuan Islam di Minangkabau pada awal abad ke-20. Pemikirannya di bidang teologi akan mempengaruhi sikap dan tindakkannya dalam menentukan hal-hal yang berhubungan dengan masalah syari'ah dan tasawuf, sedangkan untuk membentuk dan mengembangkan pemikiran tersebut dibutuhkan suatu lembaga, yakni lembaga pendidikan Islam.

Pada bab ini, penulis menjelaskan berbagai reaksi dari masyarakat dan pemerintah Belanda terhadap berbagai pemikiran, ide, gagasan, dan aktivitas Abdul Karim Amrullah dalam usaha pembaharuan Islam di Minangkabau. Maksud dari berbagai "pemikiran, ide, gagasan dan aktivitas" Abdul Karim Amrullah dalam tulisan ini adalah berbagai usaha yang dilakukannya dalam rangka kemajuan Islam serta mengadakan pembersihan dari berbagai ajaran bid'ah dan taqlid, seperti sikapnya terhadap tarekat, ushalli, ijtihad, dan lain-lainnya dan sikapnya terhadap pemerintah Belanda yang senantiasa mengganjal kemajuan Islam. Tentu saja, baik secara langsung maupun tidak, berbagai

pemikiran dan tindakannya itu diwarnai, paling tidak, oleh keempat aspek pemikiran yang telah diuraikan di atas. Untuk itu, dalam uraian ini, reaksi tersebut tidak ditujukan kepada satu persatu dari empat aspek pemikiran tersebut secara terpisah.

Dalam uraian ini, reaksi dari berbagai pihak tersebut dapat dikelompokkan kedalam dua kelompok, yakni reaksi yang bersifat positif dan reaksi yang bersifat negatif.

5.1. Reaksi Positif

Berbagai kegiatan dan aktivitas yang dilakukan Abdul Karim Amrullah dalam usaha pembaharuan Islam di Minangkabau pada awal abad ke-20 telah mendapat reaksi positif dari masyarakat. Ini terlihat dengan berkembangnya secara pesat dakwah Islam di berbagai pelosok Minangkabau, baik melalui media tabligh (*dakwah bi al-lisan*), majalah (*dakwah bi al-kitaabah*), maupun lembaga pendidikan (*dakwah bi al-ta'liim*), dan semakin berkurangnya perbuatan yang berbau bid'ah dan khurafat, serta timbulnya keberanian ulama menggunakan akal untuk menemukan kebenaran (berijtihad).

Pada dasarnya, reaksi positif ini datangnya dari kalangan Kaum Muda dan kalangan Muhammadiyah. Hamka mencatat sejumlah ulama Kaum Muda yang seiring dan sejalan dan mendukung perjuangan Abdul Karim Amrullah adalah H. Abdullah Ahmad, Syekh Jamil Jambek, Syekh Muhammad Thaib Umar, Syekh Daud Rasyidi, Syekh Ibrahim Musa, Syekh Abbas Abdullah, Syekh Mustafa, H.

Abdullatif.[1] Sementara itu, para murid-muridnya yang senantiasa dekat dengannya dan mendukung usaha pembaharuan yang dilakukannya, diantaranya, adalah Abdul Hamid Hakim (Angku Mudo), Zainuddin Labai el-Yunusi, H. Abbas Datuk Tunaro, H. Yusuf Amdullah (adiknya), H. Ahmad Rasyid Sutan Mansur (menantunya), H. Datuk Batuah (tahun 1923 ia terpengatuh dengan ajaran Komunis), H. Jalaluddin Thayib, H. Mukhtar Luthfi Hasim el-Husni, Adam B.B., Rahmah el-Yunusiyah, Rasuna Said, Hamka (anaknya), M. Zain Jambek, H. Mansur Dud Datuk Palimo Kayo, Zainal Abidin Ahmad, H. Mukhtar Yahya, Duski Samad, dan lain-lainnya.[2]

Sebagaimana yang diserukan Abdul Karim Amrullah, Kaum Muda ini juga menyerukan agar umat Islam harus kembali kepada al-Qur`an dan Hadis, memberantas taqlid, bid'ah, khurafat, serta membuka pintu ijtihad.[3] Kaum Muda juga menerbitkan sejumlah majalah (seperti Al-Munir Al-Manar, Al-Akbar, Al-Ittifaq wa al-Iftiraq) yang menyuarakan paham pembaharuan, mendirikan sekolah-sekolah, melakukan forum debating (seminar), dan tabligh akbar di berbagai pelosok.

Setelah berdirinya Sumatra Thawalib Padang Panjang, sebagai satu-satunya sekolah Islam dengan menggunakan sistem modern pada waktu itu, maka

---

[1] Hamka, *Ayahku: Riwayat Hidup Dr. H. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera* (Jakarta : Uminda, 1982), h. 277-289.

[2] *Ibid*, h. 299-322.

[3] Taufik Abdullah, *Schools and Politics: The Kaum Muda Movement in West Sumatra (1927-1933)* (New York : Cornell University, 1971), h. 13.

berdiripulalah beberapa Sumatra Thawalib di berbagai pelosok Minangkabau, seperti di Parabek Bukittinggi, Padang Japang Payakumbuh, Sungayang Batu Sangkar, Maninjau, Padusunan Pariaman, Kubang Putih Bukittinggi, dan lain-lainnya. Dengan berkembangnya Sumatra Thawalib di berbagai daerah di Minangkabau, baik secara langsung atau tidak, murid-murid atau alumninya ikut pula menyebarkan ide-ide pembaharuan, sebagaimana yang dilakukan Abdul Karim Amrullah.

Di samping itu, reaksi positif juga datangnya dari kalangan Muhammadiyah

Reaksi positif dalam bidang pendidikan, juga datang dari kalangan ulama Kaum Tua dengan mendirikan Madrasah Tarbiyah.[4] Memang, sekitar tahun 1918, Syekh Abbas Ladang Lawas, seorang ulama tradisi, mencoba mendirikan madrasah dengan sistem sekolah untuk tingkat ibtidaiyah (elementer) di Ladang Lawas, Bukittinggi, sebagaimana yang dilakukan Abdul Karim Amrullah dan kawan-kawan di Padang Panjang. Namun usahanya ini tidak mendapat sambutan dari kawan-kawannya.[5]

---

[4] Pada dasarnya, Kaum Tua tidak melihat pembaharuan dalam pendidikan, yang disponsori oleh Abdul Karim Amrullah, merupakan suatu ancaman bagi keyakinan mereka, sebagaimana pembaharuan dalam bidang aqidah dan ibadah. Oleh karena itu, sejak berdirinya Sumatra Thawalib, mereka tidak memberikan reaksi apa-apa terhadap pembaharuan pendidikan, baik reaksi positif, maupun reaksi negatif. Tetapi setelah melihat manfaat yang nyata dari sisitem pendidikan modern yang diperkenalkan Abdul Karim Amrullah, akhirnya, ulama Kaum Tua juga mengikutinya.

[5] Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia* (Jakarta : LP3ES, 1994) h. 241.

Pada sekitar tahun 1928, sekitar sepuluh tahun setelah berdirinya madrasah Sumatra Thawalib di Padang Panjang, sistem pendidikan modern (sistem sekolah) telah diakui oleh kalangan tradisi sebagai cara yang sangat efektif dan bermanfaat dalam mendidik generasi muda Islam.[6] Oleh sebab itu, pada tanggal 5 Mei 1928 didirikanlah Persatuan Tarbiyah Islamiyah oleh sejumlah ulama Kaum Tua. Di antara mereka adalah Syekh Sulaiman Ar-Rasuli dari Candung (Bukittinggi), Syekh M. Jamil Jaho dari Padang Panjang, Syekh Abbas Ladang Lawas dari Bukittinggi, Syekh Abdul Wahid dari Tabek Gadang (Suliki), Syekh M. Arifin dari Batu Hampar (Payakumbuh), Syekh Khatib Ali dari Padang, Syekh Makhudum dari Solok, dan Syekh M. Yunus dari Sasak (Pasaman).[7] Sejak itu, bermunculan madrasah-madrasah atau sekolah-sekolah agama yang didirikan oleh kalangan ulama Kaum Tua di berbagai pelosok Minangkabau dengan nama Madrasah Tarbiyah Islamiyah, yang terhimpun dalam organisasi Persatuan Tarbiyah Islamiyah (Perti). Mata pelajaran yang diberikan, pada mulanya, masih menggunakan mata pelajaran seperti biasanya, yakni khusus mata pelajaran agama.

Pada tanggal 20 Mei 1930 diadakan konferensi Persatuan Tarbiyah Islamiyah yang pertama di Candung, Bukittinggi. Pada konferensi itu ditetapkanlah bahwa organisasi ini berdasarkan Islam menurut mazhab Ahli Sunnah wa al-Jama'ah dalam bidang iktikad dan menurut mazhab Syafi'i dalam

---

[6] *Ibid.*

[7] Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam,* h. 97.

syari'at dan ibadah.[8] Dengan penegasannya mengenai mazhab yang dianutnya itu, yakni mazhab Ahli Sunnah wa al-Jama'ah dalam bidang iktikat dan mazhab Syafi'i dalam bidang syari'ah dan ibadah, merupakan pertanda bahwa mereka dalam masalah agama (akidah dan ibadah) adalah orang yang mengharuskan dan bahkan mewajibkan bertaqlid hanya kepada mazhabnya saja. Mereka tidak sependapat dengan orang yang mengatakan bahwa kewajiban berijtihad tidak terbatas hanya kepada mujtahid terdahulu saja tetapi untuk semua ulama pada setiap zaman, sebagaimana yang disampaikan oleh Abdul Karim Amrullah dan kawan-kawan.

5.2. Reaksi Negatif

5.2.1. Reaksi Golongan Tradisi (Kaum Tua dan Kaum Adat)

Deliar Noer membagi golongan tradisi ini kepada dua kelompok, yakni golongan tradisi agama (Kaum Tua) dan golongan tradisi adat (Kaum Adat).[9] Meskipun antara kedua kelompok ini mempunyai latar belakang dan sasaran kritik yang berbeda, namun dalam banyak hal, kedua kelompok ini sering bekerja sama. Reaksi tersebut, di samping ditujukan kepada pemikiran atau gerakan pembaharuan yang dilakukan Abdul Karim Amrullah, juga ditujukan kepada seluruh gerakan pembaharuan Islam yang tergabung dalam wadah gerakan Kaum Muda. Dalam pembahasan ini, antara kedua kelompok tersebut tidak dipisahkan.

---

[8] *Ibid.*, h. 98.

[9] Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam*, h.235.

Berkembangnya Islam di Minangkabau tidak terlepas dari pengaruh ajaran tarekat (Syatariyah dan Naqsyabandiyah).[10] Dalam perkembangannya, ajaran tarekat, baik tarekat Syatariyah maupun Naqsyabandiyah, mewarnai kehidupan beragama di Minangkabau, di samping mazhab Syafi'i sebagai satu-satunya rujukan dalam melakukan ibadah. Sedangkan dalam aspek pendidikan, pendidikan surau dengan sistem *halaqah* merupakan satu-satunya cara yang dipakai, pada waktu itu, dalam mendidik generasi muda (murid-murid) untuk memahami ajaran Islam.

Abdul Karim Amrullah, salah seorang pelopor Kaum Muda dan murid Ahmad Khatib, menolak ajaran tarekat, baik tarekat Naqsyabandiyah maupun tarekat Syatariyah, secara tegas. Pendiriannya ini[11] diungkapkannya secara resmi setelah ia pulang dari Mekkah untuk yang kedua kalinya pada awal tahun 1906 di hadapan para ulama dan para guru tarekat di Kampung Pondok Padang.[12]

---

[10] Mengenai perbedaan antara kedua tarekat ini, lihat kembali bab II dalam butir 3 (Kehidupan beragama).

[11] Menurut Syekh Abbas, pendirian Abdul Karim Amrullah terhadap ajaran tarekat ini, sebelumnya, juga sudah disampaikan kepada kawan-kawannya (yang tergolong kepada Kaum Muda). Namun, secara resmi, di hadapan tokoh-tokoh atau guru-guru tarekat baru dijelaskannya pada pertemuan di Padang tahun 1906 tersebut. Lihat Hamka, *Ayahku: Riwayat Hidup Dr. H. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatra* (Jakarta : Uminda, 1982), h. 76

[12] Dalam pertemuan itu, Abdul Karim Amrullah didampingi oleh Haji Abdullah Ahmad, Syekh Daud Rasyidi, dan Syekh Abbas. Sedangkan ulama yang mempertahankan tarekat adalah Syekh Khatib Ali, Khatib Sayidina, Tuanku Syekh Bayang, Tuanku Syekh Seberang Padang, dan imam Mesjid Ganting. *Ibid*, h. 78.

Menurutnya, me-*rabithah*-kan (me-*wasilah*-kan) guru dalam melakukan suluk (zikir) tidak ada dasarnya dalam syari'at (Islam). Demikian pula *kaifiyat-kaifiyat* zikir yang dibuat oleh guru-guru tarekat bukanlah berasal dari perbuatan Nabi Muhammad, melainkan hanyalah cara yang dibuat-buat saja oleh guru atau syekh mereka.[13] Dengan pernyataannya itu, posisi Abdul Karim Amrullah dalam masalah tarekat, yang selama ini masih belum jelas dan ditunggu-tunggu oleh para ulama, baik dari kalangan ulama muda maupun ulama tua, pada waktu itu terjawablah.

Pernyataan Abdul Karim Amrullah tersebut, ternyata, mendapat reaksi keras dari kelompok yang mempertahankan ajaran tarekat (Kaum Tua). Menurut mereka, tarekat adalah suatu cara untuk mendekatkan diri kepada Allah, melalui kaifiyat zikir yang sudah ditentukan, yang dibolehkan dalam agama (Islam). Namun demikian, dalam pertemuan itu, terjadilah perdebatan sengit antara mereka dengan mengeluarkan argumentasi dan dalil masing-masing. Karena waktu sudah menunjukan pukul 12 malam (pukul 0.0 dini hari), maka pertemuan akan dilanjutkan besok harinya sekitar pukul 9.00 pagi di tempat yang sama. Namun, karena pada waktu yang sudah ditentukan, kelompok Kaum Tua tidak datang, maka pertemuan itu tidak jadi terlaksana.[14] Sejak itu, pertentangan

---

[13] Pendapat Abdul Karim Mengenai tarekat ini selengkapnya telah diuraikan pada bab III.

[14] Menurut Syekh Abbas, salah seorang murid Abdul Karim Amrullah yang ikut menghadiri pertemuan tersebut, pertemuan yang kedua kali, besok harinya, tidak dapat terlaskana karena terbetik khabar bahwa Kaum Tua menyuruh para pemuda di Padang untuk mengancam ulama-ulama muda (Kaum

mengenai tarekat Naqstabandiyah antara Kaum Tua dengan Kaum Muda semakin hangat dan terbuka.

Untuk mempertahankan ajaran tarekat, khususnya tarekat Naqsyabandiyah dari serangan Ahmad Khatib dan Kaum Muda yang dipimpin oleh Abdul Karim Amrullah, kelompok Kaum Tua atau ulama yang mempertahankan terekat berusaha menangkis serangan itu dengan menulis beberapa buah buku, di samping juga bantahannya dalam majlis-majlis pengajian. Di antaranya, Muhammad Sa'id bin Tintak Mungkar Tua atau yang dikenal juga dengan Syekh Mungka, seorang guru tarekat Naqsyabandiyah, menulis dua buah buku, yakni buku *Irghaam Anuuf al-Muta'anitiin fi inkaarihim Rabithah al-Washiliin* (Mematahkan kekerasan orang yang gigih dalam menentang Rabithah orang yang berwasilah) tahun 1906 dan *Tanbih al-Uluum ala Taghriiraat ba'dh al-Anaam* (Peringatan untuk orang awam terhadap penipuan sebagian manusia) tahun 1910.[15]

Menurut Syekh Mungkar, pengertian tarekat (*thariqah*) secara istilah adalah jalan menuju kepada Allah. Agar seseorang dapat sampai kepada Allah, menurutnya, tidak akan sempurna bila cuma mengamalkan ilmu yang tiga (ilmu tauhid, ilmu fiqh, dan ilmu tasawuf) sebagaimana yang dikatakan Syekh Ahmad Khatib dan Abdul Karim Amrullah. Oleh karena itu, menurutnya, perlu ditambah

---

Muda) yang kebetulan semuanya berasal dari Darat. Akhirnya, setelah ditunggu pada tempat yang dijanjikan, yakni rumah Haji Jamil di Pondok Padang, sampai pada pukul 9.00 - 10.00 mereka belum juga datang, maka Kaum Muda kembali ke Bukittinggi. Lihat, *Ibid*, h. 76-79.

[15] Muhammad Sa'ad Mungkar Tua, *Tanbiih al-Awaam ala Taghriraat ba'dha al-Anaam* (Padang : Tanpa Penerbit, 1910), h. 2-3.

dengan cara-cara yang telah ditentukan oleh syekh atau guru masing-masing tarekat. Bagi tarekat Naqsyabandiyah berbagai amalan dan cara atau kaifiyat berzikir harus mengikut ajaran yang telah ditentukan oleh Syekh Naqsyabandi.[16]

Lebih lanjut dikatakannya, melakukan rabithah dalam berzikir dan berdoa bukanlah perbuatan bid'ah yang terlarang (bid'ah sayi`ah). Memang, dengan melakukan rabithah seseorang murid duduk bersimpuh, menekurkan kepala ke bawah dengan jiwa tunduk (rendah hati) dan menghinakan diri sambil menghadirkan rupa guru agar mendapat cahaya dari Allah. Tetapi, pada hakikatnya, rasa tunduk dan menghinakan diri itu hanyalah bagi Allah. Guru di sini hanya sebagai wasilah saja dan sedangkan cara yang demikian itu hanyalah sebagai adab sopan santun terhadap guru.[17] Oleh karena itu, menurutnya, *Rabithah* merupakan salah satu cara atau pintu untuk dapat sampai kepada Allah.[18] Jika terlarang menghadirkan rupa guru seketika duduk bersimpuh dengan perasaan tunduk, khusyuk, dan tadharu' kepada Allah diwaktu hendak berzikir, menurut Syekh Muhammad Sa'ad Mungkar Tua, tentu niscaya terlarang pula menghadirkan rupa nabi Muhammad pada duduk tasyahud pada sembahyang, karena keduanya sama-sama menghadirkan selain Allah Ta'ala.[19] Pendapat Syekh

---

[16] *Ibid.*, h. 21.

[17] *Ibid.*, h. 34.

[18] *Ibid.*, h. 43.

[19] *Ibid.*

Mungkar ini bertentangan dengan Abdul Karim Amrullah. Menurut Abdul Karim Amrullah, rabithah (wasilah) dengan menghadirkan rupa guru sebelum zikir atau diwaktu berzikir adalah dianggap kafir, karena keyakinannya telah rusak, sebagaimana orang menyembah berhala. Orang tersebut harus bertobat dengan mengucapkan dua kalimah syahadat.[20]

Sementara itu, Syekh Khatib Ali, seorang murid Ahmad Khatib yang membela tarekat Naqsyabandiyah, juga menulis beberapa buah buku untuk membantah keterangan gurunya serta kawan seperguruannya (Abdul Karim Amrullah dan Abdullah Ahmad) yang menyerang ajaran tarekat tersebut. Di antara buku-bukunya itu adalah: *Risalah Naqsyabandiyyah fi Asasi Isthilah al-Naqsyabandiyyah min al-Dzikr al-Khafiyyi wa al- Rabithah wa al-Muraqabah wa Daf'i al-I'tirad bi Dzalik* (Tulisan Naqsyabandiyah mengenai zikir diam-diam, rabithah, muraqabah, dan penolakan terhadap larangan melakukan itu) (1326/1908). Pada waktu yang sama, ia juga menulis buku *Miftah al-Shadiqiyah fi Ishthilah al-Naqsyabandiyah* (Kunci kebenaran dalam pandangan tarekat Naqsyabandiyah) (1326/1908). Pada tahun 1910, ia menulis lagi sebuah buku yang berjudul *Miftah al-Diin li al-Mubtadi`* (Kunci agama bagi para pemula).[21] Semua buku tersebut diterbitkan di Padang.

---

[20] Abdul Karim Amrullah, *Izh-haar Asaathir al-Mudhalliin fi Tasyabbuhihim bi al-Muhtadiin* (Sungai Batang, Maninjau : tp. pen., 1326/1908), h. 93-94.

[21] Akhria Nazwar, *Ahmad Khatib Ilmuwan Islam di Permulaan Abab Ini* (Jakarta : Panjimas, 1993), h. 45-46; Lihat pula Edwar (ed.), *Riwayat Hidup dan*

Selanjutnya, pada tahun 1337/1918, ia menulis buku *Burhan al-Haqq* (Keterangan kebenaran). Dalam buku *Burhan al-Haq* ini, Syekh Khatib Ali, di samping menjelaskan tarekat Naqsyabandiyah, sebagai pembelaan dari serangan Ahmad Khatib dan Kum Muda, ia juga memberikan penjelasan tentang alasan perlunya bertaqlid kepada salah satu dari mazhab, masalah ushalli, talqin mayat, membuat bangunan di atas kuburan, berpuasa tidak dengan hisab, dan lain sebagainya.

Menurut Syekh Khatib Ali, Tarekat Naqsyabandiyah merupakan tarekat yang berdasar kepada syari'at. Lebih lanjut dikatakannya, zikir qalb (zikir tanpa suara),[22] rabithah, muraqabah, dan berbagai ajaran tarekat lainnya merupakan suatu cara yang dapat digunakan untuk mendekatkan diri kepada Allah.[23] Menurutnya, "Malim Maru", "Malim Muda", "Faqih Baru", "Kaum Baru", "Firqah Jadidah", dan "Kaum Wahabi" (istilah yang dipakaikannya terhadap Abdul Karim Amrullah dan kawan-kawan) pada dasarnya, tidak mengetahui masalah-masalah yang berhubungan dengan tarekat ini. Oleh karena itu, mereka tidak pantas mencela ajaran tarekat ini. Ia juga mengecam tentang keberanian Malim Baru tersebut untuk berijtihad. Pada hal, menurutnya, mereka belum

---

Perjuangan 20 Ulama Besar Sumatra Barat (Padang : Islamic Centre Sumatra Barat, 1981), h. 41.

[22] Syekh Khatib Ali, *Burhan al-Haqq* (Padang : tp. pen., 1918), h. 58.

[23] *Ibid.*, h. 59-60.

memiliki pengetahuan yang dapat membolehkan untuk berijtihad.[24] Untuk itu, secara tegas Khatib Ali mengatakan bahwa ia adalah orang yang bertaqlid kepada imam-imam dan mazhab Syafi'i.[25]

Pada halaman pendahuluan, yang diberinya judul "I'laan", ia menghimbau kepada segenap penganut mazhab Syafi'i, penganut tarekat Naqsyabandiyah, dan para penghulu (Kaum Adat) di Minangkabau untuk bersama-sama menghadapi Malim Baru (sebutan bagi Abdul Karim Amrullah dan kawan-kawan) yang telah megecam tarekat Naqsyabandiyah, mempermasalahkan ushalli, talqin mayat, berdiri maulud, dan mengecam kewajiban bertaqlid kepada mazhab Syafi'i, serta merusak adat Minangkabau. Lebih lanjut dikatakannya, para Malin Baru tersebut menetapkan puasa Ramadhan dengan hisab bukan dengan rukyah, ingin menjadi mujtahid mutlak, dan membolehkan pelaksanaan shalat Jumat dalam beberapa tempat pada satu nagari, walaupun tanpa *ilat* yang dibenarkan pada syarak, yang semuanya itu sudah menyalahi ketentuan agama yang selama ini dianut.[26] Menurutnya, apa-apa yang dikatakannya dalam tulisannya itu, pada hakikatnya,

---

[24] Menurut Khatib Ali, para mujtahid saat ini telah putus, baik mujtajid mutlak, mujtahid mazhab, maupun mujtahid fatwa.

[25] Syekh Khatib Ali, *Burhan al-Haq*, h. 24 dan 57.

[26] *Ibid.*, halaman Pendahuluan (*I'lan*) tanpa nomor.

telah disokong oleh segenap ulama penganut mazhab Syafi'i dan guru-guru tarekat di Minangkabau.[27]

Di samping masalah tarekat, sebagaimana telah dijelaskan terdahulu, Abdul Karim Amrullah dengan kawan-kawan juga mempermasalahkan masalah lain seperti masalah *ushalli*. Berbeda dengan masalah tarekat, seperti yang dikecam oleh Syekh Ahmad Khatib beserta murid-muridnya yang tergolong dalam kelompok Kaum Muda, masalah melafazkan *ushalli* (mengucapkan niat) sebelum melakukan *takbirat al-ihram* (*takbiratul ihram*) terdapat perbedaan pendapat antara guru dan murid. Ahmad Khatib menghukumkan perbuatan tersebut sebagai amalan sunat.[28] Pendapatnya ini, ternyata, mendukung pendapat Kaum Tua. Sedangkan Abdul Karim Amrullah dan Abdullah Ahmad menganggap perbuatan tersebut adalah bid'ah.

Pendirian Abdul Karim Amrullah ini diungkapkannya dalam karyanya yang bernama *Daar al-Mafaasid* (Sumber kebinasaan) tahun 1908. Pendapat dalam buku ini ditangkis oleh Syekh Mungkar pada bagian akhir buku yang bernama *Tanbih al-'Awaam 'ala Taghriraat ba'dha al-Anam* (Peringatan untuk

---

[27] Diantara mereka adalah Syekh Khatib Sayyidina di Padang, Syekh Muhammad Thaib di Padang, Syekh Syekh Bayang Muhammad Dalil di Padang, Syekh Abdullatif dari Bengkulu, Syekh Isa Palembayan, Syekh Irsyad Batu Hampar, Syekh Abdurrahman Sungai Pagu, Syekh Abu Bakar Tanjung Alam, Syekh Muhammad Jami' Pariaman, Syekh Sa'ad Mungka, Syekh Syulaiman Ar-Rasuli Candung, Syekh Salim Bayur Maninjau, dan lain-lain. Lihat, *Ibid.*

[28] Abdul Karim Amrullah, *Al-Fawaa'id al-Aliyah fi Ikhtilaf al-Ulama fi Hukmi al-Talafuz bi al-Niyah* (Padang Panjang : Percetakan Singgalang, 1332/1914), h. 3.

orang-orang awam terhadap penipuan sebagian manusia) tahun 1910, yang isinya juga mempertahankan tarekat Naqsyabandiyah. Kemudian, Abdul Karim Amrullah menjelaskan kembali pendapatnya itu dalam buku *Al-Fawaid al-Aliyah fi Ikhtilaf al-Ulama fi Hukmi al-Talafuz bi al-Niyat* (Beberapa faedah yang tinggi dalam pertikaian ulama tentang hukum melafazkan niat) diterbitkan di Padang Panjang tahun 1914.[29] Sementara itu, Syekh Khatib Ali menulis juga masalah ini di dalam buku *Burhan al-Haqq* pada tahun 1918.

Pernyataan Abdul Karim Amrullah yang menyatakan bahwa melafazkan *ushalli* adalah bid'ah dibenarkan oleh Syekh Mungkar. Tetapi, menurut Syekh Mungkar bukanlah bid'ah *dhalalah* (bid'ah yang dilarang), melainkan adalah bid'ah *hasanah* (bid'ah yang dibolehkan), karena dengan mengucapkan niat tersebut akan dapat menolong untuk mengkonsentrasikan hati dan menjauhkan dari was-was. Perbuatan yang demikian itu dapat digolongkan kepada bid'ah hasanah, sebagaimana terkandung dalam suatu Hadis yang mengatakan:

من سن سنة حسنة فله اجرها و اجر من عمل بها
من بعده من غير ان ينقص من اجرهم شيىء و من سن
سنة سيءة كان عليه وزرها ووزر من عمل بها من ان
ينقص من اوزارهم شيء[30]

---

[29] Keterangan ini dimuat oleh Abdul Karim Amrullah dalam bukunya *Al-Fawaaid al-Aliyah,* halaman 38-40.

[30] Riwayat Hadis ini tidak dijelaskan. Lihat Syekh Munkar, *Tanbih al-'Awam*, h. 86.

Lebih lanjut dikatakannya, sebagai alasan dari para fuqahak mutaakhirin dari mazhab Syafi'i yang mengatakan sunat melafazkan niat sembahyang ada tiga macam, yakni agar lidah dapat menolong mengkosentrasikan hati, menjauhkan dari was-was, dan dapat keluar dari khilaf ulama yang mewajibkan.[31] Sementara itu, Syekh Mungkar menegaskan bahwa alasan yang dipakai oleh Abdul Karim Amrullah untuk mengatakan bid'ah melafazkan ushalli atas dasar buku *Zaadu al-Mi'ad* karangan Ibnu al-Qayim tidak dapat dibenarkan, karena Ibnu al-Qayim bukanlah ulama dalam mazhab Syafi'i. Lebih lanjut ditegaskan Syekh Mungkar, ia adalah seorang *muqallid* (orang yang bertaqlid) dan bukan seorang *mujtahid* yang dapat mengeluarkan hukum dari dalil al-Qur'an dan Hadis.[32]

Sementara itu, Syekh Khatib Ali, di samping mengemukakan tiga alasan dalam menghukumkan sunatnya melafazkan ushalli sebelum melaksanakan shalat, sebagaimana yang dikemukakan Syekh Mungkar di atas, menambahkan lagi dengan mengutip surat Thaha (20) ayat 14,[33] dan surat al-A'raf (7) ayat 205,[34] serta surat al-Nisya` ayat 43.[35] Ayat yang terakhir ini melarang orang

---

[31] *Ibid.*

[32] Sikap seorang yang *muqallid*, menurut Syekh Mungkar adalah mengikut mujtahid pada ijtihadnya, ahli naqal pada naqalnya, dan ahli tarjih pada tarjihnya. Lihat *Ibid.*, h. 86-87.

[33] و اقيم الصلاة لذكرى (Dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku), Q.S.20 : 14. Lihat Syekh Khatib Ali, *Burhan al-Haq*, h. 35.

[34] و لا تكن من الغافلين (Dan janganlah kamu termasuk orang yang lalai), Q.S.7 : 105. *Ibid.*

beriman melakukan shalat dalam keadaan mabuk. Menurut Syekh Khatib Ali, perbuatan mabuk bagi seseorang dapat disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya karena meminum minuman keras, karena kesibukan dunia, dan karena terlalu banyak angan-angan. Kesibukan dunia dan banyak angan-angan akan dapat dihilangkan dengan cara melafazkan niat sebelum shalat.[36]

Selanjutnya, Syekh Khatib Ali mengutip pernyataan Syekh Ahmad Khatib dalam bukunya *Al-Khutthah al-Mardhiyyah,* yang mengatakan bahwa yang menjadi pegangannya dalam masalah ushalli ini adalah Imam Nawawi, Ibnu Hajar, dan al-Ramli dari mazhab Syafi'i.[37] Sebaliknya, menurutnya, pendapat Kaum Muda yang mengikut pendapat Ibnu al-Qayim al-Jauziy tidak perlu diikuti karena mereka pengikut Wahabi dan bukan pengikut mazhab Syafi'i.[38]

---

[35] ولا تقربوا الصلاة وانتم سكارى حتى تعلموا ما تقولون (Janganlah kamu shalat sedangkan kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan), Q.S.4 : 43. Lihat *Ibid.*

[36] *Ibid.*, h. 35-36.

[37] Dalam masalah tarekat, Syekh Khatib Ali membantah Syekh Ahmad Khatib, gurunya, Tetapi dalam masalah ushalli, ia memuji-muji pendapat Ahmad Khatib dan pendapatnya itu dijadikannya sebagai hujjah dalam memojokkan murid-murid Ahmad Khatib, yang tergolong Kaum Muda, yang menyatakan id'ah ber-*ushalli*. Pandangannya yang berbeda terhadap Ahmad Khatib (dalam masalah tarekat dan ushalli) itu, juga sama-sama ditulisnya dalam buku yang sama, yakni *Burhan al-Haqq*.

[38] Syekh Khatib Ali, *Burhan al-Haq*, h. 36-40.

Sementara itu, Syekh Khatib Ali juga mengajak Kaum Adat[39] untuk bersama-sama menentang berbagai fatwa Abdul Karim Amrullah (Kaum Muda) yang menyalahi mazhab Syafi'i, sebagai mazhab Ahlu Sunnah Waljama'ah, dan menghilangkan kebiasaan beragama yang sudah direkomendasikan oleh ajaran adat Minangkabau sejak beratus tahun. Menurut Syekh Khatib Ali, mazhab Syafi'i dan tarekat Naqsyabandiyah telah diterima dan kemudian dikokohkan pula oleh adat Alam Minangkabau. Sebagai tujuan dari ketiga pandangan itu (mazhab Syafi'i, tarekat Naqsyabandiyah, dan adat) sama-sama membentuk budi pekerti yang luhur, seperti bersikap rendah hati, yang tua dihormati dan yang muda dikasihi. Tetapi, para Malim Baru (Kaum Muda di bawah pimpinan Abdul Karim Amrullah dan Abdullah Ahmad) senantiasa bersikap sombong (menganggap ia yang paling alim), melecehkan ulama-ulama tua, dan tidak menghargai mazhab Syafi'i.[40]

Keterlibatan Kaum Adat menentang Kaum Muda, pada dasarnya, menurut Taufik Abdullah, bukan saja karena ajakan dari Syekh Khatib Ali dan ulama tradisional lainnya, tetapi yang lebih mendasar lagi adalah karena Kaum Muda telah terlalu lancang menyerang untuk menghapus, merevisi, atau

---

[39] Kaum adat yang dimaksud di sini adalah para penghulu atau pemangku adat yang senantiasa menjadikan ajaran adat (tradisi lama) sebagai pedoman dalam menata kehidupan bermasyarakat, disamping ajaran agama. Sebagaimana kaum agama tradisi, mereka juga tidak berani menyampaikan koreksi terhadap berbagai pelaksanaan ajaran adat yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam adat itu sendiri, yakni kemaslahatan masyarakat (*anak jo kemenakan, korong jo kampung*).

[40] Syekh Khatib Ali, *Burhan al-Haq*, h. 60-64.

menyederhanakan ritual agama, yang sudah dimasukkan ke dalam upacara adat seperti upacara perkawinan, upacara penguburan mayat, upacara peringatan hari-hari suci, dan lain sebagainya. Usaha Kaum Muda ini diinterpretasikan oleh penghulu adat sebagai serangan langsung terhadap otoritas mereka, yang pada akhirnya, dapat mengancam stabilitas adat.[41] Dengan demikian, bukan saja Kaum Tua yang menjadi sasaran dari usaha pembaharuan yang dilancarkan oleh Abdul Karim Amrullah dan kawan-kawan (Kaum Muda), tetapi juga Kaum Adat.

Reaksi Datuk Sutan Maharaja,[42] salah seorang penghulu yang berpengaruh di Padang, menentang pembagian harta warisan secara Islam yang, pada mulanya, dikemukakan Ahmad Khatib. Bukan hanya itu, lebih jauh lagi, ia sangat benci dan mengkhawatirkan datangnya kembali gerakan Padri, yang nota bene kembali kepada al-Qur`an dan Hadis. Kecemasannya itu, terlihat dari ungkapannya:

---

[41] Taufik Abdullah, *Schools and Politics*, h. 47.

[42] Datuk Sutan Maharaja seorang penghulu dan pelopor jurnalistik di Padang. Ia lahir tahun 1860 di Sulit Air, anak seorang Laras di Sulit Air, yang sangat menentang Islam, sebagai lanjutan atau kebangkitan kembali gerakan Padri. Tahun 1894 ia menerbitkan majalah *Pelita Kecil*. Kemudian menjadi pimpinan redaksi majalah *Oetoesan Melayoe* dan *Soeloeh Melayoe*. Pada tahun 1916 ikut memprakarsai berdirinya Serikat Adat Alam Minangkabau (SAAM) dan sekaligus terpilih sebagai ketua. Kepengurusan SAAM ini terdiri dari para penghulu, pegawai bumiputra, kepala nagari, dan ulama dari kalangan Kaum Tua. Ia terkenal juga dengan julukan Datuk Bangkit, karena ingin membangkitkan kembali dan membersihkan adat Mimangkabau dari pengaruh Aceh. Lihat Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta : LP3ES, 1994), h. 235-236. Lihat pula Taufik Abdullah, "Modernization in the Minangkabau World: West Sumatra in the Early Decades of the Twentieth Century" dalam Claire Holt (ed.). *Culture and Politics in Indonesia* (New York : Cornell University Press, 1972), h. 229-230.

> Awas, jangan sampai zaman Padri berulang lagi. Kita orang Minangkabau harus mengusahakan jangan sampai kita kehilangan kemerdekaan kita dengan menyerahkan diri kita kepada orang-orang Mekkah. Bukankah negeri Minangkabau yang indah itu dengan wanita-wanitanya yang cantik ini sendiri sudah merupakan taman firdaus dibandingkan dengan Arab yang panas terik, di mana kaum kaum lemah (yang kurang cerdas) memakai kudung.[43]

Selanjutnya, ia juga membuka front perlawanan dengan Kaum Muda yang bekerjasama dengan Kaum Tua. Pembaharuan yang dilakukan Kaum Muda, seperti pebagian harta pusaka menurut Islam, kecaman terhadap tarekat, kecaman terhadap sikap taqlid, dan lain-lainnya mendapat tentangan bagi Datuk Sutan Maharadja.

Masalah harta pusaka, menurut tradisi adat Minangkabau, hanya diberikan kepada kemenakan. Artinya, semua harta pusaka yang ditinggal oleh seorang laki-laki atau mamak, bila meninggal dunia, harus selalu berada dalam lingkungan suku menurut garis keibuan. Kebiasaan ini ditentang oleh Syekh Ahmad Khatib, guru Abdul Karim Amrullah. Menurutnya, pembagian harta pusaka yang selama ini berlaku di Minangkabau telah menyalahi ketentuan agama Islam.[44] Oleh

---

[43] B.J.O. Schrieke, *Pergolakan Agama di Sumatra Barat: Sebuah Sumbangan Bibliografi*, Diterjemahkan oleh Soegarda Poerbakawatja (Jakarta : Bhratara, 1973), h. 38.

[44] Dalam masalah ini, Ahmad Khatib menulis dua buah buku. Pertama, *Al-Da'i al-Masmu' fi al-'Iradd 'ala Yuwarritsu al-Ikhwah wa Awlaad al-Akhawaat ma'a Wujud al-Ushul wa al-Furu'* (Seruan yang diperdengarkan dalam menolak pewarisan kepada saudara dan anak-anak saudara perempuan beserta dasar dan perincian) di terbitkan di Mesir tahun 1309/1890. Kedua, *Al-Manhaj al-Masyru'* (Cara yang disyari'atkan) di terbitkan di Mesir tahun 1311/1892. Lihat, B.J.O Schrieke, *Pergolakan Agama*, h. 35-36.

karena itu, pusaka tersebut harus dibagi menurut waris Islam. Namun demikian, Abdul Karim Amrullah, berusaha mengkompromikan antara ketentuan adat dengan ketentuan agama. Menurutnya, harta pusaka milik suku, yang selama ini dilaksanakan menurut adat Minangkabau, dapat dikategorikan kepada harta *musabalah.*[45] Harta ini disebut juga dengan *pusaka tinggi.* Sedangkan harta yang diperdapat oleh seorang bapak, dengan usahanya sendiri semasa perkawinannya, dinamakan sebagai *harato pencarian* (harta pencarian) atau dapat dikatakan sebagai *pusaka rendah.* Harta ini, menurutnya, harus dibagi menurut waris Islam (hukum faraid).

Meskipun pembaharuan yang dilakukan Abdul Karim Amrullah dan kawan-kawan tetap mengakui keberadaan harta pusaka milik persukuan sebagai harta pusaka tinggi (pusaka yang jatuh kepada kemenakan), namun Datuk Sutan Maharadja tetap tidak senang dan menentang sistem pembagian harta pusaka (pusaka rendah/harta pencaharian) berdasarkan waris Islam. Untuk menyanggah masalah ini, ia menulis beberapa artikel dalam majalah *Pelita Ketjil* (1894), surat kabar *Warta Berita* (1895), surat kabar *Tjahaja Soematra* (1904-1910), dan majalah *Soeloeh Melajoe* (1912-1915).[46]

---

[45] Harta *musabalah* adalah harta yang dapat diambil manfaatnya saja menurut ketentuan adat yang telah berlaku sejak dahulu, tidak boleh dijual dan dimiliki secara pribadi oleh seseorang, kecuali oleh kelompok atau suku. Lihat, Abdul Karim Amrullah, *Al-Faraid* (Fort de Kock : Drukkerij Islamiyah, 1935/1353), h. 125.

[46] B.J.O. Schrieke, *Pergolakan Agama*, h. 38.

Melalui tulisan-tulisannya itu, Datuk Sutan Maharaja berbicara dengan mengatasnamakan dirinya sebagai penegak dan pembersih adat.[47] Ia juga mendukung gerakan Kaum Tua dalam menentang dan mengecam berbagai ide dan pemikiran Kaum Muda, yang senantiasa mempermasalahkan berbagai masalah agama dan adat yang sudah menjadi tradisi dan senantiasa diamalkan oleh umat Islam Minangkabau, seperti masalah tarekat, ushalli, berdiri maulud Nabi, sikap taqlid, upacara perkawinan, kematian, pengangkatan penghulu, harta warisan, dan lain sebagainya. Majalah *Soeloeh Melayoe* ini, sekaligus, dijadikannya sebagai pengimbang majalah *Al-Munir* (1911-1915) yang diterbitkan oleh Kaum Muda di Padang. Berbagai permasalahan keagamaan yang diangkat dalam majalah *Al-Munir* yang biasanya ditulis oleh Abdul Karim Amrullah dan Haji Abdullah Ahmad selalu dibantah dan diterangkan kembali dalam *Soeloeh Melayoe*, sesuai dengan pandangan kalangan ulama tradisional.

Fatwa-fatwa Abdul Karim Amrullah atau Haji Rasul dan Haji Abdullah Ahmad yang bertentangan dengan kebiasaan umat Islam di Minangkabau

---

[47] Pada dasarnya, dalam pandangan Datuk Sutan Maharaja, adat Minangkabau tidak dapat didasarkan pada syarak, sebab adat tertsebut sudah ada sebelum syarak diperkenalkan ke ranah Minangkabau. Ia setuju bahwa syarak didasarkan kepada Kitabullah, tetapi ia menegaskan bahwa adat didasarkan atas pusaka dan kebenaran. Pepatah adat mengatakan, "kebenaran adalah raja dalam nagari". Meskipun demikian, adat yang asli, menurutnya adalah Nur Muhammad. Kepada Nur inilah Tuhan berkata "kun" (adalah), kemudian terjadilah bumi dan langit. Pernyataannya ini didasarkan atas pepatah adat yang mengatakan, "Ketika tidak ada yang ada, tidak ada bumi, tidak ada langit, maka adat sudah ada". Inilah adat yang benar-benar adat, adat api yang membakar dan air yang membasahkan. Dalam hal ini, adat menurut Datuk Sutan Maharaja disamakan dengan hukum alam. Prinsip ini sudah ada sebelum yang lain ada. Lihat Taufik Abdullah, "Modernization", dalam Claire Holt (ed.), *Cultur*, h. 231-232.

(Sumatra Barat) pada waktu itu, dipandang oleh ulama tradisional (Kaum Tua) dan Kaum Adat sebagai fatwa yang telah menyalahi agama, melampaui adat, dan meresahkan masyarakat. Dalam *Soeloeh Melayoe* (tanpa menyebutkan penulisnya) diungkapkan, Alam Minangkabau ini telah sejak dahulu bermazhab kepada mazhab Syafi'i dengan mengikut kepada perkataan ulama mutaakhirin dan telah dikuatkan oleh adat dan istiadat di Alam Minangkabau serta undang-undang governemen (kolonial Belanda) dan juga telah dipakai sejak beratus tahun dengan aman dan sentosa. Tetapi, sejak adanya fatwa "Syekh Wahabi"[48] mengenai pembatalan tarekat Naqsyabandiyah, menghukumkan kepada bid'ah melafazkan ushalli dan berdiri dalam peringatan maulud nabi, dan lain-lain sebagainya yang bertujuan merusak mazhab Syafi'i dan adat Minangkabau, pada dasarnya, telah mengacaukan masyarakat di tiap-tiap nagari (daerah).[49] Akibatnya, terjadi pertentangan antara sesama umat Islam, antara bapak dengan

---

[48] Yang dimaksud dengan Syekh Wahabi bagi majalah *Suluh Melayu* adalah Haji Rasul (Abdul Karim Amrullah) dan Haji Abdullah Ahmad. Julukan yang diberikan kepada keduanya adalah disebabkan keduanya telah melawan gurunya, Syekh Ahmad Khatib, dalam berpegang kepada mazhab Syafi'i. Selanjutnya, dikatakannya bahwa mulanya kaum Wahabi itu adalah dari Muhammad Ibn Abdul Wahab, yang menyalahi mazhab Ahlu Sunnah. Mazhab ini, katanya, dikuatkan oleh Ibnu Taimiyah, Ibnu al-Qayyim al-Jauzi dan Abdu al-Hadi. Lihat, Majalah *Soeloeh Melayoe*, Jilid I, Juz 5, 1913, h. 92-93. Pendapatnya tentang Ibnu Taimiyah dan muridnya, Ibu al-Qayim al-Jauziyah, yang merekomendasikan ajaran Wahabi, menurut Abdul Karim Amrullah, tidak tepat, karena keduanya itu --Ibn Taimiyah (1263-1328) dan Ibn al-Qayim al-Jauzi (w.1333) -- hidup jauh sebelum adanya gerakan kaum Wahabi yang dibawa oleh Muhammad Ibn Abd al-Wahab (1703-1789). Oleh karena itu, tidak mungkin ia merekomendasikan gerakan Wahabi itu. Lihat, Abdul Karim Amrullah *Sendi Aman Tiang Selamat*, II (Bukittinggi : Tsamarat al-Ikhwan, 1340/1922), h. 37.

[49] Majalah *Soeloeh Melayoe*, jilid I, Juz 9, tahun 1332/1914, h. 133-134,

anak, sebagaimana pertentangan antara keduanya dengan Syekh Ahmad Khatib, gurunya.[50]

Berdasarkan pernyataan *Soeloeh Melayoe* di atas, terlihat bahwa Kaum Adat (yang disponsori oleh Datuk Sutan Mahraja) tidak mempermasalahkan keberadaan kolonial Belanda di Sumatra Barat dalam menghadapi gerakan pembaharuan yang dilakukan Kaum Muda. Sikap ini diambilnya dalam rangka membendung lajunya gerakan Kaum Muda tersebut. Bagi Belanda, sikap dari Kaum Adat ini sangat menguntungkan mereka. Sebab, dalam politik *asosiasi*, yang menjadi penghalang bagi kedudukan pemerintahan Belanda di Indonesia adalah Islam. Oleh karena itu, Belanda selalu mempertegas perbedaan antara adat dan Islam. Andaikata terjadi suatu perbenturan antara Islam dan adat, pemerintah Belanda selalu memihak kepada golongan adat.[51] Sementara itu, gerakan pembaharuan yang dilancarkan Kaum Muda, juga mendapat kewaspadaan khusus

---

[50] Sebenarnya antara Ahmad Khatib dengan Haji Rasul dan Haji Abdullah Ahmad tidak terjadi pertentangan apa-apa. Tetapi, *Soeloeh Melayoe* mensinyalirnya, bahwa antara murid dengan guru tersebut telah putus silaturahimnya. Pada hal, mereka hanya berbeda pendapat dalam masalah melafazkan niyat (pembacaan ushalli), sedangkan dalam masalah yang lain seperti dalam ajaran terekat keduanya mendukung pendapat gurunya itu. Dalam hal ini, kelihatannya, *Suluh Melayu* memukulratakan (menyamakan) saja antara masalah ushalli dan tarekat dan bahkan melebih-lebihkan perbedaan pendapat antara guru dengan murid yang mengakibatkan putus silaturrahim. Lihat *Ibid.*

[51] Aqib Suminto, *Politik Islam Hindia Belanda* (Jakarta : LP3ES, 1985), h. 43.

dari pemerintah Belanda, karena gerakan tersebut dapat membahayakan Belanda.[52]

Kecaman Abdul Karim Amrullah dan Abdullah Ahmad terhadap sikap bertaqlid buta kepada guru-guru dan ulama-ulama terdahulu, serta kewajiban bagi setiap ulama untuk berijtihad ditepis oleh Kaum Adat. Melalui majalah *Soeloeh Melayoe* (tanpa menyebutkan sumber tulisannya) dikatakan, bahwa di dalam mazhab Ahli Sunnah Wa al-Jama'ah orang yang berwewenang mempersetujukan antara *furu'* dengan *ushul*-nya adalah ulama yang sampai martabatnya kepada derjat *mujtahid mutlak.* Sedangkan mujtahid mutlak itu telah putus sejak tahun 400 H, sebagaimana yang telah disepakati oleh ulama mutaakhirin. Oleh karena itu, menurutnya, ulama sekarang hanya berpangkat sebagai *muqallid* saja. Artinya, mereka hanya berpegang kepada kitab-kitab dan perkataan ulama yang mujtahid terdahulu.[53] Lebih lanjut dikatakannya, bahwa Haji Rasul dan Haji Abdullah Ahmad telah melawan gurunya sendiri dengan membuat mazhab sendiri, yakni mazhab Wahabi. Karena, gurunya, Syekh Ahmad Khatib, tetap berpegang kepada mazhab Syafi'i dan bahkan menjadi imam pada maqam Syafi'i di Masjid al-Haram, Mekkah.[54] Pada bagian lain, *Soeluh Melayoe* mengangkat tulisan Faqih Umar (salah seorang ulama tradisional dengan tanpa menyebutkan daerah asalnya). Menurutnya, fatwa-fatwa Haji Rasul itu telah membingungkan dan

---

[52] Taufik Abdullah, *Schools and Politics*, h. 50 dan 52.

[53] *Soeloeh Melayoe*, Jilid I, Juz 7, 1913, h. 115.

[54] *Ibid.*, h. 118.

menyesatkan masyarakat karena fatwa-fatwa yang dikeluarkannya diambilnya dari mazhab Wahabi dan mazhab yang selain dari mazhab Syafi'i.[55]

Pertentangan antara dua kelompok, yakni antara kelompok yang mempertahankan tradisi lama dengan kelompok pembaharu, khususnya dalam masalah khilafiyah, sama-sama gagal meyakinkan satu sama lain. Namun, menjelang perempat pertama abad ke-20 (tahun 1925), perdebatan dan pertentangan antara kedua kelompok sudah agak mereda karena mereka sama-sama menyadari bahwa perdebatan dan pertentangan tersebut telah membawa umat Islam ke dalam kancah perpecahan.[56] Sebaliknya, mereka lebih banyak menfokuskan perhatian mereka kepada pembangunan sekolah mereka masing-masing serta mengurangi polemik dalam masalah khilafiyah.

Koreksi Abdul Karim Amrullah terhadap adat Minangkabau, sebagaimana yang ditulisnya dalam buku *Pertimbangan Adat Lembaga Orang Alam Minangkabau,* mendapat tantangan dari Datuk Sangguno Dirajo, seorang penghulu dan ahli adat. Pada dasarnya, buku tersebut, merupakan bantahan dan kritikan terhadap isi buku Datuk Sangguno Dirajo yang berjudul Tjoe*rai Paparan Adat Lembaga Alam Minangkabau.* Dalam buku tersebut, Datuk Sangguno Dirajo menjelaskan berbagai masalah yang berhubungan dengan daerah dan adat Minangkabau, seperti asal usul orang Minangkabau, peranan Datuk Ketumanggungan dan Datuk Parpatih Nan Sabatang dalam menyusun adat yang

---

[55] *Ibid.*, h. 141.

[56] Taufik Abdullah, *Schools and Politics,* h. 54.

dijadikan sebagai pedoman hidup orang Minangkabau, sikap yang sewajarnya terhadap pendiri adat tersebut, sistem kekerabatan dan kemasyarakatan dalam masyarakat Minangkabau, sistem kepemimpinan (pengangkatan penghulu) dalam lembaga adat Minangkabau, akal budi yang dikaitkan dengan Allah dan Muhammad, dan lain-lain. Namun demikian, keterangan Datuk Sangguno Dirajo tersebut dibantah dan dikritik oleh Abdul Karim Amrullah, karena menurutnya isi buku tersebut banyak yang bertentangan dengan *adat yang kawi syarak yang lazim.* Artinya, banyak perkataan Datuk Sangguno Dirajo tersebut yang di luar adat dan di luar syarak.[57]

Berbagai kritikan Abdul Karim Amrullah terhadap bukunya itu, membuat Datuk Sangguno Dirajo menjadi sangat tersinggung. Untuk menangkis kritikan dari Abdul Karim Amrullah, Datuk Sangguno Dirajo menulis pula sebuah buku yang berjudul *Pertjatoeran Adat Lembaga Alam Minangkabau* (1912). Dalam kata pendahuluannya, setidaknya, ada dua permasalahan, yang mendasar, yang menyebabkan Datuk Sangguno Dirajo menjadi sangat tersinggung:

Pertama, mengenai sistem penulisannya. Buku tersebut ditulis Abdul Karim Amrullah dengan mengutip secara langsung berbagai hal yang penting dari buku Datuk Sangguno Dirajo. Kemudian, Abdul Karim Amrullah menjelaskan, meluruskan, mengkritik, dan bahkan membantahnya. Abdul Karim Amrullah, menurut Datuk Sangguno Dirajo, telah menodai bukunya dengan mengutip bukunya tanpa izin. Hal yang demikian telah merugikan dirinya secara material

---

[57] Lihat, Abdul Karim Amrullah, *Petimbangan Adat Lembaga Orang*

(mengurangi minat beli masyarakat terhadap buku tersebut).[58] Untuk masalah ini, Abdul Karim Amrullah dituntutnya ke pengadilan (Landraad) Bukittinggi, karena telah menyalin dan mencetak karangan orang lain dengan tidak seizinnya (*plagiat*).[59] Setelah melalui prosos persidangan yang panjang, Abdul Karim Amrullah dijatuhi hukuman denda oleh pengadilan Bukittinggi sebanyak f 100 dan Sumatra Thawalib, yang menerbitkan buku tersebut, didenda sebanyak f 400. Keputusan ini diterima Abdul Karim Amrullah dan Sumatra Thawalib.[60]

Bila dicermati sistem penulisan buku *Pertimbangan Adat Lembaga Orang Minangkabau* yang ditulis Abdul Karim Amrullah tersebut, kelihatannya, bukanlah ia sebagai seorang *plagiat*, karena ia bukanlah hanya sekedar mengutip begitu saja isi karangan tersebut, tetapi ia mengutip bagian tertentu dengan memberikan keterangan, bandingan, kritikan, dan bahkan ada juga yang dibenarkannya. Sedangkan *plagiat* adalah orang yang mengutip suatu karangan tanpa memberikan komentar apa-apa dan mengatasnamakan dirinya sebagai pengarang dari tulisan yang dikutipnya itu. Keputusan pengadilan ini (pengadilan yang dibuat dan dijalankan oleh pemerintahan kolonial Belanda), barangkali tidak terlepas dari kebijakan politik Belanda terhadap Islam. Bila terdapat perbedaan

---

Minangkabau (Fort de Kock : Snelpre Drukkerij Agam, 1921), II, h. 128.

[58] Datuk Sangguno Dirajo, *Pertjatoeran Adat Lembaga Alam Minangkabau* (Fort De Kock : Snelpres Drukkerij Agam, 1923), h. "Pendahuluan".

[59] Hamka, *Ayahku*, h. 132.

[60] *Ibid.*

pendapat antara golongan adat dengan golongan Islam, maka Belanda akan memihak kepada golongan adat.

Kedua, Datuk Sangguno Dirajo merasa terhina atas kritik pedas Abdul Karim Amrullah terhadap bukunya dan yang demikian itu telah merugikannya secara moral (merendahkan wibawanya di tengah-tengah masyarakat). Lebih lanjut dikatakannya, Abdul Karim Amrullah juga telah merendahkan nenek moyang orang Minangkabau, seperti Datuk Ketumanggungan, Datuk Perpatih Nan Sabatang, dan juga merendahkan para penghulu yang ada dalam alam Minangkabau ini.[61] Dalam hal ini, Datuk Sangguno Dirajo memberikan bantahan dan penjelasan dalam buku *Pertjatoeran Adat Lembaga Alam Minangkabau.* Menurut Sangguno Dirajo, pernyataan Abdul Karim Amrullah yang menyatakan bahwa tulisan Datuk Sangguno Dirajo itu adalah bohong belaka merupakan sesuatu yang tidak berdasar. Sebab, ia menulis buku tersebut berdasarkan *tambo.* Satu-satunya rujukan yang selama ini menjadi pegangan untuk mengetahui adat Minangkabau. Lebih lanjut, dikatakan Datuk Sangguno Dirajo, kalau sekiranya karangannya itu bohong belaka dan tidak ada manfaat yang dapat diambil dari buku tersebut, mengapa dicurinya (dikutip) isi buku tersebut dan dijadikannya sebagai barang perniagaan (dicetak dan dijualnya). Oleh karena itu, menurut Datuk Sangguno Dirajo, Haji Rasul itu adalah manusia yang "jahat akal"-nya.[62]

---

[61] Datuk Sangguno Dirajo, *Pertjatoeran Adat*, h. "Pendahuluan".

[62] *Ibid.*, h. 53-54.

Dalam tulisannya itu, Abdul Karim Amrullah mengkritik cara pengangkatan penghulu di Alam Minangkabau pada waktu itu, sebagaimana yang dijelaskan Datuk Sangguno Dirajo. Menurutnya, pengangkatan penghulu itu tidak lagi mempertimbangkan kemampuan seseorang, baik dalam adat, agama, maupun dalam bermasyarakat, tetapi hanya menurut legarannya (urutannya) saja. Di samping itu, ada juga yang diangkat menjadi penghulu orang yang tidak pandai berbicara, tidak bisa memimpin, tidak adil, bahkan ada yang penjudi, pencacak (pemaling), tidak mau belajar, sombong, dan lain sebagainya.[63]

Pernyataan Abdul Karim Amrullah itu di bantah oleh Datuk Sangguno Dirajo. Menurut Datuk Sangguno Dirajo:

> Kalau kita perhatikan benar bunyi caciannya (Abdul Karim Amrullah) itu, susahlah rasanya menuliskan perasaan hati kita dalam buku ini. Oleh karena itu, lebih baik ditanyakan saja elok-elok kepada beliau, dari siapa beliau dapat tahu nan bahasa pendirian penghulu-penghulu di antero negeri sekarang tidak menurut syarat-syarat itu ? Sebab tuduhan itu nyatalah terhadapnya kepada sekalian orang Alam Minangkabau, meski penghulu atau tidak. Dalam hal itu, saya tahu benar. Tiap-tiap orang mengangkat penghulu itu cukup benar dengan syarat-syaratnya. Yakni nan ditanam itu orang yang berhak jadi penghulu memakai gelar pusaka nan wajib dipusakainya. Diangkat menurut sepanjang adat, masak di ujung dibawa ke pangkal, masak di pangkal dibawa ke kampung, masak di kampung dibawa ke suku, dari suku baru ke negeri.[64]

Ditambahkannya lagi:

> Kalau diturut orang kemauan H. Rasul (Abdul Karim Amrullah) itu, yaitu tidak menurut legarannya jadi penghulu (tidak menurut mestinya masing-masing). Tentulah dengan sebentar saja, boleh jadi, kacau balau adat di

---

[63] *Ibid.*, h. 54-55.

[64] *Ibid.*, h. 56.

Minangkabau ini, yang mana karenanya boleh menjadikan kurang aman negeri.[65]

Dari uraian di atas, terlihat bahwa Datuk Sangguno Dirajo sangat tersinggung dengan kritikan Abdul Karim Amrullah tersebut. Ia merasakan bahwa tuduhan Abdul Karim Amrullah dapat merendahkan derjat penghulu di Alam Minangkabau. Pada hal, penghulu itu perlu dihormati dan disegani oleh seluruh masyarakat. Pergi tempat bertanya, pulang tempat berita.

5.2.2. Reaksi Pemerintah Belanda

Berbagai aktivitas yang dilakukan Abdul Karim Amrullah dalam usaha perbaikan umat Islam Minangkabau, juga mendapat reaksi dan tantangan dari pemerintah Belanda. Sebagai puncak dari reaksi pemerintah tersebut adalah penangkapan dan pengasingannya ke Sukabumi (Jawa Barat) tahun 1941.

Reaksi puncak ini, sebenarnya, sudáh diawali dari berbagai reaksi sebelumnya, berupa, teguran, peringatan, dan ancaman terhadap diri dan keluarganya. Namun, karena sesuai dengan prinsipnya yang keras dalam memperjuangkan Islam (*amar makruf nahyi munkar*), berbagai teguran, peringatan, dan ancaman itu tidak membuat hatinya surut. Sikap tegas dan kerasnya itu tercermin dalam perkataannya:

> ...disuruhnya durhaka akan Allah maka ketika itu tiadalah boleh didengar dan tidak pula harus diiakan akan dia. Pendeknya, meskipun akan dibuang jauh, digantung tinggi, dicencang putus namun kita orang Islam sekali-kali tiada dibenarkan oleh nabi kita Saw. bahwa kita akan mengikut perintah siapa juapun tentang mendurhakai Allah Ta'ala itu. jangan takut, jangan

---

[65] *Ibid.*

> gentar karena mempertahanklan agama... Pepatah mengatakan, takut karena salah berani karena benar, adil raja disembah, zalim raja disanggah.[66]

Perkataannya itu memperlihatkan bahwa ia tidak akan takut kepada siapapun kalau sekiranya keyakinannya dan kebebasan menyampaikan kebenaran yang diyakininya itu terhalang. Bahkan ia berani menanggung resiko, sejelek apapun, dalam memberantas kebatilan dan menegakkan kebenaran. Ia tidak takut dihukum, dibuang, bahkan dipancung (dibunuh) dalam mempertahankan kebenaran. Hal inilah kiranya yang membuat ia berani menolak, secara terang-terangan, untuk dilaksanakannya "ordonansi guru" di Sumatra Barat pada tahun 1928 dan "ordonansi sekolah liar" tahun 1932.

Penolakannya secara langsung mengenai "ordonansi guru" tersebut, secara tegas, disampaikannya dua kali. Pertama, diwaktu Dr. de Vries, seorang pejabat dari kantor masalah-masalah Bumiputera di Jakarta, datang ke Minangkabau untuk menjajaki kemungkinan dilaksanakannya peraturan tahun 1905 tentang "ordonansi guru".[67] Pada waktu itu, de Vries menemui beberapa orang ulama terkemuka di Minangkabau, di antaranya Haji Abdullah Ahmad (menyetujui

---

[66] Abdul Karim Amrullah, *Sendi Aman Tiang Selamat*, I (Bukittinggi : Tsamarat al-Ikhwan, 1349/1930), h. 99.

[67] *Ordonansi guru* tahun 1905 mewajibkan kepada setiap guru agama Islam agar meminta dan memperoleh izin, terlebih dahulu, dari pejabat pemerintah setempat sebelum melaksanakan tugasnya sebagai guru agama. Sedangkan *ordonansi guru* tahun 1925, hanya mewajibkan guru agama untuk melaporkan diri kepada pemerintag setempat. Lihat Aqib Suminto, *Politik Islam*, h. 51.

peraturan tersebut), Haji Jauhari (berjanji akan memberikan jawaban dalam waktu tiga bulan), Syekh Sulaiman Ar-Rasuli dan Syekh Muhammad Djamil Djaho (akan mempelajari persoalan itu lebih dahulu), dan Haji Abdul Karim Amrullah dan Syekh Muhammad Djamil Djambek (menolak secara tegas tentang diberlakukannya peraturan itu).[68] Untuk kedua kalinya adalah dalam rapat akbar yang diadakan pada tanggal 19 Agutus 1928, yang diprakarsainya sendiri. Rapat ini dihadiri oleh sekitar 800 orang ulama dan utusan dari 115 organisasi dan juga dihadiri oleh de Vries dalam rangka menjelaskan maksud ordonansi guru itu. Dengan pidatonya yang penuh semangat, tetapi menyentuh perasaan, Abdul Karim Amrullah menjelaskan panjang-lebar tentang akibat buruk (negatif) peraturan tersebut bila jadi diterapkan, seperti hilangnya kemerdekaan menyiarkan agama. Untuk itu, ia mengajak segenap ulama Minangkabau untuk selalu bersatu dan tidak berpecah-pecah dalam menolak rencana pemerintah untuk menerapkan peraturan tersebut di daerahnya.[69]

Pidatonya sangat menyentuh perasaan dan bahkan banyak para hadirin yang menangis. Dalam rapat tersebut berbagai pendapat telah dikemukakan oleh para ulama, ada yang menolak secara tegas dan ada pula yang berjanji untuk

---

[68] Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam*, h. 196.

[69] A. Imran Djamil dan H. Abd. Malik Karim Amrullah (Hamka), *Peringatan (Verslag) dari Madjelis Permoesjawaratan Oelama Minangkabaoe membitjarakan "Goeroe Ordonantie pada tanggal 19 Agustus 1928 dan Madjelis Permoesjawaratan Oelama pada 4 November 1928 menerima verslag perjalanan oetoesan menghadap toean Gouverneur General* (Fort de Kock : Snelpres Dukkerij Gebr. Lie, 1928), h. 8.

mempelajarinya, namun ada juga yang menerimanya. Tetapi, sebagai kesimpulannya, rapat itu mengeluarkan *mosi* yang menolak pikiran untuk memperlakukan peraturan (ordonansi guru) itu di Minangkabau. Di antara alasan yang dikemukakan sebagai penolakan ordonansi tersebut adalah bahwa dengan melaksanakan ordonansi guru tersebut kemerdekaan menyiarkan agama (Islam) di Minangkabau akan terhalang. Menurut Haji Abdul Majid, yang berperan sebagai *Voorzitter* (Pimpinan sidang) menyimpulkan bahwa antara guru agama dengan agama tidak bisa dipisahkan. Meskipun pemerintah menyatakan bahwa yang diatur itu adalah guru agama, bukan agama, tetapi antara keduanya itu (guru agama dan agama) tidak dapat dipisahkan. Hidup dan mati, maju dan mundurnya agama itu tergantung kepada kemerdekaan guru yang mengajarkannya.[70] Untuk itu, dikirimlah dua orang utusan untuk menemui Gouverneur General di Jakarta, yakni Haji Abdul Majid dan Datuk Singo Mangkuto.[71] Setelah dipertimbangkan oleh pemerintahan kolonial Belanda, Ordonansi ini tidak jadi dilaksanakan.

Pada tanggal 19 September 1932 pemerintah mengeluarkan peraturan baru untuk menertibkan sekolah non-subsidi. Peraturan itu dikenal dengan "ordonansi sekolah liar" (*toezicht ordonantie particulier onderwijs*). Ordonansi ini menetapkan bahwa orang yang ingin mengajar di sekolah swasta yang tidak

---

[70] *Ibid.*, h. 13.

[71] *Ibid.*, h. 14.

disubsidi harus memperoleh izin tertulis dari pemerintah.[72] Peraturan ini dikeluarkan agar kualitas sekolah swasta dapat dipertanggungjawabkan. Di samping itu, ada kekhawatiran pemerintah terhadap masuk dan berkembangnya pengaruh politik melalui sekolah-sekolah swasta di luar jangkauan pemerintah. Namun demikian, ordonansi ini ditentang oleh berbagai organisasi dan lembaga pendidikan, baik di Jawa maupun di Sumatra.

Di Minangkabau, ordonansi ini mendapat oposisi yang sangat kuat dari berbagai lembaga pendidikan, organisasi Islam, dan sejumlah pimpinan adat. Ulama Kaum Muda di bawah pimpinan Haji Rasul (Abdul Karim Amrullah) membentuk panitia oposisi pada awal Desember 1932.[73] Hal ini dilakukan karena peraturan tersebut dapat menyulitkan dan bahkan menghalangi umat Islam dalam menuntut ilmu. Pada hal, menurut Islam, menuntut ilmu itu merupakan suatu kewajiban mutlak bagi setiap insan. Untuk itu, panitia ini membuat resolusi dan menyerukan kepada pemerintah agar ordonansi itu ditarik kembali. Panitia ini juga didukung oleh Muhammadiyah dan partai Islam lainnya. Sementara itu, panitia ini menjelaskan akibat negatif peraturan tersebut kepada masyarakat dan mendorongnya untuk menentang ordonansi yang akan dijalankan serta memberikan inspirasi dan dukungan moral kepada partai politik di Minangkabau.

---

[72] Taufik Abdullah, *Schools and politics,* h. 216; Lihat pula Aqib Suminto, *Politik Islam*, h. 58..

[73] Panitia itu terdiri dari Abdul Karim Amrullah (Haji Rasul) sebagai ketua, Syekh M, Djamil Djambek sebagai wakil ketua, Syekh Ibrahim Musa sebagai bendahara, Syekh Abbas Abdullah, Syekh Daud Rasyidi, Haji Adjuhri sebagai komisioner. Lihat Taufik Abdullah, *Schools and Politics,* h. 220.

Pada bulan Februari 1933, 123 organisasi politik dan pendidikan di Minangkabau mengadakan konferensi di Padang Panjang dalam rangka menyatukan langkah untuk menolak dilakukannya ordonansi itu di daerahnya.[74]

Keberanian Abdul Karim Amrullah untuk duduk menjadi ketua[75] dalam panitia oposisi yang dibentuk Kaum Muda itu, tentu sangat berbahaya bagi dirinya sendiri dan juga bagi keamanan masyarakat umum, sebab hal yang demikian, jelas-jelas menentang kehendak Belanda. Kekhawatiran itu, pernah diingatkan oleh Darwis Datuk Majo Lelo, seorang pegawai pemerintah Belanda yang luas pahamnya dan cinta kepadanya, melalui Syekh Ibrahim Musa, pimpinan Perguruan Sumatera Thawalib Parabek. Namun, secara spontan ia menjawabnya:

> Belum jugakah tuan Syekh yakin bahwasanya pemerintah kafir senantiasa tidak bersenang hati, sebelum kita mengikut agama mereka ? Tentu saja mereka tidak akan senang hati, selama kita kaum ulama memimpin umat ini kepada jalan yang benar.[76]

---

[74] *Ibid.*

[75] Keterlibatan Abdul Karim Amrullah sebagai ketua dalam "panitia oposisi" yang dibentuk Kaum Muda dalam menentang dilakukannya ordonansi guru di Sumatra Barat bukanlah berarti bahwa sikapnya ini bertentangan dengan sikapnya yang tidak mau terlibat dengan kegiatan suatu partaipun. Keterlibatannya ini, pada hakikatnya, juga mencerminkan sikapnya yang anti terhadap pemaksaan kehendak oleh pemerintah dalam rangka menghalang-halangi kegiatan Islam. Menurutnya, peraturan pemerintah yang menghalang-halangi kegiatan Islam dan menghambat kemajuan umat perlu ditentang. Lihat Abdul Karim Amrullah, *Sendi Aman,* I, h. 98.

[76] Cerita ini diperdapat Hamka dari Syekh Ibrahim Musa. Lihat Hamka, *Ayahku,* h. 173-174.

Meskipun perjuangan Abdul Karim Amrullah dalam melakukan pembaharuan Islam di Minangkabau mendapat tantangan dari para penghulu, seperti Datuk Sangguno Dirajo dan Datuk Sutan Maharaja, namun bukan berarti seluruh penghulu adat membenci perjuangannya. Hal ini terbukti dengan terjalinnya hubungan baiknya dengan beberapa penghulu adat dan bahkan banyak pula yang mendukung perjuangannya, seperti Haji Abbas Datuk Tunaro dari Balingka, Datuk Singo Mangkuto dari Maninjau, Datuk Penghulu Besar, Djakfar Datuk Majolelo, Datuk Nan Bareno (ketiga yang terakhir merupakan pengurus Muhammadiyah di Sungai Batang), dan lain sebagainya. Oleh karena itu, di samping suraunya di Muara Pauh, Maninjau dipergunakan sebagai tempat pengajian, juga surau tersebut digunakan untuk memperkenalkan adat. Kalau ada suatu rapat akan diadakan di balairung, maka Kepala Nagari datang terlebih dahulu ke suraunya untuk minta pertimbangan. Hal ini dilakukannya untuk membendung keinginan pemerintah dalam menguasai lembaga adat agar dapat berfungsi sebagai kaki tangannya.[77]

Untuk itu, keberanian dan kharismanya yang tinggi itu serta pengetahuannya yang luas tentang masalah-masalah agama dan adat telah menjadikan Abdul Karim Amrullah mempunyai pengaruh besar di tengah-tengah masyarakat, baik bagi kalangan ulama maupun kalangan adat. Demikian juga bagi murid-murid dan jemaah pengajian yang dipimpinnya. Hal yang demikian

---

[77] *Ibid.*, h. 203.

menyebabkan munculnya kecemasan yang tinggi bagi pemerintahan kolonial Belanda.

Sejak ia mensponsori penolakan Ordonansi Guru tahun 1928 dan dilanjutkan pula dengan pembentukan panitia sebagai oposisi terhadap Ordonansi Sekolah Liar, maka pemerintah marasa khawatir pada Abdul Karim Amrullah. Pada dasarnya, kekhawatiran pemerintahan terhadap Abdul Karim Amrullah ini bukanlah hanya disebabkan oleh peran pentingnya dalam penolakan ordonansi tersebut, tetapi jauh sebelum itu, yakni sejak ia memberikan pengajian-pengajian dan ceramah-ceramah agama, yang kadang-kadang mengkritik pemerintah. Dengan semangatnya yang menyala sering membuat marah otoritas nagari dan mengganggu pemerintahan lokal. Ia mencela apa saja yang dalam pandangannya merupakan sesuatu yang merugikan rakyat dan menghalangi Islam.[78] Oleh karena itu, berbagai kegiatan yang dilakukannya, seperti melaksanakan pengajian rutin, memberikan ceramah agama di berbagai mesjid, surau, dan musalla selalu diwaspadai oleh pemerintahan Belanda dan bahkan pemerintah senantiasa mengirim mata-mata untuk selalu memonitor serta melaporkan isi pidato atau ceramah yang dilakukannya dalam berbagai kegiatan pengajian.[79] Kekhawatiran Belanda terhadapnya itu menyebabkan ia sering dituduh telah mencampuri

---

[78] Taufik Abdullah, *Schools and Politics,* h. 53

[79] Mata-mata yang diangkat Belanda itu ada yang berasal dari penduduk kampungnya sendiri, yakni orang yang benci kepadanya. Bahkan ada juga dari kemenakan dekat sepersukuannya, yakni dua orang kakak beradik Ahmad Mantari Sutan dan Junaid Sutan Sulaiman. Lihat Hamka, *Ayahku*, h. 205.

masalah politik atau masalah yang berhubungan dengan keberadaan pemerintahan kolonial Belanda. Untuk itu, ia sering dipanggil dan diberi peringatan oleh pejabat yang berkepentingan agar ia tidak mencampuri masalah yang demikian.[80] Namun, tuduhan itu tidak diacuhkannya karena ia tidak pernah merasa melakukannya. Ia mengatakan: "Heran saya dengan pemerintahan Belanda. Apalah salah saya ? Saya hanya semata-mata menyiarkan masalah agama. Saya sekali-kali tidak mencampuri politik".[81] Dalam pandangannya, ia memang tidak memasuki masalah politik, karena kegiatannya hanya semata-mata mempertahankan dan menyiarkan agama. Tetapi, Belanda menilainya lain. Ia, sebenarnya, telah jauh memasuki kegiatan terlarang itu, seperti ikut serta dan bahkan mensponsori penolakan berbagai peraturan, seperti menolak pelaksanaan ordonansi guru, ordonansi sekolah liar, pengangkatan penghulu sebagai kaki tangan Belanda, dan lain sebagainya, yang dijalankan Belanda di Minangkabau.

Meskipun ia selalu diawasi dan dimata-matai, namun ia tetap pada pendiriannya, yang merasa tidak mencampuri masalah politik. Ia tetap memberikan pengajian, ceramah, dan memberi nasihat kepada masyarakat seperti biasa. Dalam palajaran tafsir,[82] pengajian, dan ceramah-ceramah lainnya, ia

---

[80] Menurut hitungannya, setidaknya, ada 12 kali ia dipanggil oleh pemerintah, sejak dari Kontelir Maninjau, Asisten Residen Bukittinggi, dan Residen Padang. Namun, kapan dan siapa yang memanggilnya tidak dijelaskannya secara rinci. Lihat *Ibid.* h. 204.

[81] *Ibid.*, h. 206.

[82] Abdul Karim Amrullah memberikan pelajaran tafsir di surau Jembatan Besi Padang Panjang, secara rutin, tiga kali seminggu, yakni setiap petang selasa

senantiasa mengupas dan menjelaskan secara panjang lebar keinginan orang yang tidak senang dengan Islam. Ia mengatakan:

> Akan tetapi, segala kaum asing itu sekali-kali tidak bersenang hati terhadap Islam dan kaum Muslimin. Malah selalu hari mereka berikhtiar sedapat-dapatnya supaya Islam itu habis dari muka bumi ini dan sekali-kali suka mereka itu hanyalah semua orang menurut agamanya...[83]

Berbagai ceramah dan kupasan tafsirnya itu, secara tidak langsung, telah menyinggung dan menyakitkan hati Belanda. Oleh karena itu, ia sering diperingatkan dan diancam. Ancaman yang agak keras dilakukan Belanda terhadapnya dengan memanggil istrinya, Dariyah. Ia dituduh menghina Belanda dalam suatu pengajian agama. Kemudian, dilanjutkan kepada adiknya, Yusuf Amrullah, yang juga dituduh Belanda dalam hal yang sama. Ancaman yang demikian, ternyata, tidak menggoyahkan pendirian Abdul Karim Amrullah. Ancaman selanjutnya dilakukan Belanda dengan menangkap anaknya, Abdul Badri Karim Amrullah yang masih duduk di kelas enam Sumatra Thawalib Parabek. Ia menulis sebuah buku yang berjudul *Suluh yang Gilang Gemilang.* Buku tersebut, menurut Belanda, menyindir pemerintahannya. Atas keputusan hakim, Abdul Badri dihukum 2 tahun penjara. Belum habis masa tahanannya, ia meninggal di penjara akibat penyakit disentri.[84]

(malan Rabu), petang kamis (malam Jum'at), dan petang Ahad (malan Sernin). Abdul Karim Amrullah, *Al-Burhan* (Fort de Kokc : Drukkerij, 1927), h. 16.

[83] *Ibid.*, h. 270.

[84] Hamka, *Ayahku*, h. 205.

Meskipun berbagai teguran dan ancaman yang dilakukan Belanda terhadap Abdul Karim Amrullah dan keluarganya, namun karena ia tidak merasa mencampuri urusan politik, maka Abdul Karim Amrullah tetap pada pendiriannya untuk membela Islam. Dengan keteguhan pendiriannya itu, telah membuat kharismanya semakin tinggi dan ia semakin disegani oleh para ulama dan penghulu adat. Pergi tempat bertanya, pulang tempat berberita.

Sikap kerasnya dalam menyiarkan kebenaran agama -- yang menurut Belanda telah memasuki kawasan berbahaya, yakni kawasan politik -- telah membuat berang pemerintah kolonial Belanda. Pada tanggal 12 Januari 1941 ia ditangkap Belanda dengan tuduhan menganggu jalannya pemerintahan yang sah.[85] Untuk sementara, ia dipenjarakan di Bukittinggi. Kemudian, pada pertengahan bulan Agustus 1941 ia dibuang ke Sukabumi, Jawa Barat.[86] Setelah Belanda

---

[85] Menurut Hamka alasan penangkapan Abdul Karim Amrullah tidak dijelaskan secara terus terang oleh Pemerintah Belanda. Pada mulanya, ia di tangkap karena ada permintaan dari Kaum Adat dalam negeri Sungai Batang dan Tanjung Sani, yang merasa berkeberatan terhadap fatwa-fatwanya yang selalu menyinggung adat. Namun, alasan ini dibantah oleh penghulu-penghulu kedua daerah tersebut dengan mengirim surat kepada pemerintah, yang ditanda tangani oleh seluruh penghulu di sana. Selanjutnya, pemerintah juga memberikan alasan bahwa para ulama di Sumatra Barat yang mengadukan agar Abdul Karim Amrullah dapat ditangkap. Alasan ini juga dibantah oleh para ulama. Untuk menjelaskan hal tersebut, Pimpinan Perti (Persatuan Tarbiyah Islamiyah) Syekh M. Djamil Djaho mengirim nama-nama ulama yang berpengaruh di Sumatra Barat untuk meminta supaya Abdul Karim Amrullah dilepaskan saja. Terakhir, alasan yang diberikan pemerintahan adalah kerena Abdul Karim Amrullah telah mengganggu jalannya pemerintahan yang sah dengan cara mempengaruhi masyarakat. Lihat Hamka. *Ayahku,* h. 210-211.

[86] *Ibid.*, h. 208 dan 211.

menyerah kepada Jepang pada atahun 1942, ia dipindahkan Jepang ke Jakarta. Di kota inilah ia menghabiskan umurnya sampai ia meninggal tanggal 2 Juni 1945.[87]

Sikap yang diambil pemerintahan kolonial Belanda terhadap Abdul Karim Amrullah, barangkali, merupakan bentuk perwujudan dari politik Islam Hindia Belanda yang dirancang oleh Snouck Hurgronje, Penasehat Urusan Pribumi dan Arab tahun 1899-1906. Dalam menghadapi Islam, menurut Snouck Hurgronje perlu dilihat dari dua aspek, yakni aspek ibadah dan aspek politik. Dalam aspek ibadah, pemerintah harus memberi kebebasan dan kemerdekaan yang seluas-luasnya kepada umat Islam, karena aspek ini tidak membahayakan bagi pemerintahan. Sedangkan dalam aspek politik, Snouck Hurgronje menganjurkan kebijaksanaan yang bertangan keras.[88] Jadi, dengan pemisahan kedua aspek ini pemerintah akan dapat mengontrol berbagai kegiatan yang dilakukan oleh penduduk pribumi yang beragama Islam.

Dalam sejarah perjalanan hidupnya, Abdul Karim Amrullah telah merasakan kedua aspek sasaran dari sikap politik Islam Snouck Hurgronje tersebut. Pada fase pertama, yakni pada awal perjuangannya sampai dengan sekitar tahun 1928, ia lebih banyak memfokuskan perhatiannya kepada masalah ibadah, dengan melakukan dakwah Islamiyah, pengajian, dan pendidikan dalam

---

[87] Keterangan mengenai kegiatan Abdul Karim Amrullah di Jakarta selama pemerintahan Jepang, lihat kembali Biografi Abdul Karim Amrullah pada bab II.

[88] Taufik Abdullah. *Schools and Politics,* h. 49; Lihat juga Aqib Suminto, *Politik Islam,* h. 12.

rangka pemurnian agama Islam dari berbagai penyimpangan seperti berkembangnya ajaran taqlid, bid'ah, dan khurafat. Pada fase ini, kelihatannya Abdul Karim tidak mau menyinggung secara langsung dan terus terang keberadaan pemerintahan Belanda, kecuali bila sikap pemerintahan dipandangnya telah membahayakan kemajuan Islam. Kegiatan ini dibiarkan saja oleh pemerintahan Belanda, karena tidak terlalu membahayakan bagi kekuasaan Belanda di Sumatra Barat. Meskipun demikian, Abdul Karim Amrullah tidak luput juga dari pengamatan Belanda sebab ia mempunyai jamaah dan berpengaruh dalam masyarakat.

Pada fase kedua, sejak tahun 1928, yakni setelah adanya debat mengenai ordonansi guru di Bukittinggi pada bulan Agustus tahun 1928 -- yang tanpa disadarinya ia telah memasuki kawasan politik, yakni kawasan berbahaya bagi pemerintahan -- berbagai kegiatannya selalu diawasi secara ketat oleh Belanda. Secara berangsur-angsur, kawasan berbahaya ini semakin jauh dimasukinya. Belanda sangat merasakan hal itu, karena banyak kebijaksanaan pemerintahan Belanda yang akan diterapkannya di Sungai Batang, Maninjau, seperti pengangkatan kepala negeri yang mendukung pemerintah tidak dapat berjalan dengan baik.[89] Hal ini terjadi, karena Abdul Karim Amrullah senantiasa

---

[89] Pada tahun 1926 terjadi perjuangan untuk memilih kepala negeri Sungai Batang, Maninjau. Karena kuatnya propaganda dari pemerintah, diangkatlah Kepala Negeri yang disukai Belanda. Tetapi, karena pada prinsipnya, kepala negeri itu tidak disukai rakyat, maka ia sulit menjalankan pemerintahannya. Oleh karena itu, pemerintahannya hanya dapat bertahan satu tahun saja. Kemudian, terpilihlah Kepala Negeri yang disukai rakyat sebagai penggantinya, yakni Datuk Sri Bandaro (Wakil ketua perserikatan Muhammadiyah di Sungai Batang). Di

menanamkan kepada masyarakat sikap tidak senangnya kepada Belanda melalui pengajian dan ceramah agama yang dipimpinnya.

Untuk menghadapi masalah yang kedua ini, yakni masalah yang berbau politik yang selama ini dilakukan Abdul Karim Amrullah, pemerintah secara bertahap, memperlihatkan sikap tegas dan kerasnya. Pada mulanya, berbagai kegiatan Abdul Karim Amrullah dimonitor dan diawasi. Selanjutnya, ia dipanggil dan diperingatkan. Kemudian, keluarganya, yakni istri, adik, dan anaknya diancam dan dipenjarakan. Terakhir, ia ditangkap dan dibuang ke Sukabumi.

Demikianlah uraian menganai reaksi masyarakat dan pemerintah terhadap berbagai gagasan, ide, pemikiran, dan aktifitas Abdul Karim Amrullah dalam usaha pembaharuan Islam di Minangkabau awal abad ke-20.

---

bawah kepemimpinan Datuk Sri Bandaro ini negeri Sungai Batang mendapat kemajuan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, seperti kehidupan beragama berjalan dengan baik, terwujudnya ketentraman dalam masyarakat, baik antara sesama masyarakat maupun antara pimpinan agama dengan pimpinan adat, dan lain-lainnya. Hal ini terwujud, disebabkan pimpinan negeri (Kepala Negeri) dapat bekerja sama dengan para penghulu dan pimpinan agama (Perserikatan Muhammadiyah). Dengan kata lain, telah terjalin kerja sama yang baik antara *tali tigo sapilin*, yakni pemerintah (Kepala Negeri), cerdik pandai (penghulu), dan alim ulama (Pimpinan agama). Lihat Hamka, *Ayahku*, h. 203.

BAB VI

PENUTUP

6.1. Catatan Terhadap Pemikiran dan Pendapat Abdul Karim Amrullah

Meskipun pembaharuan Islam yang dilakukan Abdul Karim Amrullah telah berlalu, lebih kurang, satu abad, namun beberapa pemikiran pendapat yang telah mewarnai berbagai aktivitasnya pada waktu itu ada yang masih relevan untuk saat ini, di samping ada juga yang tidak sesuai lagi dan perlu ditinggalkan. Untuk itu, secara garis besarnya, ada tiga kategori yang dapat digunakan sebagai acuan dari pemikiran atau pendapatnya tersebut. *Pertama*, pemikiran atau pendapat yang masih relevan dan perlu dilanjutkan. *Kedua*, pemikiran atau pendapat yang perlu disempurnakan. *Ketiga*, pemikiran atau pendapat yang perlu ditinggalkan.

Pada bab-bab terdahulu, telah diuraikan empat aspek pemikiran Abdul Karim Amrullah (aspek teologi, syari'ah, tasawuf, dan pendidikan) dalam usaha pembaharuan Islam pada awal abad ke-20 di Minangkabau. Dari keempat aspek pemikiran tersebut, ada beberapa pemikiran kunci yang telah mewarnai berbagai ide, gagasan, pendapat, dan aktivitas yang dilakukannya dalam pembaharuan tersebut, yakni:

1. Berpikir secara rasional yang bernuansa Islami.
2. Kritis terhadap pendapat orang lain.
3. Optimis dalam menetap masa depan.
4. Mendirikan lembaga pendidikan Islam modern sebagai pusat studi Islam.

Pertama, berpikir secara rasional yang Islami. Sikap ini, pada dasarnya, berangkat dari pandangannya terhadap akal manusia. Akal, menurutnya, merupakan potensi yang dikaruniakan Allah kepada manusia. Dengan menggunakan akal secara baik dan lurus akan membawa manusia kepada keimanan dan melakukan perbuatan baik. Meskipun demikian, manusia tetap membutuhkan wahyu atau petunjuk dari Allah untuk membimbing kemampuan akal manusia tersebut agar terhindar dari sikap angkuh dan sombong, serta terjauh dari syirik dan kufur. Dalam tahap berikutnya, sikap rasional yang Islami akan membawa seseorang untuk mampu membaca dan mengambil pelajaran dari ayat-ayat Allah, baik ayat *kauniyah* (hukum alam), maupun ayat *kalamullah* (al-Qur'an).

Sikap rasional yang Islami dari Abdul Karim Amrullah tersebut, pada dasarnya, masih relevan untuk diikuti pada saat sekarang. Namun demikian, sikap atau pemikiran tersebut akan lebih baik bila disempurnakan dan diaktualkan sesuai dengan perkembangan zaman saat ini.

Kedua, kritis terhadap pendapat orang lain. Sikap ini merupakan salah satu dari perwujudan atau hasil dari sikap rasional yang Islami terdahulu. Sikap kritis akan mendorong seseorang untuk melakukan ijtihad (menemukan sesuatu yang baru) dan akan menjauhkannya dari bertaqlid (mengikuti secara membabibuta) terhadap pendapat seseorang. Oleh karena itu, sikap kritis ini masih sangat relevan dan sangat dibutuhkan serta perlu dilanjutkan dalam usaha pembaharuan Islam dalam era sekarang. Meskipun demikian, pemikiran ini akan lebih baik bila disempurnakan sesuai dengan kebutuhan.

Ketiga, optimis dalam menetap masa depan. Sikap ini, pada dasarnya, bermula dari pandangan Abdul Karim Amrullah terhadap perbuatan manusia dan kehendak mutlak Tuhan. Menurutnya, manusia dalam hidup dan kehidupan ini wajib untuk melakukan berbagai usaha (berikhtiar) untuk berbuat dan mengubah nasib. Namun demikian, semuanya itu tidak terlepas dari keputusan Tuhan. Artinya, dengan sikap demikian, manusia harus kreatif, optimis, dan juga tidak sombong dan tidak angkuh terhadap hasil yang diperoleh dari usaha tersebut. Di samping itu, juga tidak pesimis dan patah hati terhadap kegagalannya, karena semuanya itu tidak lepas dari ketentuan Tuhan.

Sikap ini perlu diwujudkan dalam diri seseorang di setiap saat, termasuk pada saat sekarang. Karena, tanpa sikap optimis dan kreatif maka manusia tidak akan berkembang maju. Apalagi manusia merupakan khalifah Allah di muka bumi ini.

Keempat, perlu ada suatu lembaga pendidikan Islam modern sebagai pusat pendidikan Islam. Artinya, untuk mewujudkan generasi muda Islam yang tangguh dan mempunyai iptek (ilmu pengetahuan dan teknologi) serta imtaq (iman dan taqwa) diperlukan suatu lembaga pendidikan Islam modern, baik dari segi sistem, metode, tenaga pengajar, peralatan, maupun kurikulum yang dipakai. Karena, lembaga pendidikan Islam bukan hanya mendidik aspek kejiwaan (masalah keimanan) saja tetapi juga memperhatikan aspek intelektual (masalah ilmu pengetahuan dan teknologi). Untuk itu, pemikiran ini masih relevan digunakan pada saat sekarang. Hanya saja Abdul Karim Amrullah, secara prakteknya, hanya pernah membuat lembaga pendidikan Islam modern pada zamannya yang

memfokuskan kepada ilmu-ilmu agama saja, yakni Sumatra Thawalib. Oleh karena itu, pemikiran ini perlu disempurnakan sesuai dengan kebutuhan zaman, baik dari segi sistem, kurikulum (ilmu agama dan ilmu umum), metode, guru, dan lain sebagainya.

Selain dari empat pemikiran kunci yang telah disebutkan di atas, ada lagi pemikirannya yang perlu diikuti dalam rangka pembaharuan Islam di abad modern ini, yakni mewujudkan media komunikasi. Media ini berfungsi untuk menyampaikan berbagai gagasan, ide, pemikiran, pendapat, dan aktivitas kepada masyarakat. Hal ini telah dilakukan Abdul Karim Amrullah dalam usaha pembaharuan Islam pada awal abad ke-20, seperti mendirikan majalah *Al-Munir* dengan kawan-kawan, menulis buku dan artikel, melakukan tabligh ke berbagai pelosok. Untuk itu, dalam usaha pembaharuan Islam pada saat sekarang, media ini perlu disempurnakan sesuai dengan kebutuhan zaman dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Di samping itu, ada beberapa pendapat Abdul Karim Amrullah, yang pada dasarnya, perlu ditinggalkan. Di antaranya adalah pendapatnya yang mengatakan bahwa laki-laki lebih mulia dari perempuan dan perempuan mempunyai banyak kelemahan dan kekurangan dibanding laki-laki. Secara intelektual, katanya, perempuan kurang pintar, kurang akal pikiran., tetapi secara emosional, perempuan, punya nafsu syahwat yang tinggi dan suka bergunjing.[1] Pendapatnya

---

[1] Abdul Karim Amrullah mengungkapkan 30 macam kelemahan perempuan dibanding laki-laki. Lihat Abdul Karim Amrullah, *Cermin Terus* (Fort de Kock : Drukkerij Baroe, 1349/1930), h. 24-31; *Pelita Penerangi Kegelapan*

ini terlihat diskriminatif dan emosional, karena pendapatnya tersebut tidak didasarkan kepada al-Qur'an dan Hadis, tetapi hanya atas pemikiran dan pengamatannya sendiri.[2] Oleh sebab itu, pendapatnya tersebut mempunyai banyak kelemahan dan tidak perlu diikuti, karena mengandung unsur pelecehan terhadap perempuan.

Di samping itu, ada lagi pernyataannya yang mengatakan bahwa suami tidak wajib membelikan peralatan untuk beribadah bagi istri dan juga tidak wajib mencarikan obat atau mengobati istri kalau sakit. Menurutnya, masalah ibadah dan kesehatan itu adalah merupakan hak individu. Sebelum mereka melakukan perkawinan, mereka juga sudah melakukan ibadah dan menjaga kesehatannya masing-masing. Oleh karena itu, suami tidak punya kewajiban terhadap dua hal tersebut. Meskipun demikian, bila dilakukan oleh suami, maka perbuatan itu hanya dipandang sebagai perbuatan sunat saja, namun pahalanya sangat besar.[3] Pendapatnya ini juga perlu ditinggalkan.

6.2. Kesimpulan

Masuknya Islam ke Minangkabau, sebagaimana juga yang terjadi di Indonesia pada umumnya, dapat berjalan dengan aman dan tanpa melalui

---

Saudara Kita (Fort de Kock en Pajcombo : Drukkerij Limbago, 1353/1934), h. 43-89

[2] Abdul Karim Amrullah, *Cermin Terus*, h. 26.

[3] Abdul Karim Amrullah, *Pelita*, h. 100-118.

kekerasan dan benturan fisik. Hal ini, setidaknya, disebabkan oleh dua hal. *Pertama*, ajaran Islam yang dikembangkan oleh para pedagang, baik yang datang dari Arab sendiri, dari Persia, maupun dari India (Gujarat) lebih bercorak sufistik. *Kedua*, pada dasarnya, Islam yang bercorak sufistik serta aliran-aliran tarekat yang berkembang memberikan toleransi yang sangat tinggi terhadap tradisi dan kepercayaan yang berkembang dalam masyarakat setempat.

Sampai menjelang abad ke-20, di Minangkabau terdapat dua aliran tarekat, yakni tarekat *Syatariyah* dan tarekat *Naqsyabandiyah*. Ajaran tarekat Syatariyah dikembangkan oleh Syekh Burhanuddin di Ulakan (Pariaman) sekitar sepertiga terakhir abad ke-17. Ia memperoleh ajaran ini dari Syekh Abdur Rauf Singkel di Aceh. Tarekat ini mengembangkan ajaran *wahdatu al-wujud*. Kapan tarekat Naqsyabandiyah masuk ke Minangkabau tidak diketahui secara pasti, sampai saat ini, masih terjadi perbedaan pendapat dari beberapa ahli sejarah. Terlepas dari perbedaan pendapat mengenai kapan masuknya ajaran tarekat Naqsyabandiyah, tarekat ini berkembang pesat di daerah pedalaman (darat) Minangkabau dan menjadikan Cangking (Agam) sebagai pusatnya. Tarekat ini mengembangkan ajaran *wahdatu al-syuhud*.

Kedua ajaran tarekat ini sangat berjasa dalam proses Islamisasi di Minangkabau dengan menggunakan lembaga surau sebagai pusat penyebarannya. Namun demikian, antara kedua tarekat ini sering terjadi perbedaan pendapat dan bahkan berakhir dengan pertentangan, sebab antara keduanya mengembangkan ajaran yang berbeda.

Pada sekitar perempat pertama abad ke-19 terjadi pembaharuan Islam di Minangkabau yang diseponsori oleh kaum Padri dengan tema "kembali kepada al-Qur`an dan Hadis". Ide pembaharuan ini, lebih berbau wahabisme, khususnya dalam masalah fiqh. Namun ide pembaharuan ini kandas di tangan Belanda sekitar menjelang pertengahan abad ke-19. Meskipun secara politis gerakan pembaharuan Islam yang dilakukan oleh gerakan Padri telah berakhir, tetapi semangat dan jiwa pembaharuan Islam untuk kembali kepada al-Qur`an dan Hadis tetap tertanam dan hidup subur dalam jiwa dan semangat ulama Minangkabau .

Menjelang berakhirnya abad ke-19, kehidupan beragama masyarakat Minangkabau diwarnai oleh berkembangnya sikap taqlid. Sikap ini, ternyata, memberi peluang bagi berkembangnya ajaran bid'ah, khurafat, dan syirik pada masyarakat dalam berbagai masalah yang berhubungan dengan aqidah dan ibadah. Di lain pihak, ajaran adat yang telah membaur dan menyatu dengan Islam, sebagaimana kesepakatan antara pimpinan adat dengan pimpinan agama di Bukit Marapalam pada zaman Padri, yang tergambar dengan pepatah adat, yakni "adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah", telah dimanipulasi pula oleh pimpinan adat. Mereka memasukkan ajaran-ajaran bid'ah dengan mengatasnamakan ajaran agama terhadap berbagai tradisi dalam kehidupan masyarakat, seperti mengadakan acara kenduri waktu kematian.

Pada awal abad ke-20 terjadi lagi gerakan pembaharuan Islam di Minangkabau. Gerakan ini dilancarkan oleh ulama-ulama muda, murid Syekh

Ahmad Khatib, yang baru saja kembali dari Mekkah. Salah seorang dari mereka ialah Abdul Karim Amrullah.

Pembaharuan Islam yang dilakukannya, tidak bisa dilepaskan dari pengaruh latar belakang kehidupan masyarakat yang mengitarinya, latar belakang pendidikan serta pengalamannya waktu melawat ke luar negeri dan ke beberapa daerah di negerinya sendiri, dan suasana penjajahan yang dilakukan kolonial Belanda. Semuanya itu ikut serta berperan dalam membentuk dirinya menjadi seorang Abdul Karim Amrullah. Beberapa gagasan, ide, dan pemikiran pembaharuan yang disampaikannya tertuang dalam berbagai karyanya, baik karya dalam bentuk buku maupun dalam bentuk artikel dalam majalah. Bentuk-bentuk pembaharuan pemikirannya itu dapat dilihat dari tiga aspek, yakni aspek teologis, aspek syari'ah, dan aspek pendidikan. Ketiga aspek pemikirannya itu tergambar dalam pandangannya terhadap kekuatan akal dan fungsi wahyu, konsep iman dan kafir, perbuatan manusia dan kekuasaan mutlak Tuhan, ijtihad dan mazhab fiqh, tasawuf, dan pendidikan.

Akal, menurut Abdul Karim Amrullah, adalah potensi yang diberikan Allah kepada manusia. Dengan akal, manusia akan dapat sampai kepada ilmu yakin, yakni mengetahui adanya Allah dan mengetahui yang baik dan yang buruk. Namun demikian, menurutnya, karena akal mempunyai keterbatasan, maka manusia tetap membutuhkan sesuatu yang dapat dijadikan pedoman untuk mengetahui berbagai peraturan dan kewajiban, baik yang menyangkut hubungan dengan Allah, maupun yang menyangkut hubungan sesama manusia. Pedoman tersebut adalah wahyu atau agama yang diturunkan Allah kepada manusia. Dalam

hal ini, pemikiran Abdul Karim Amrullah tampak lebih cendrung kepada pemikiran Maturidiyah Bukhara, karena sama-sama memberikan dua kemampuan kepada akal dalam menjawab empat persoalan teologi mengenai kekuatan akal. Sedangkan untuk mengetahui kewajiban berterima kasih (menyembah) kepada Tuhan dan kewajiban untuk berbuat baik serta menjauhi perbuatan buruk adalah berdasarkan wahyu.

Iman, menurutnya, adalah mengucapkan dengan lidah, mentashdikkan dengan hati tentang keesaan Allah dan kerasulan nabi Muhammad, serta melakukan dengan perbuatan terhadap semua apa yang diperintahkan dan menjauhi semua yang dilarang-Nya. Inilah yang dikatakan iman secara ideal. Namun, iman ideal ini sangat sulit untuk dicapai oleh seseorang. Untuk itu, tinggi dan rendahnya iman seseorang tergantung kepada amal perbuatannya. Sedangkan kafir adalah lawan dari iman, yakni mengingkari adanya Allah dan rasul-rasulnya. Dalam hal ini, Abdul Karim Amrullah lebih dekat kepada pendapat kaum Muktazilah, yakni iman tidak sekedar tashdik saja tetapi mencapai kepada tingkat makrifah dan amal perbuatan.

Terjadinya *perbuatan* manusia, dalam pandangan Abdul Karim Amrullah disebabkan oleh dua unsur, yakni adanya *ikhtiar* atau kebebasan memilih bagi manusia dan adanya *kekuasaan* Tuhan. Artinya, Tuhan memberikan potensi atau daya untuk berikhtiar bagi manusia, namun keputusan terakhirnya, terjadi atau tidaknya, keinginan manusia itu adalah ditangan Tuhan. Meskipun demikian, menurutnya, perbuatan itu adalah perbuatan manusia dalam arti yang sebenarnya dan bukan dalam arti kiasan, karena manusia wajib mempertanggungjawabkannya

di sisi Allah di akhirat nanti. Dalam hal ini, pandangan Abdul Karim Amrullah lebih dekat kepada aliran Maturidiyah dari pada aliran Muktazilah dan Asy'ariyah, karena keduanya sama-sama mempunyai pandangan bahwa perbuatan manusia diciptakan oleh Allah atas ikhtiar atau kebebasan memilih bagi manusia.

Ijtihad, dalam pandangan Abdul Karim Amrullah adalah suatu kewajiban bagi seluruh umat Islam yang punya kemampuan. Artinya, kewajiban ini tidak dibatasi hanya kepada orang tertentu saja, atau untuk suatu zaman tertentu saja, tetapi adalah mencakup kepada seluruh umat Islam sampai hari kiamat. Dalam hal ini, ia selalu memberikan penghargaan yang sangat tinggi kepada imam-imam mazhab, karena mereka telah berjasa mengeluarkan fatwa-fatwa agama untuk kepentingan umat Islam berdasarkan ijtihadnya. Meskipun demikian, karena dasar utama ajaran Islam adalah al-Qur`an dan Hadis, maka kebenaran fatwa atau pendapat para mujtahid itu harus diukur dengan kuat atau lemahnya dalil yang dipakainya. Untuk itu, umat Islam harus selalu *kritis* dalam melihat dan menerima pendapat atau fatwa seseorang. Dengan demikian, umat Islam akan terhindar dari kebodohan, sikap taqlid, dan perbuatan bid'ah.

Tasawuf menurut Abdul Karim Amrullah merupakan salah satu aspek dari tiga aspek ajaran Islam (tauhid, fiqhi, dan tasawuf). Oleh karena itu, setiap orang perlu mengetahui dan melaksanakan ajaran tasawuf dalam dirinya. Sebagai inti dari ajaran tasawuf itu adalah mensucikan hati dengan menumbuhkan sifat yang baik dalam diri seseorang dan manjauhkan sifat yang jelek. Kesucian hati akan mendorong seseorang untuk dapat senantiasa beramal salih (membina hubungan dengan Allah, dengan manusia, dan dengan alam semesata).

Berbagai ajaran untuk mensucikan diri dalam rangka mendekatkan diri dengan Tuhan dapat dibenarkan selama praktek tata cara tersebut tetap dalam tuntunan al-Qur'an dan Hadis. Tetapi, bila cara yang dipakai telah menyimpang dari dua pedoman tersebut, maka hal yang demikian perlu ditolak, karena hal yang demikian termasuk kepada ajaran bid'ah, seperti melaksanakan rabithah, wasilah, wirid, suluk dalam ajaran tarekat. Dengan demikian, pemikiran tasawuf Abdul Karim Amrullah, dapat digolongkan kepada ajaran *neo-Sufisme*, sebagaimana yang dikemukakan Fazlur Rahman.

Untuk mendidik dan memperbaiki sikap hidup beragama yang penuh dengan sikap taqlid, menjauhkan dari perbuatan bid'ah, dan juga untuk mengatasi sistem pendidikan Islam yang tidak menunjang terwujudnya sikap kritis, maka Abdul Karim Amrullah berusaha mewujudkan suatu lembaga *pendidikan* Islam dengan sistem modern. Lembaga tersebut bermula dari Surau Jembatan Besi Padang Panjang, yang kemudian berubah menjadi Sumatra Thawalib Padang Panjang.

Secara singkat dapat dikatakan, bahwa pembaharuan Islam yang dilakukan oleh Abdul Karim Amrullah dalam bidang *akidah* dan *ibadah* adalah berupa pemurnian (*purifikasi*). Artinya, pembersihan ajaran Islam dari ajaran taqlid, bid'ah, dan khurafat dan mengembalikannya kepada sumber pokoknya, yakni al-Qur`an dan Hadis, sebagaimana *purifikasi* yang telah dilakukan Muhammad Ibn Abdul Wahhab. Dalam bidang *mu'amalah*, pembaharuan yang dilakukannya berbentuk *modernisasi*. Artinya, pembaharuan yang dilakukannya dalam mu'amalah bukan berbentuk pembersihan, melaikan mewujudkan sesuatu

yang baru, seperti menukar sistem pendidikan tradisional (halaqah) dengan sistem modern (klasikal) dengan mendirikan Sumatra Thawalib. Kedua tipe pembaharuan yang dilakukannya itu, pada dasarnya, tercakup ke dalam gerakan *tajdid* dan *islah,* sebagaimana yang dimaksud John O. Voll dan John L. Esposito.

Usaha pembaharuan ini dilakukannya dengan cara mengembangkan sikap *rasional* yang bernuansa Islami, *kritis* terhadap pendapat orang lain, dan *optimis* dalam menatap masa depan. Sikap ini, ditanamkan dan dikembangkan melalui *lembaga pendidikan Islam* modern (Sumatra Thawalib) dan diseberluaskan melalui *media komunikasi*, baik dengan lisan seperti ceramah, pengajian, tabligh, dakwah, dan lain-lainnya, maupun dengan tulisan melalui buku-buku dan majalah.

Usaha pembaharuan pemikiran Islam yang dilakukannya, ternyata mendapat reaksi dari berbagai pihak, baik reaksi secara positif maupun reaksi secara negatif. Reaksi positif, pada umumnya, datang dari ulama Kaum Muda dan kalangan Muhammadiyah, serta murid-murid Sumatra Thawalib yang ada di berbagai pelosok Minangkabau dan masyarakat luas yang mengerti dengan seruan dan ajakan pembaharuannya. Semantara itu, reaksi negatif datang dari kaum agama tradisional, kaum adat, dan pemerintah Belanda. Kaum agama tradisional menuduhnya sebagai kaum wahabi dan kaum sesat, karena Abdul Karim Amrullah menentang sikap taqlid, bid'ah, dan khurafat serta membuka pintu ijtihad. Kaum adat menuduhnya sebagai perusak adat Minangkabau yang sudah kokoh. Sementara pemerintah Belanda menuduhnya sebagai orang yang selalu berusaha menghalang-halangi lancarnya pemerintahan Belanda di Minangkabau.

Kemarahan Belanda tersebut mengakibatkan ia ditangkap dan diasingkan ke Sukabumi tahun 1941. Namun demikian, berbagai reaksi dan tantangan tersebut tetap dilaluinya dengan penuh kegigihan dan kesabaran.

Meskipun pemikiran Abdul Karim Amrullah telah berlalu, kurang lebih, satu abad, namun, semangat pemikirannya tersebut, ada yang masih relevan digunakan pada era sekarang dan perlu disempurnakan, seperti berpikir secara rasional yang Islami, kritis, optimis, serta mewujudkan lembaga pendidikan Islam modern, dan media komunikasi untuk menyampaikan gagasan, ide, pemikiran, dan pendapat. Sementara itu, pendapatnya yang perlu ditinggalkan adalah yang mengatakan bahwa kaum perempuan lebih rendah dari kaum laki-laki.

KEPUSTAKAAN.

A. Primer

Amrullah, Abdul Karim, *Izhaaru Asaathiir al-Mudhalliin fi Tasyabbuhihim bi al-Muhtadiin*, Sungai Batang : tp. Pen., 1326/1908.

_____, *Aiqaazhu al-Niyaam fi maa Ibtida`i min Amri al-Qiyaam*, Padang : Drukkerijal-Munir, 1331/1912.

_____, *Qathii'u Riqaab al-Mulhidiin fi 'Aqa`id al-Mufsidiin*, Padang Panjang : Drukkerij Singgalang, 1332/1914.

_____, *Al-Fawaa`id al-'Aliyah fi Ikhtilaafi al-Ulamaa' i fi Hukmi al-Talafuzh bi al-Niyah*, Padang Panjang : Percetakan Singgalang, 1332/1914.

_____, *Sulam al-Wushuul*, Padang : Drukkerij al-Munir, 1334/1915.

_____, *Pertimbangan Adat Orang Alam Minangkabau*, II, Fort de Kock : Drukkerij Agam, 1339/1921.

_____, *Sendi Aman Tiang Selamat*, I dan II, Bukittinggi : Drukkerij Tsamarat al-Ikhwan : 1340/1922.

_____, *Diin Allah*, Padang Panjang : Drukkerij Badest, 1341/1923.

_____, *Pembuka Mata*, Fort de Kock : Drukkerij Baroe, 1342/1923.

_____, *Al-Qaul al-Shahih*, Yogyakarta : Persatuan Muhammadiyah Yogyakarta, 1344/1926.

_____, *Tafsir al-Burhan*, Fort de Kock : Drukkerij Baroe, 1346/1927.

_____, *Cermin Terus*, Fort de Kock : Drukkerij Baroe, 1349/1930.

_____, *Pedoman Guru Pembetulkan Kiblat Paham Keliru*, Ford de Kock : Drukkerij Limbago, 1349/1930.

_____, *Pelita Penerangi Kegelapan Saudara Kita*, II, Fort de Kock en Pajocombo : Limbago, 1352/1934.

_____, *Al-Fara`id*, Fort de Kock : Drukkerij Islamiyah, 1353/1935.

_____, *Al-Syir'ah*, Bukittinggi : Tsamarat al-Ikhwan, 1355/1937.

_____, *Al-Kawakibu al-Durriyyah*, Medan : Typ Indische Drukkerij, 1359/1940.

_____, *Hanya Allah*, Jakarta : Disalin dan diperbanyak oleh Hamka, 1362/1943

B. Sekunder

Abduh, Muhammad, *Risalah Tauhid*, diterjemahkan oleh K.H. Firdaus AN, Jakarta : Bulan Bintang, 1979.

Abdullah, M. Amin, *Falsafah Kalam Di Era Post-modernisme*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1995.

_____, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996.

Abdullah, Taufik, "Adad and Islam: An Examination of Conflict in Minangkabau", dalam *Indonesia*, Jilid II, Ithaca, New York : Cornel University, 1966.

_____, *Schools and Politics: The Kaum Muda Movement in West Sumatra (1927-1933)*, Ithaca, New York : Cornell University, 1971.

_____, "Modernization in the Minangkabau World West Sumatra in the Early Decades of the Twentieth Century", dalam Claire Holt (ed.), *Culture and Politics in Indonesia*, Ithaca, New York : Cornell University Press, 1972.

_____ (ed.), *Sejarah Lokal di Indonesia: Kumpulan Tulisan*, Yogyakarta : Gadjahmada University Press, 1985.

_____, *Sejarah dan Masyarakat: Lintasan Historis Islam di Indonesia*, Jakarta : Pustaka Firdaus, 1987.

_____ dan M. Rusli Karim (ed.), *Metodologi Penelitian Agama: Sebuah Penganatar*, Yogyakarta : Tiara Wacana, 1991.

Abu Zahrah, Muhammad, *Tarikh al-Madzahib al-Islamiyah*, II, Cairo : Dar al-Fikri al-Arabi, tp.th.

Al-Ahwani, Ahmad Fu`ad, *Al-Tarbiyah fi al-Islam*, Al-Qaahirah : Daar al-Ma'arif, 1980.

Alfian, T. Ibrahim, "Pemikiran Ahmad Syafii Maarif Tentang Sejarah dan Islam Dalam Konteks Kenegaraan", (Makalah), Yogyakarta : Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI) Universitas Muhammadiyah, 31 Mei 1997.

Ali, Syekh Khatib, *Buhan al-Haqq*, Padang : tp. Pen., 1918.

Amal, Taufik Adnan (penyunting), *Metode dan Alternatif Neo-Modernisme Islam Fazlu Rahman*, Bandung : Mizan, 1992.

Amin, Ahmad, *Dhuha al-Islam*, Jilid III, Kairo : Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyah, 1936/1355.

_____, *Faju al-Islam*, Kairo : Dar al-Fikr, 1975.

Amran, Rusli, *Sumatra Barat: Pelakat Panjang*, Jakarta : Sinar Harapan, 1985.

Arifin, M., *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 1991.

_____, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta : Bumi Aksara, 1991.

Arkoun, Muhammad, "Metode Kritik Akal Islam", diterjemahkan dan disunting oleh Ulil Abshar, *Ulumul Qur`an*, No.5 dan 6 (edisi khusus), Vol. V/1994.

al-Asy'ari, Abu Hasan 'Ali Ibn Isma'il, *Kitab al-Luma' fi al-Rad 'ala Ahli al-Zaigh wa al- Bid'i*, Mesir : Syarikat Musahamat, 1955.

_____, *Maqalat al-Islamiyah wa Ikhtilaf al-Mushalliin*, Juz I, diedit oleh Muhammad Mahyuddin 'Abd al-Hamid, Kairo : Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyah, 1389/1969.

_____, *Al-Ibanah 'an Ushuul al-Din*, Kairo : Idarah al-Thiba'ah al-Muniriyah, tp.th..

Ayub 'Ali, Abu al-Khair Muhammad, *'Aqidah al-Islam wa al-Imam al-Maturidi*, Banglades : al-Mu`assasah al-Islamiyah, 1403/1983.

Azra, Azyumardi, "The Rise and the Decline of the Minangkabau Surau: A Traditional Islamic Educational Institution in West Sumatra during the Dutch Colonial Government", Tesis M.A., Colombia University, 1988.

_____, "Neo-Sufisme dan Masa Depan Islam", (Makalah) Jakarta : KKA Paramadina, 19 Februari 1990.

_____, *Jaringan Ulama: Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, Bandung : Mizan, 1994.

_____, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta : Logos, 1999.

Badawi, 'Abd al-Rahman, *Madzaahib al-Islamiyah*, Beirut : Dar al-Ilm al-Malayiin, 1983.

al-Baghdadi, Abi Mansur 'Abd al-Thahir al-Tamimi, *Kitaab Ushuul al-Din*, Beirut : Dar al-Faq al-Jadidah, 1401/1981.

Batoeah, Datoek Pandoeko, *Minangkabaoe Dahoeloenja*, Fort de Kock : Drukkerij Merapi, 1925.

al-Bazdawi, Abu al-Yusar Muhammad, *Kitaab Ushuul al-Din*, diedit oleh Hans Peter Linss, Kairo : Isa al-Babi al-Halabi, 1963.

Benda, Harry J., *Bulan Sabit dan Matahari Terbit*, diterjemahkan oleh Daniel Dhakidae, Jakarta : Pustaka Jaya, 1980.

Boechari, Sidi Ibrahim, *Pengruh Timbal Balik antara Pendidikan Islam dan Pergerakan Nasional di Minangkabau*, Jakarta : Gunung Tiga, 1981.

Bruinessen, Martin van, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, Bandung : Mizan, 1992.

_____, *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat*, Bandung : Mizan, 1995.

Dahlan, Abdul Aziz, *Penilaian Teologis atas Paham Wahdat al-Wujud (Kesatuan Wujud) Tuhan, Alam, Manusia dalam Tasawuf Syamsuddin Sumatrani*, Padang : IAIN IB Press, 1999.

Daulay, Zahara, "Minangkabau a Preliminary Study of the Culture and People", Tesis M.A., Ithaca, New York : Cornel University.

Daya, Burhanuddin, *Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam: Kasus Sumatra Thawalib*, Yogyakarta : Tiara Wacana, 1990.

De Jong, P.E. Dejosselin, *Minangkabau and Negri Sembilan: Socio-Political Structure in Indonesia*, Jakarta : Bharatara, 1960.

Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1988.

Dhofier, Zamaksyari, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta : LP3ES, 1994.

Diradjo, Datuk Sanggoeno, *Pertjaturan Adat Alam Minangkabau*, Fort de Kock : Snelpress Drukkerij Agam, 1923.

Djamal, Nurni, "Dr. H. Abdul Karim Amrullah: His Influence in the Islamic Reform Movement in Minangkabau in the Early Twentieth Century", Tesis M.A., Montreal : Institute of Islamic Studies McGill University, 1975.

Djamil, Emran dan H.A. Malik Karim Amrullah (Hamka), *Buku Peringatan (Verslag) dari "Madjelis Permoesjawaratan Oelama Minangkabaoe*

Membitjarakan Goeroe Ordonante" pada tanggal 19 Agoestoes 1928 dan Madjelis Permoesjawaratan Oelama pada tanggal 4 November 1928 Menerima Vesrlag Perdjalanan Oetoesan Menghadap Toean Gouverneur General, Fort de Kock : tp.pen., 1928.

Djaja, Tamar, *Pusaka Indonesia*, Jilid II, Jakarta : Bulan Bintang, 1966.

Dobbin, Christine, *Kebangkitan Islam Dalam Ekonomi Petani yang Sedang Berubah: Sumatra Tengah 1784-1847*, diterjemahkan oleh Lillian D. Tedjasudana, Jakarta : INIS, 1992.

Edwar (ed.), *Riwayat Hidup dan Perjuangan 20 Ulama Besar Sumatra Barat*, Padang : Islamic Centre, 1981.

Esposito, John L., *Islam: The Straight Path*, New York, Oxford : Oxford University Press, 1988.

Gibb, H,A.R., *Modern Trends in Islam*, New York : Octagon Books, 1978.

_____ dan J.H. Krammers, *Shorter Encyclopedia of Islam*, Leiden : E.J. Brill, 1961.

al-Ghurabi, Mustafa, *Tarikh al-Firaq al-Islamiyah wa Nasy'atu 'Ilmi al-Kalam 'inda al-Muslimiin*, Kairo, Mesir : Maktabah al-Mathba'ah Muhammad 'Ali Shabih wa Awlaaduhu, 1378/1958.

Graves, Elizabeth E., *The Minangkabau Response to Dutch Colonial Rule in the Nineteenth Century*, Ithaca, New York : Cornell University, 1981.

Hamka (Haji Abdul Malik Karim Amrullah), *Perkembangan Tasawuf dari Abad ke Abad*, Jakarta : Pustaka Islam, 1953.

_____, *Ayahku: Riwayat Hidup Dr. H. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatra*, Jakarta : Uminda, 1982.

_____, *Islam dan Adat Minangkabau*, Jakarta : Pustaka Panjimas, 1984.

_____, *Tasawuf Moderen*, Jakarta : Pustaka Panjimas, 1990.

Hasan, Ibrahim Hasan, *Sejarah Kebudayaan Islam*, diterjemahkan oleh Djahdan Human, Yogyakarta : Kota Kembang , 1989.

Hilmi, Musthafa, *al-Salafiyah bayna al-'Aqidah al-Islamiyah wa al-Gharbiyah*, Kairo : Dar al-Da'wah, 1983.

Hitti, Philip K., *The Arabs: a Short History*, Bandung : The Hague, 1955.

Hollander, J.J. (Penyunting), *Verhal van den Aanvang der Padri Onlusten op Sumatra door Sjech Djilal Eddin*, Leiden : E.J. Brill, 1857.

Holy, Claire (ed.), *Culture and Politics in Indonesia*, Ithaca New York : Cornell University Press, 1972.

Ibn Ahmad, Abd al-Jabbar, *Syarhu al-Ushuul al-Khamsah*, diedit oleh Abd al-Karim al-Utsman, Kairo : Maktabah Wahabah, 1385/1965. Diedit oleh Abd al-Karim al-'Utsman.

al-Juwaini, 'Abd al-Malik, *Luma' al-'Adillah: Qawa'id 'Aqidah Ahli al-Sunni wa al-Jama'ah*, Mesir : al-Mu`assasah al-Mishriyah al-'Ammah li Ta`lif wa al-Anbaa`i wa al-Nasyr, 1385/1965.

Kartodirdjo, Sartono Karto (dkk.), *Sejarah Nasional Indonesia: Zaman Kebangkitan dan Masa Akhir Hindia Belanda*, Jilid 5, Jakarta : Depdikbud, 1975.

Kamal, Tamrin, "Pemikiran Dr. Abdul Karim Amrullah tentang Purifikasi Ajaran Islam pada Masyarakat Minangkabau", Disertasi Doktor, Jakarta : IAIN Syarif Hidayatullah, 2000.

Kato, Tsuyoshi, *Matriliny and Migration: Evolving Minangkabau Tradition in Indonesia*, Ithaca, New York : Cornell University Press, 1923.

al-Khatib, 'Abd al-Karim, *Al-Qadha wa al- Qadar*, Kairo : Dar al-Kitab al-'Arabi, 1979.

Khatib, Adrianus, "Kaum Padri dan Pemikiran Keagamaan di Minangkabau" Disertasi Doktor, Jakarta : IAIN Syarif Hidayatullah, 1991

Khatib Ahmad, *Izh-haar Zaghli al-Kaadzibiin fi Tasyabbuhihim bi al-Shaadiqiin*, Mesir : Mathba'ah al-Taqaddum al-'Ilmiyah, 1326/1908.

_____, *Al-Saif al-Batar fi Muhaqqiqi Kalimaat ba'dhi Ahli al-Ightiraar*, Mesir : Mathba'ah al-Taqaddum al-'Ilmiyah, 1326/1908.

_____, *Al-Ayaat al-Bayyinah li al-Munshifiin*, Mesir : Mathba'ah al-Taqaddum al-'Ilmiyah, 1326/1908.

Koentjaraningrat (ed.), *Manusia dan Kebudayaan*, Jakarta : Jembatan, 1976.

Langgulung, Hasan, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta : Pustaka al-Husna, 1988.

Latif, Sanusi, "Gerakan Kaum Tua di Minangkabau", Disertasi Doktor, Jakarta : IAIN Syarif Hidayatullah, 1988.

Letter, Bagindo M., "Proses Bersenyawanya Adat dan Syarak di Minangkabau" (Makalah), Padang : Fak. Sastra Universitas Andalas, 31 Juli 1991.

Maarif, A. Syafii, *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia*, Bandung : Mizan, 1993.

Madjid, Nurcholish, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemoderenan*, Jakarta : Paramadina, 1992.

_____, *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*, Jakarta : Paramadina, 1995.

Maharaja, Datuk Sutan (Redaktur), *Soeloeh Melayoe*, Juz ke-5 Jilid I 1913, Juz ke-7 Jilid I 1913, dan Juz ke-9 Jilid I 1914.

Mansoer, M.D., (dkk.), *Sejarah Minangkabau*, Jakarta : Bharatara, 1970.

al-Maturidi, Abu Mansur, *Kitaab al-Tauhid*, diedit oleh Fathullah Khalifah, Istambul : al-Maktabah al-Islamiyah, 1979.

Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosda Karya, 1993.

Mudzhar, Mohammad Atho, *Fatwa-Fatwa Majelis Ulama Indonesia: Sebuah Studi tentang Pemikiran Hukum Islam di Indonesia 1975-1988*, diterjemahkan oleh Soedarso Soekarna, Jakarta : INIS, 1993.

_____, *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998.

Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta : Rake Sarasin, 1990.

Munkar, Muhammad Sa'ad bin Tintak, *Tanbiih al-Awaam 'ala Taghriraat ba'dh al-Anaam*, Padang : tp. pen., 1910.

Mursi, Muhammad Munir, *Al-Tarbiyah al-Islamiyah: Ushuuluha wa Tathawwuruha fi al-Bilaad al-Arabiyah*, al-Qaahirah : 'Alam al-Kitab, 1977.

Al-Nahlawi, Abdurrahman, *Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah, dan di Masyarakat*, diterjemahkan oleh Herry Noer Ali, Bandung : Diponegoro, 1989.

Naim, Mochtar, *Merantau: Pola Migrasi Suku Minangkabau*, Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1984.

Nasroen, M., *Dasar Falsafah Adat Minangkabau* , Jakaarta : Bulan Bintang, 1971.

Nasution, Harun, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, II, Jakarta : Bulan Bintang, 1974.

_____, *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan* Jakarta : Bulan Bintang, 1975.

_____,*Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah, Analisa Perbandingan*, Jakarta : UI Press, 1986.

_____, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, Jakarta : UI Press, 1987.

_____, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*, Bandung : Mizan, 1995.

_____ dan Azyumardi Azra (Penyunting), *Perkembangan Modern Dalam Islam*, Jakarta : Yayasan Obor, Indonesia, 1985.

_____ (dkk.), *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta : Jembatan, 1992.

Navis, A.,A., *Alam Terkembang Jadi Guru* Jakarta : Grafiti Press, 1984.

Nazir, Moh., *Metode Penelitian*, Jakarta : Ghalia Indonesia, 1985.

Nazwar, Akhira, *Ahmad Khatib Ilmuwan Islam di Abad Ini*, Jakarta : Panjimas, 1983.

Noer, Deliar, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*, Jakarta : LP3ES, 1994.

_____, *Islam Pancasila dan Asas Tunggal*, Jakarta : Yayasan Perkhidmatan, 1983.

_____, *Partai Islam di Pentas Nasional*, Jakarta : Grafiti Pers, 1987.

_____, *Ideologi Politik dan Pembangunan*, Jakarta : Yayasan Risalah, 1992.

_____, dan Iskandar Alisjahbana (ed.), *Perubahan, Pembaruan, dan Kesadaran Menghadapi Abad ke-21*, Jakarta : Dian Rakyat, 1988.

Peacock, James L., *Dahlan and Rasul: The Indonesian Moslem Reformers*, New Jersey : Norwood, 1979, disunting oleh Muhadjir Darwin dengan judul *Pembaharuan dan Pembaharuan Agama*, Yogyakarta : Hanindita, 1983.

Penghulu, Idrus Hakimi Datuk Rajo, *Rangkaian Mustika Adat Basandi Syarak di Minangkabau*, Bandung : Remaja Karya, 1984.

_____, Pegangan Penghulu, *Bundokandung, dan Pidato Alua Pasambahan Adat di Minangkabau*, Bandung : Remaja Karya, 1984.

Poerwadarminta, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1982.

Prave, Syeijn, "Kaum Padari (Padri) di Padang Darat Pulau Sumatra", dalam Taufik Abdullah (ed.), *Sejarah Lokal di Minangkabau: Kumpulan Tulisan* Yogyakarta : Gadjahmada University Press, 1985.

Qutub, Muhammad, *Sistem Pendidikan Islam*, diterjemahkan oleh Salman Harun, Bandung : Alma'arif, 1984.

Radjab, Muhammad, *Perang Padri di Sumatra Barat* (1803-1838), Jakarta : Perpustakaan Perguruan Kementrian PP. Dan K., 1954.

_____, *Sistem Kekerabatan di Minangkabau* (Padang : Centre of Minangkabau Studies Press, 1969).

Rahardjo, M. Dawam, *Intelektual, Intelegensia, dan Prilaku Politik Bangsa*, Bandung : Mizan, 1996.

Rahman, Fazlur, *Membuka Pintu Ijtihad*, diterjemahkan oleh Anas Mahyuddin, Bandung : Pustaka, 1984.

_____, *Islam dan Modernitas tentang Transformasi Intelektual*, diterjemahkan oleh Ahsin Mohammad, Bandung : Pustaka, 1985.

_____, *Islam*, diterjemahkan oleh Ahsin Mohammad, Bandung : Pustaka, 1994.

_____, "Gerakan Pembaharuan Dalam Islam di Tengah-Tengah Tantangan Dewasa ini", dalam Harun Nasution dan Azyumardi Azra (penyunting), *Perkembangan Modern Dalam Islam*, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 1985.

Rais, M. Amin, "Kata Pengantar", dalam John J. Danohue dan John L. Esposito, *Islam dan Pembaharuan: Ensiklopedi Masalah-Masalah*, diterjemahkan oleh Machnun Husein, Jakarta : Rajawali Peres, 1994.

Sango, Datuk Batuah, *Tambo Alam Minangkabau*, Payakumbuh : Percetakan Lembaga, 1954.

Scrieke, B.J.O., *Pergolakan Agama di Sumatra Barat: Sebuah Sumbangan Bibliografi*, diterjemahkan oleh Soegarda Poerbakawatja, Jakarta : Bharatara, 1973).

Shubhi, Ahmad Muhammad, *Fi 'Ilmi al-Kalam: Dirasah Falsafah li Ra"i al-Farq al-Islamiyah fi Ushul al-Din*, Juz I, Iskandariyah :Mu"assasah al-Qafah al-Jami'ah, 1982.

Singarimbun, Masri dan Sofyan Efendi (penyunting), *Metode Penelitian Survai* Jakarta : LP3ES, 1986.

Steenbrink, Karel A., *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen*, diterjemahkan oleh Karel A Steenbrink dan Abdurrahman, Jakarta : LP3ES, 1994.

Suminto, Aqib, *Politik Islam Hindia Belanda*, Jakarta : LP3ES, 1985.

Al-Syahrastani, Abi al-Fatah Muhammad 'Abd al-Karim Ibn Bakar Ahmad, *Al-Milal wa al-Nihal*, Beirut : Dar al-Fikr, 1417/1997.

Al-Syaibani, Omar Mohammad al-Toumi, *Falsafah Pendidikan Islam*, diterjemahkan oleh Hasan Langgulung, Jakarta : Bulan Bintang, 1979.

Syarifuddin, Amir, *Pelaksanaan Hukum Kewarisan Dalam Lingkungan Adat Minangkabau*, Jakarta : Gunung Agung, 1984.

_____, *Pembaharuan Pemikiran Dalam Hukum Islam*, Padang : Angkasa Raya, 1993.

Tim Penyusun Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama/IAIN, *Fenomenologi Agama*, Jakarta : Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1985.

Yunus, Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam Idonesia*, Jakarta : Mutiara, 1979.

Yunus, Umar, "Kebudayaan Minangkabau", dalam Koentjaraningrat, (ed.), *Manusia dan Kebudayaan*, Jakarta : Jembatan, 1976.

Yusuf, Yunan, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*, Pustaka Panjimas, 1990.

_____, *Teologi Muhammadiyah, Cita Tajdid, dan Realitas Sosial*, Jakarta : IKIP Muhammadiyah Jakarta Press, 1995.

Zaheer, Ehsan Elahi (ed.), *Kitab al-Tauhid Muhammad Ibn al-Wahab*, Pakistan : Ehsan Elahi Zaheer, t.th.

RIWAYAT HIDUP

Data Pribadi:

Nama	: Zulmuqim
Tempat/Tgl. Lahir	: Bukittinggi / 30 Oktober 1956
Pekerjaan	: Dosen Fak. Tarbiyah IAIN Imam Bonjol Padang (Pindah dari IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi Sept. 2000)
Alamat	: Kompleks Mawar Putih Blok N/11 Kuranji, Padang Telp. 0751. 498215.

Keluarga:

Orang Tua	: Alamsuddin (Ayah, alm.) Syamsiar (Ibu)
Istri	: Dra. Hj. Armini, M.Hum.
Anak	: Hanifa Ihsani (6 tahun) : Fahma Furqani (2,5 tahun)

Pendidikan:

1. SD., tamat tahun 1969 di Kubang Putih, Bukittinggi
2. PGA 4 tahun, tamat tahun 1973 di Bukittinggi
3. PGA 6 tahun, tamat tahun 1975 di Bukittinggi
4. Sarjana Muda Fak. Tarbiyah, Jur. Bahasa Arab IAIN Imam Bonjol Padang tahun 1978
5. Sarjana Fak. Tarbiyah, Jur. Bahasa Arab IAIN Imam Bonjol Padang tahun 1982.
6. Magister Pendidikan Agama Islam (S.2) pada Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 1993
7. Pendidikan S.3 pada Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Karya Ilmiyah, penelitian, dan buku:

1. Makaanah al-Shiyaam fi Tarbiyah al-Akhlaaq (Tesis Sarjana Muda, 1978)
2. Ushluub al-Qur`an Fi Binaa`i al-Akhlaaq (Skrepsi Sarjana, 1982)
3. Ciri Khas Pendidikan Islam (Tesis S.2, 1993)
4. Pronomina dan Isim Dhamir: Suatu Analisis Perbandingan (Artikel dalam Media Akademika, 1991)

Sistem Pendidikan Nasional dalam Pandangan Filsafat Progresivisme, Esensialisme, dan Perenialisme, 1992)

Peranan Lingkungan dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi (Penelitian, 1993)

Struktur dan Disain Kurikulum: Revieu dari Buku *Curriculum Structure and Design*, oleh David Warwich, University of London Press Ltd., 1975 (1994)

embaharuan Islam di Sumatra Barat Awal Abad XX: Studi Terhadap Pemikiran Teologi Abdul Karim Amrullah (Penelitian, 1997)

Metode Pengajaran Bahaasa Arab: Studi Perbandingan Antara Fonetik Bahasa Arab dengan Bahasa Indonesia (Penelitian, 1998)

Konsep Pendidikan Islam: Telaah mengenai Konsep Dasar Kurikulum Pendidikan Islam Dalam al-Qur`an al-Karim (Penelitian, 1998)

Abdul Karim Amrullah: Studi Mengenai Bentuk Pembaharuan Islam di Suamatra Barat Awal Abad XX (Artikel dalam Media Akademika, 1998)

Peranan Abdul Karim Amrullah dalam Pembaharuan Pendidikan Islam di Sumatra Barat Awal Abad XX (Penelitian, 1999)

"Ontologi Tanggung Jawab Ilmu", dalam Abdul Munir Mulkan (ed.), *Studi Islam Dalam Percakapan Epistemologis* (Sipress, 1999)

Dan lain-lain